

Alwi Alatas

zikrul

Alwi Alatas

Tariq Bin Ziad & Musa Bin

Tariq Bin Ziad & Musa Bin Nusayr

zikrul

The Legend
of MUJAHID



Sang Penakluk Andalusia:
Tariq ibn Ziyad & Musa ibn Nusayr

Penulis – Alwi Alatas

Editor – Nurul Hidayati, Luthfi Yansyah,
Ahmad Fahri

Desain Kover – Nostalgiaawan

Ilustrasi Kover – Anto Ridwan

Layout – Irnawati

Cetakan I, Zulhijjah 1427 H / Januari 2007

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
All right reserved

Alatas, Alwi/ Sang Penakluk Andalusia:

Tariq ibn Ziyad & Musa ibn Nusayr,
ed. Nurul Hidayati, Jakarta 2007

Zikrul Hakim, 160 hlm, uk. 12 x 19 cm

ISBN : 979-26-2250-0

Diterbitkan oleh
Lini Zikrul Media Intelektual
Penerbit Zikrul Hakim (Anggota IKAPI)
Jl. Waru No. 20B Rawamangun
Jakarta Timur 13220
Telp. (021) 475 4428, 475 2434
Fax. (021) 475 4429

Didistribusikan oleh
Bestari Buana Murni (BBM)
Jl. Waru No. 20B Rawamangun
Jakarta Timur 13220
Telp. (021) 475 4428, 475 2434
Fax. (021) 475 4429

SANG PENAKLUK

Andalusia

DAFTAR ISI

Kata Pengantar » 5

Pendahuluan » 9

I ~ Penaklukkan Wilayah Afrika Utara » 14

II ~ Andalusia Sebelum Islam » 51

III ~ Kisah Julian dan Anak Gadisnya » 74

IV ~ Tariq ibn Ziyad Menuju Iberia » 83

V ~ Kisah Anak-Anak Witiza » 107

VI ~ Tariq ibn Ziyad Melanjutkan Penaklukkan » 111

VII ~ Musa ibn Nusayr Menyusul ke Andalusia » 123

VIII ~ Kembali ke Damaskus » 138

Penutup » 151

Daftar Pustaka » 155

Biodata Penulis » 158



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang kekuasaan-Nya meliputi segala sesuatu. Timur dan barat adalah milik-Nya, kendati banyak manusia yang ingkar tunduk kepada-Nya. Salam serta shalawat semoga tercurah atas sebaik-baiknya suri teladan, yang senyum serta akhlaknya menaklukkan dan *futuh*-nya menjadi rahmat bagi banyak manusia, yaitu Rasulullah Saw. Kesejahteraan semoga senantiasa tercurah pula bagi keluarga dan para sahabat Beliau serta orang-orang yang beriman meski tidak pernah berjumpa dengan Beliau.

Buku yang berada di tangan Anda ini merupakan sejarah ringkas tentang penaklukkan (*futuh*) Andalusia atau Spanyol oleh kaum Muslimin. Di dalamnya juga diceritakan proses penaklukkan Afrika Utara sebelum akhirnya kaum Muslimin bisa masuk dan menguasai bumi Andalusia. Setidaknya ada dua tokoh utama yang memainkan peranan penting dalam penaklukkan ini, yaitu Tariq ibn Ziyad dan pemimpinnya, Musa ibn Nusayr.

Kendati peran serta hentak jihad kedua tokoh ini sangat legendaris, kami tetap berusaha menuliskan apa adanya dengan disertai beberapa analisis kritis terhadapnya. Bila kemudian ada bagian kisah, terutama pada bagian akhir dari perjalanan hidup kedua tokoh ini, yang agak anti klimaks, maka itu merupakan hal yang memang tercantum di dalam buku-buku sejarah. Kelemahan merupakan bagian dari sifat manusia, sehebat apa pun manusia tersebut. Dengan memahami hal ini, kita akan dapat mengapresiasi seorang tokoh secara wajar, dan penghargaan kita atas jasa-jasa tokoh tersebut tidak akan serta merta pudar hanya karena kekurangan manusiawi yang mungkin dilakukannya.

Salah satu hal yang menarik dari proses penaklukan Andalusia ini adalah begitu signifikannya kedudukan bulan Ramadhan dalam pertempuran-pertempuran awal yang sangat menentukan. Pasukan uji coba pertama ke Andalusia di bawah pimpinan Tarif Abu Zar'ah terjadi pada bulan Ramadhan 91H. Pertempuran awal yang paling menentukan antara pasukan Tariq ibn Ziyad dengan pasukan Visigoth di bawah pimpinan Roderic, yaitu pertempuran Wadi Lakka yang terjadi pada penghujung bulan Ramadhan 92H. Gelombang kedua pasukan Islam di bawah pimpinan Musa ibn Nusayr juga memasuki Andalusia pada bulan Ramadhan. Ramadhan merupakan salah satu pilar penting dalam proses penaklukan Andalusia.

Kami sendiri sangat bersyukur kepada Allah karena tulisan ini dapat diselesaikan sepenuhnya pada bulan Ramadhan, tepatnya menjelang sepuluh malam terakhir (*ashrul awakhir*). Semoga hal ini menambah nilai serta manfaat buku ini, baik bagi penulis maupun para pembaca.

Karya yang sederhana ini merupakan buku kedua dari serial *Legenda Para Mujahid* yang diterbitkan oleh Penerbit Zikrul Hakim. Adapun buku pertama dari serial ini adalah *Al-Fatih: Sang Penakluk Konstantinopel*. Sebelum buku *Al-Fatih*, sebetulnya kami sempat menulis sebuah buku dengan konsep yang sama. Buku tersebut berjudul *Khairuddin Barbarossa: Bajak Laut atau Mujahid?* Namun, buku tersebut terlanjur terbit secara terpisah sehingga tidak bisa dimasukkan ke dalam serial ini.

Insyallah, kami berencana pula menulis tentang *Shalahuddin al-Ayyubi dan Perang Salib* sebagai buku ketiga dari serial *Legenda Para Mujahid* ini. Buku ini pun rencananya akan ditulis dengan gaya bahasa populer yang dilengkapi dengan peta serta ilustrasi untuk memudahkan pembaca memahami proses jalannya sejarah. Oleh karena itu, kami mengharapkan doa dari para pembaca serta kaum Muslimin pada umumnya agar kami diberi kemudahan untuk menuntaskan penulisan tersebut serta rencana penulisan buku-buku sejarah Islam lainnya. Di samping buku trilogi mujahid di atas, kami pun sudah merencanakan penulisan kajian sejarah mengenai (pengaruh) Islam di Eropa.

Selanjutnya, masih ada harapan penulis untuk menuangkan perjalanan sejarah umat Islam dalam bentuk buku. Di antaranya membuat satu buku khusus yang berisi kumpulan kisah perjuangan beberapa mujahid Islam seperti Abdur Rahman al-Ghafiqi serta kisah Penaklukan Pulau Crete. Atau juga membuat serial trilogi lainnya berkenaan dengan tragedi-tragedi besar di dunia Islam, seperti *Penaklukan Mongol atas Baghdad*, *Jatuhnya Granada*, dan *Runtuhnya Khilafah Turki Utsmani*. Namun, untuk saat ini

yang terpenting adalah menuntaskan apa-apa yang sudah diagendakan. Semoga Allah berkenan untuk memudahkan segala urusan hamba-Nya yang *dhaif* ini.

Penulis berharap agar tulisan ini bisa memberi pelajaran yang berharga bagi pembaca. Dipilihnya tema-tema jihad sama sekali tidak ditujukan untuk mendorong terjadinya kekerasan yang selama ini banyak menjadi pembicaraan. Islam dan kemanusiaan menghendaki perdamaian, tetapi hal itu tidak seharusnya menghalangi kita dari mengkaji kisah-kisah jihad dan perjuangan di masa lalu. Pertempuran dan peperangan adalah sebuah keniscayaan dalam sejarah dan perjalanan hidup masyarakat. Yang terpenting adalah bagaimana kita belajar dari sejarah tersebut, yaitu bahwa jihad Islam hanyalah sebuah alat untuk mencapai *rahmatan lil alamin* yang dicita-citakan. *Wallahu a'lam bis shawab.**

Kuala Lumpur,

19 Ramadhan 1426 H/ 23 Oktober 2005



PENDAHULUAN

No feature of the history of the eight century is so remarkable as the genesis and explosive growth of the world of Islam. There was literally no precedent for it in antiquity and no reason why a reasonable, contemporary observer should have expected it. In scarcely two decades from the death of Muhammad in 632, a newly united Arab world had swept away the Persian Empire of the Sassanids and was probing the valley of the Indus in the east. The same period had seen it tear the provinces of Syria, Palestine, and Egypt from the Byzantine Empire and for more than a century yet the ultimate survival of the Eastern Roman Empire was open to serious doubt.

{Bernard F. Reilly¹}

Penghujung abad keenam serta awal abad ketujuh Masehi menandai semakin senjanya peradaban dunia. Seluruh sendi peradaban pagan, entah apa label agama yang disandangnya ataupun bangsa yang memikunya –Konfusius Cina, Majusi Persia, bahkan Kristen Romawi– sudah sedemikian mundur dan jauh dari nilai-nilai

¹ Bernard F. Reilly, 1993, *The Medieval Spain*, Cambridge: Cambridge University Press, hlm. 51.

peradaban. Para raja berebut kekuasaan, tak peduli dengan nasib rakyat yang mereka pimpin. Sekte-sekte agama berselisih keras dan saling serang satu sama lain. Darah tertumpah dengan mudah dan nilai-nilai kemanusiaan semakin sirna. Kemakmuran tak lagi memberi kenikmatan, kemiskinan tak jua memicu kesadaran. Nilai-nilai keadilan tereduksi, cita-cita perdamaian terlucuti, visi ketuhanan pun tergerusi. Manusia menjadi korban tingkah polahnya sendiri. Sejarah membutuhkan sesuatu yang baru kini, sesuatu yang mampu menghidupkan kembali tubuhnya yang sekarat dan menyelamatkan jiwanya yang lumpuh agar masa depan peradaban tak terlanjur berkarat dan hancur.

"Adalah layak untuk dihargai," tulis Joseph McCabe dalam bukunya *The Splendour of The Moorish Spain*, "Bahwa orang-orang Arab [Muslim, pen.] memasuki arena pada periode paling penuh keputusan yang pernah dirasakan dunia sejak fajar peradabannya, yaitu pada paruh pertama abad ketujuh. Sekiranya ada seorang pemikir filsafat di mana pun di bumi ini pada awal abad tersebut, ia tentu akan mengumumkan bahwa kisah perjalanan panjang upaya manusia untuk menciptakan peradaban telah berakhir dengan kegagalan."²

Peradaban belum kehilangan penyelamat sejatinya. Fajar Islam merekah di ufuk Hijaz pada permulaan abad ketujuh. Manusia tak segera menyambutnya dengan ramah. Namun akhirnya, keindahan ajaran dan keluhuran pengembannya menaklukkan mereka. Manusia pun berbondong-bondong bersimpuh di haribaan risalah Muhammad Saw. hingga

John McCabe, 1935, *The Splendour of The Moorish Spain*, London: ² .Watt & Co., hlm 1

bumi pun bergetar, gunung bertasbih, dan awan memayungi gemuruh takbir.³

Seluruh kerajaan raksasa mengerut, meluruh di hadapan panji-panji tauhid dan genderang jihad. Kemusyrikan dan kezaliman yang pekat menghitung mundur saat kekalahan telaknya, sementara para mujahid sibuk menghalau tali-tali kekang kuda mereka ke penjuru bumi. Tak sedikit manusia mengelu-elukan kedatangan kaum Muslimin sebagai pembebas mereka. Islam telah datang sebagai rahmat yang mencerabut segenap azab dan duka nestapa. Kelemahan manusiawi para pengemban risalah terakhir itu tak jua menghalangi tersampainya rasa keadilan dan kedamaian yang dicita-citakan agama kebenaran

Bumi menyaksikan betapa tapak-tapak kuda pasukan Islam di masa Khalifah Umar Ra. (634-644 M) menghentak ke timur dan barat dengan kecepatan tinggi. Sepuluh tahun cukup sudah untuk mengambil alih wilayah-wilayah Romawi Timur (Byzantium) serta merontokkan peradaban Persia hingga ke akar-akarnya. Syria (636 M), Palestina (638 M),⁴ dan Iraq di utara, serta Persia (641 M) di sebelah timur pun satu per satu jatuh ke tangan kaum Muslimin. Sementara di sebelah barat, Mesir berhasil dibuka oleh Amr ibn al-Ash pada tahun 641 M. Adapun kota Alexandria di utara Mesir

Ekspresi ini mungkin ganjil digunakan dalam penulisan sejarah yang ilmiah walaupun biasa digunakan dalam karya-karya sastra. Namun, dalam pandangan seorang Muslim, ekspresi ini mempunyai dasar, terlebih Al-Qur'an sendiri banyak mengungkapkan hal yang senada: takjubnya alam terhadap keagungan Al-Qur'an dan besarnya risalah (59:21 & 33:72) serta bertasbihnya apa-apa yang ada di langit dan di .(bumi pada Allah (61:1

Kedua wilayah ini pada masa itu dikenal oleh bangsa Arab sebagai⁴ .(Syam (mencakup Syria, Yordania, Palestina, dan Lebanon

jatuh pada tahun berikutnya. Takluknya Mesir membuka jalan bagi kaum Muslimin untuk meneruskan jihad dan menaklukkan mereka ke seluruh bagian utara Afrika, bumi Ifriqiya.⁵

Dalam proses menaklukkan di atas, beberapa kota baru dibangun atas perintah Umar Ra. Kota garnisun (*misr*) dibangun sebagai tempat tinggal *jund* atau tentara Islam yang masih agak sulit beradaptasi dengan lingkungan barunya, selain juga sebagai basis menaklukkan terhadap wilayah-wilayah lainnya. Ada dua kota yang dibangun di wilayah Iraq untuk keperluan ini, yaitu Kuffah dan Basrah yang didirikan sekitar tahun 636 M. Sementara di Mesir, kaum Muslimin hanya memanfaatkan kota yang sudah ada sebagai pusat pemerintahan mereka serta memberinya sebuah nama baru, yaitu al-Fustat.⁶

Penaklukkan dan penyebaran dakwah Islam terus dilanjutkan pada masa pemerintahan Utsman ibn Affan Ra. (644-656 M). Namun, pecahnya Perang Sipil (*Fitnah al-Kubra*) pada akhir masa pemerintahan Utsman dan pada masa Ali ibn Abi Thalib Ra. (656-661 M) menyebabkan

Afrika Utara, khususnya wilayah Tunisia dan Aljazair, pada masa itu⁵ disebut oleh bangsa Arab sebagai Ifriqiya. Pusat dari wilayah Ifriqiya, baik pada masa Islam maupun pada masa-masa sebelumnya, berada di Tunisia

Kota al-Fustat sebetulnya merupakan sebuah kota tua. Kota ini⁶ merupakan ibu kota Kerajaan Mesir Kuno. Namanya pada masa itu adalah Memphis. Saat negeri ini dikuasai oleh bangsa Romawi, mereka menamai kota ini Babylon. Kemudian kaum Muslimin masuk dan menamai kota ini al-Fustat, sebelum akhirnya namanya diubah oleh Dinasti Fatimiyyah pada abad ke-9 menjadi al-Qahirah (Kairo) yang terus bertahan hingga sekarang ini

tertundanya proses ekspansi Islam untuk sementara waktu. Ekspansi ini berlanjut lagi segera setelah berakhirnya Perang .(Sipil dan terbentuknya Daulat Bani Umayyah (661-750 M Rahmat Islam telah menjadi sebuah payung besar yang menaungi timur dan barat. Bukan hanya kaum Muslimin yang hidup tenteram di bawah panji-panji risalah akhir zaman ini, melainkan juga umat-umat lainnya yang tinggal di dalam lingkungannya. Hanya saja, alangkah lemah manusia dan betapa korupnya kekuasaan. Masih juga kita dapati hal-hal yang tidak baik berlaku pada sebagian penguasa Muslim setelah masa Khulafa ar-Rashidin Ra. Sekiranya keindahan Islam bisa terus bersanding dengan para pemimpin yang kuat dan lurus serta tokoh-tokoh masyarakat yang shalih dan istiqamah... seluruh dunia pun akan takluk di bawah naungan Islam dalam waktu kurang dari satu abad. *Wallahu .a'lam*

Namun, bukan tugas kita untuk berandai-andai dan bukan pula noda-noda sejarah yang hendak kita diskusikan di sini. Kini, mari kita simak pembahasan mengenai *penaklukkan Afrika Utara oleh kaum Muslimin



I PENAKLUKKAN WILAYAH AFRIKA UTARA

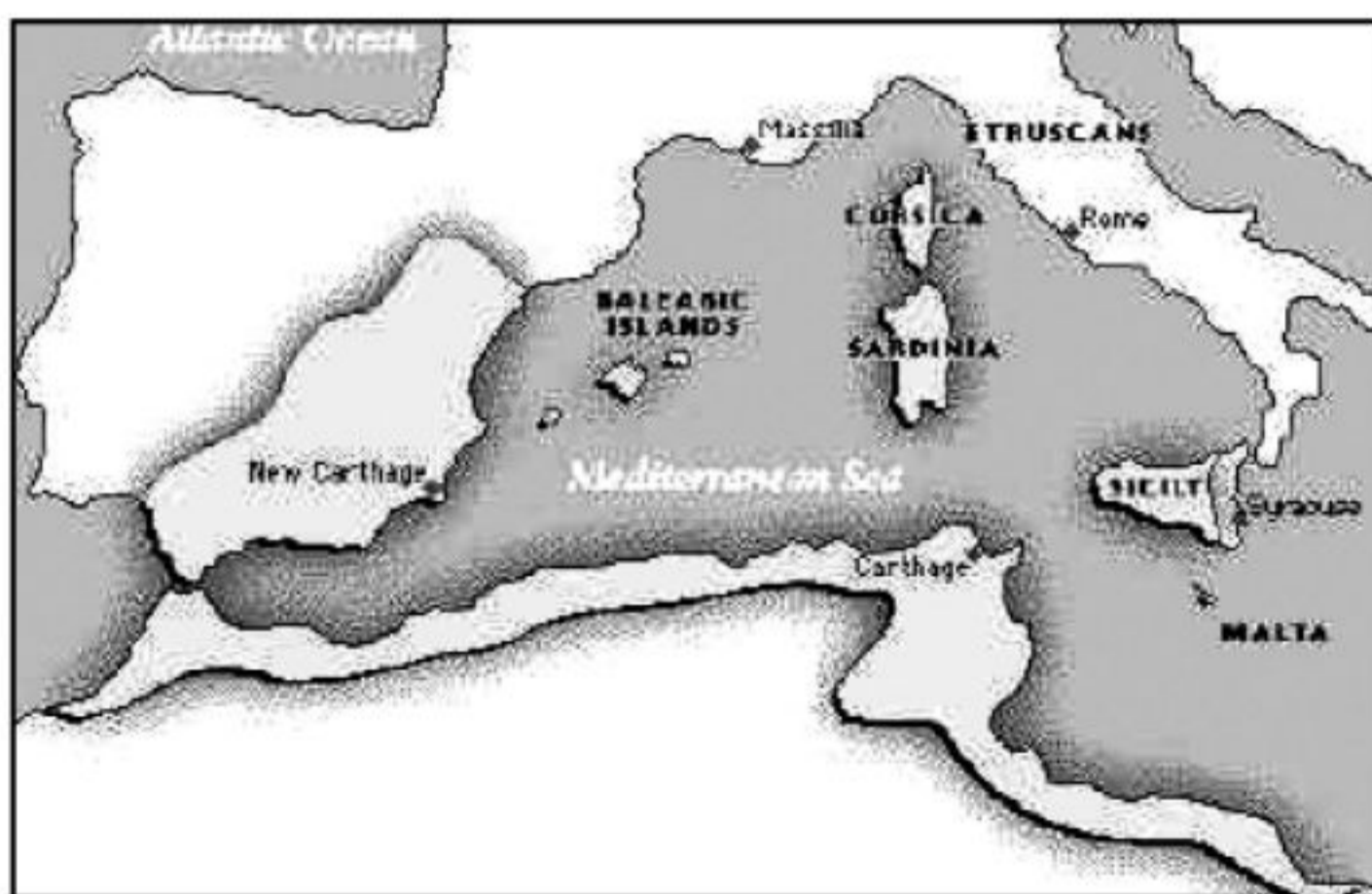
Allahu Akbar! Sekiranya saya tak terhalang oleh laut ini, saya akan terus maju ke kerajaan-kerajaan Barat yang belum dikenal untuk menyatakan kebesaran nama-Mu, serta menundukkan bangsa-bangsa yang menyembah tuhan-tuhan selain-Mu itu.

{Uqbah ibn Nafi' saat tiba di tepi Atlantik}

Bagaimana wilayah Afrika Utara akhirnya bergabung ke dalam wilayah kedaulatan Islam? Apa saja tantangan yang menghadang selama proses penaklukannya? Siapa tokoh yang berperan penting dalam hal ini? Dan akhirnya, bagaimana penaklukan Afrika Utara pada gilirannya membuka jalan bagi kaum Muslimin untuk membebaskan Andalusia? Semua ini penting untuk ditelusuri mengingat keterkaitannya yang kuat dengan jihad kaum Muslimin dalam membebaskan Andalusia. Tapi, sebelumnya kita perlu mengetahui keadaan wilayah ini, terutama menjelang terjadinya penaklukan oleh kaum Muslimin.

- **Kondisi Afrika Utara Sebelum Masuknya Islam**

Afrika Utara pada masa dewasa ini terdiri dari empat negara yang terletak di antara Mesir dan Samudera Atlantik. Masing-masing negara tersebut secara berurutan dari timur ke barat adalah Libya, Tunisia, Aljazair, dan Maroko. Nama-nama ini tentu saja baru muncul belakangan. Nama-nama yang lebih dikenal pada masa kuno antara lain Cyrenaica dan Tripoli yang berada di wilayah Libya, Numidia untuk wilayah Aljazair Timur, dan Tunisia atau Mauritania untuk wilayah Aljazair Barat dan Maroko.



Kerajaan Carthage

Di antara wilayah ini dengan benua Eropa terdapat Laut Tengah (Mediterrania). Posisi yang strategis menjadikan wilayah Afrika Utara serta daerah pesisir Mediterania selalu menjadi incaran bangsa-bangsa yang tumbuh di sekitarnya. Bangsa Phoenicia, Carthage,⁷ Romawi,⁸ Vandals,⁹ serta

Byzantium¹⁰ secara bergantian pernah berkuasa di daerah Afrika Utara, terutama pada bagian pesisirnya dan berpusat di kota Carthage. Sementara bangsa Berber menguasai wilayah pedalaman.

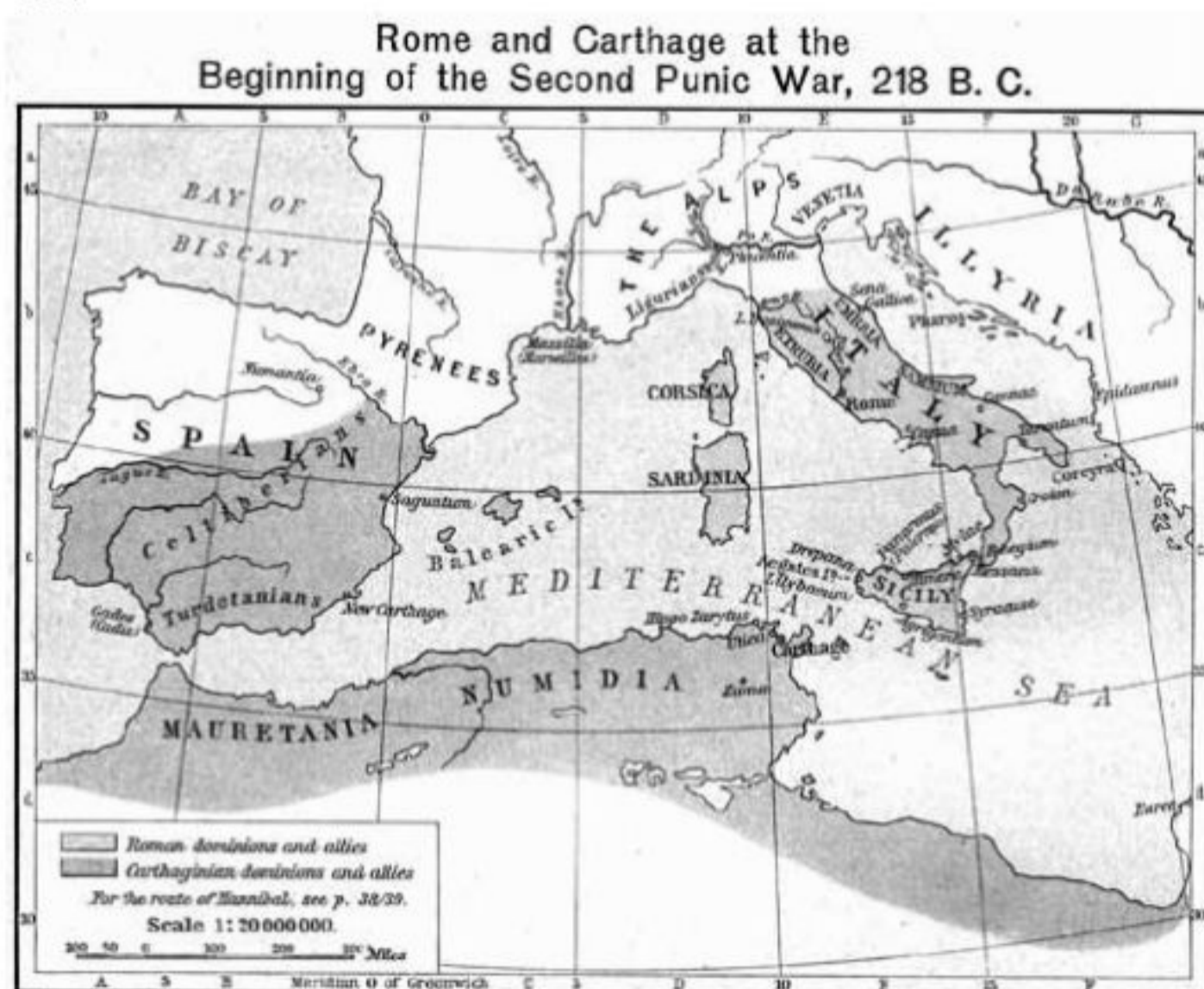
Pembagian wilayah ini silih berganti dari waktu ke waktu sesuai dengan bangsa yang menguasainya. Sebelum masuknya Islam, wilayah ini dikuasai oleh Kerajaan Byzantium atau Romawi Timur. Byzantium membagi wilayah ini menjadi tujuh bagian. Yang terpenting di antara ketujuh provinsi tersebut, sekaligus yang menjadi sentral kekuasaan Byzantium di Afrika Utara, adalah wilayah Proconsular Afrika yang kurang lebih mencakup bagian utara dari negara Tunisia modern. Sebagaimana masa-

⁷ Sekitar abad ke-9 SM, Kerajaan Phoenicia yang berpusat di Lebanon menjadikan Carthage sebagai salah satu koloni mereka di utara Tunisia. Carthage sendiri kemudian berkembang menjadi sebuah kerajaan besar yang membentang, mulai dari Atlantik hingga ke batas barat Mesir. Beberapa pulau penting di perairan Mediterania (Laut Tengah), seperti Sardinia, Malta, Kepulauan Balearik, dan sebagian Sisilia juga sempat dikuasai oleh Carthage. Kerajaan ini kuat secara maritim dan menonjol dalam bidang perdagangan, tetapi dalam hal kebudayaan masyarakatnya lebih banyak meminjam dari peradaban-peradaban di sekitarnya.

Antara tahun 264 dan 146 SM terjadi tiga kali Perang Punic antara ⁸ Carthage dan Romawi yang berakhir dengan kemenangan di pihak Romawi. Sejak saat itu, wilayah ini masuk ke dalam kekuasaan imperium Romawi. Pada puncak kejayaannya, Imperium Romawi tidak hanya menguasai seluruh Eropa, tetapi juga seluruh pesisir utara Afrika. Kota Carthage yang letaknya tidak terlalu jauh dari kota Tunis modern itu kemudian dibangun kembali. Bersamaan dengan penguasaan Romawi di wilayah ini, belakangan agama Kristen juga tersebar di Afrika Utara, khususnya di Tunisia dan Aljazair walaupun mayoritas penduduk aslinya tetap menganut pemujaan berhala. Banyak pemuka agama Kristen menjadi uskup di kota ini. Tidak kurang St. Augustinus (354-430 M), salah satu filsuf terpenting sepanjang sejarah Kristen, seorang kelahiran Numidia, Aljazair, pernah menjadi uskup di kota ini

masa sebelumnya, kota Carthage berperan sebagai pusat pemerintahan Byzantium di Afrika Utara. Daerah ini menjadi penting karena posisinya yang sangat strategis, di samping kondisi tanahnya yang subur dan baik untuk lahan pertanian serta perkebunan.

Ketika kaum Muslimin masuk ke wilayah ini, mereka menyebut wilayah Tunisia dan Aljazair bagian timur hingga ke batas kota Bajaya (Bejaia) sebagai Ifriqiya. Sementara di sebelah barat hingga ke Samudera Atlantik, mereka namai Maghrib. Sebutan Maghrib, yang secara bahasa bermakna barat, bisa dipahami, mengingat ini merupakan wilayah yang paling barat bagi orang-orang Arab Islam pada masa itu.



Romawi & Carthage menjelang Perang Punic II

Wilayah Maghrib masih dibagi dua lagi. Maghrib bagian timur¹¹ mereka sebut sebagai Maghrib *al-Awsath* atau Barat Tengah (*Middle West*). Sementara Maghrib bagian barat¹² mereka sebut sebagai Maghrib *al-Aqlā* atau Barat Jauh (*Far West*). Jadi, secara berturut-turut dari timur ke barat, setelah Mesir, Cyrenaica, dan Tripolitania (Libya), bangsa Arab Muslim mengidentifikasi daerah-daerah berikutnya sebagai Ifriqiya, Maghrib *al-Awsath*, dan Maghrib *al-Aqlā*. Adapun wilayah pedalaman di sebelah selatan Maghrib *al-Aqlā* mereka sebut sebagai *SĒs al-Adna* (SĒs Dekat), dan lebih ke selatan lagi mereka namakan *SĒs al-Aqsa* (SĒs Jauh).

Wilayah Carthage dan sekitarnya jatuh ke tangan bangsa Vandals⁹ pada tahun 439 M. Bangsa Vandals merupakan salah satu bagian dari suku Jerman Kuno yang berasal dari Jutland, Denmark. Bangsa ini kemudian bermigrasi ke Prancis, Spanyol, dan akhirnya ke Afrika Utara dan menjadikan Carthage sebagai ibu kota mereka. Sebagaimana suku-suku Jerman lainnya pada masa itu, mereka menganut keyakinan Kristen yang berbeda dengan yang diajarkan oleh pusat-pusat agama Kristen kala itu, Roma dan Konstantinopel. Mereka menganut ajaran Arianisme yang dinisbatkan kepada Uskup Arius. Ajaran ini menerangkan bahwa Tuhan itu satu dan Yesus hanyalah seorang nabi, tidak lebih. Dengan kata lain, ajaran ini mengembangkan paham unitarian yang lebih dekat kepada ajaran Nabi Isa As., dan bukan paham trinitas yang sebetulnya bersumber pada ajaran Paulus atau *Saul of Tarsus*. Sebagai penganut keyakinan unitarian, bangsa Vandals tentu saja tidak menyukai para penyokong ajaran trinitas. Mereka pernah menyerang, merampok, dan memusnahkan kota Roma yang merupakan pusat penting agama Kristen yang menyebarluaskan paham trinitas. Bangsa Vandals sedemikian terkenal dengan tindakan perusakannya ini hingga setiap aksi perusakan kemudian disebut sebagai tindakan vandalisme.

Afrika Utara dikuasai oleh Byzantium pada tahun 534 M setelah¹⁰ menaklukkan bangsa Vandals. Sejak saat itu, kita tidak lagi mengetahui bagaimana nasib bangsa Vandals.

.Kurang lebih wilayah Aljazair bagian barat

11

.Kurang lebih wilayah Maroko sekarang¹²

Pada saat kaum Muslimin menaklukkan Ifriqiya, Maghrib, dan sekitarnya, penduduk wilayah ini setidaknya bisa dibagi ke dalam tiga kelompok ras, yaitu orang-orang Byzantin (*ar-RĒm*), Afrika (*al-AfĒriqa*; tunggal: *al-AfrĒqĒ*), dan Berber. Kelompok yang pertama sudah kita ketahui, yaitu orang-orang Byzantium atau Yunani. Adapun yang disebut sebagai orang-orang Afrika oleh bangsa Arab Muslim ketika itu adalah orang-orang yang tidak termasuk ke dalam kelompok pertama (*ar-RĒm*) dan mereka juga bukan orang-orang Berber. Agaknya mereka merupakan orang-orang Kristen dengan ras campuran yang terdiri dari sisa-sisa bangsa Phonecia, Vandals, Romawi Barat, dan mungkin juga Yunani. Mereka terkonsentrasi di kota Qabis (Gabes), Ifriqiya, yang selepas penaklukkan dinamai oleh kaum Muslimin sebagai *MadĒnat al-AfĒriqa al-AŅĒjim* (kota orang-orang Afrika non-Arab). Namun, selain di kota .ini mereka juga tersebar di beberapa wilayah Maghrib

Sementara itu, bangsa Berber merupakan bangsa tertua dan terbesar yang menghuni wilayah-wilayah ini. Mereka tersebar di wilayah pedalaman dan banyak yang hidup nomaden. Asal-usul mereka tidak sepenuhnya diketahui. Namun, para penulis Muslim umumnya berpendapat bahwa mereka merupakan orang-orang Palestina (bangsa Kana'an) atau orang-orang Yaman (bangsa Himyar) yang bermigrasi ke Afrika Utara sejak dulu. Nama Berber sendiri berasal dari istilah Latin *Barbari* yang kurang lebih bermakna "barbar" atau "kurang beradab". Sebutan ini biasa digunakan oleh orang-orang Romawi terhadap bangsa-bangsa yang tidak .berbahasa Latin ataupun Yunani

Secara sosial, bangsa Berber menganut sistem tribal atau kesukuan. Suku-suku Berber yang sangat banyak jumlahnya itu, sebagaimana juga suku-suku Arab, setidaknya bisa dibagi ke dalam dua induk suku, yaitu suku Butr yang umumnya tinggal di dataran rendah dan beriklim rendah serta suku Baranis yang mendominasi daerah pegunungan yang bersuhu dingin. Mereka pada umumnya menganut paganisme, dan ini masih terus terlihat sisa-sisanya hingga tiga abad setelah masuknya Islam ke Afrika Utara. Prof. Dr. Syalabi menyebutkan bahwa mereka menganut ajaran Watsani dan percaya pada sihir dan tenung.¹³ Walaupun demikian, banyak juga orang-orang Berber yang menganut agama Kristen,¹⁴ khususnya yang tinggal di daerah pesisir di mana pengaruh Romawi dan Byzantium sangat kuat. Dan sebagian lainnya menganut agama Yahudi yang terus bertahan setelah masuknya Islam ke wilayah itu.¹⁵



Byzantine pada masa Justinianus

Berkat kesuburan tanahnya, wilayah Ifriqiya terkenal dengan produksi pertanian dan perkebunannya. Berbagai jenis tanaman, terutama Zaitun, dibudidayakan di wilayah ini dan diekspor ke penjuru Mediterania, khususnya ke Iberia dan Spanyol. Garam serta beberapa jenis barang tambang seperti besi dan perak juga diproduksi di daerah ini. Ifriqiya memainkan peranan yang penting dalam menghubungkan arus perdagangan dari wilayah pedalaman di selatan dengan pelabuhan-pelabuhan dagang yang tersebar di pantai-pantai Mediterania.

Hubungan dagang antara Ifriqiya dan Spanyol telah berlangsung dengan baik sebelum masuknya Islam ke wilayah-wilayah tersebut. Terdapat banyak dok kapal (*marashi*) di sepanjang pantai Afrika Utara yang selalu dipenuhi oleh kapal dan pedagang Spanyol. Berbagai macam produk yang datang dari pedalaman Afrika Utara, seperti jagung, madu, lemak, wol, katun, kambing, sapi, hingga besi dan air raksa, dikirim melalui pelabuhan-pelabuhan ini ke Spanyol. Para pedagang Berber pun mempunyai hubungan yang baik dengan para pedagang dari Spanyol. Kapal-kapal komersial biasa lalu-lalang di antara kedua wilayah ini secara aktif dan terus berlanjut setelah masuknya Islam ke wilayah ini.

Dari segi politik, bangsa Berber relatif merdeka dari jangkauan Kerajaan Byzantium yang semakin melemah kekuasaannya di pesisir Afrika Utara. Mereka mengadakan konfederasi kesukuan, bahkan kerajaan kecil meskipun tidak

Prof. Dr. A. Syalabi, 1983, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, jilid 2, ¹³
.Jakarta: Pustaka Al-Husna, hlm. 151

Antara lain klan-klan Zanata di wilayah *Maghrib al-Awsath*, suku Aruba ¹⁴
.di Pegunungan Auras, dan suku Nafusa di Tripolitania

.Antara lain suku Jawara, suku Kahina, dan sebagian suku Nafusa ¹⁵

bisa bertahan lama dan cakupan wilayahnya terbatas. Mereka mengakui kekuasaan Byzantium, tetapi pada saat yang sama juga memelihara kekuasaan mereka sendiri yang sewaktu-waktu bisa melakukan pemberontakan terhadap kebijakan-kebijakan Byzantium yang tidak mereka sukai. Hal-hal yang mudah memprovokasi pemberontakan Berber biasanya terkait dengan penguasaan atas tanah serta penetapan pajak. Sejarah memperlihatkan betapa pemerintah Byzantium di Afrika Utara harus berulang kali menghadapi pemberontakan bangsa Berber. Ini menjadi salah satu faktor yang semakin memperlemah pengaruh Byzantium di wilayah ini.

Di samping itu, pemerintahan Byzantium juga dilanda konflik internal yang sangat serius. Sebagian masyarakatnya menghendaki pemerintahan yang terpisah dari pemerintahan pusat di Konstantinopel, sementara sebagian anggota masyarakat yang lain menghendaki hal yang sebaliknya. Semua ini menimbulkan kondisi yang tidak stabil di wilayah tersebut. Dan dalam situasi seperti inilah Islam masuk ke wilayah Afrika Utara.

Selanjutnya, mari kita melihat jalannya penaklukan yang dilakukan oleh kaum Muslimin di Afrika Utara, yang akhirnya membuka jalan bagi mereka untuk masuk ke Andalusia.

- **Proses Penaklukan Islam di Andalusia**

Pada masa Khalifah Umar ibn al-Khattab Ra., perluasan wilayah Islam di sebelah barat berhasil mencapai wilayah Mesir. Setelah berhasil membebaskan Alexandria di Mesir pada 642 M (22 H), Amr ibn al-Ash meneruskan penaklukannya ke wilayah Cyrenaica (Libya). Dan yang

menjadi target utamanya adalah Barqa, kota terpenting di wilayah tersebut. Beberapa saat sebelumnya, pasukan Islam di Mesir mendapatkan bantuan pasukan (*madadiyyun*) dari pusat yang dipimpin oleh Zubayr ibn Awwam Ra. Di dalam pasukan tersebut terdapat Abdullah ibn Zubayr ibn Awwam dan Uqbah ibn Nafi' yang nantinya akan memainkan peranan penting di dalam sejarah.

Amr ibn al-Ash pun berangkat memimpin 4.000 mujahidin yang membelah Cyrenaica. Kota Barqa berhasil dimasukinya dengan mudah. Orang-orang Berber yang tinggal di kota itu setuju untuk membayar *jizyah* sebesar 13.000 dinar. Ia kemudian menunjuk Uqbah ibn Nafi' untuk memimpin pasukan menuju pedalaman Cyrenaica, sementara ia sendiri memimpin pasukan hingga ke Ajdabiya. Kedua misi ini juga berhasil dengan gemilang.

Ekspedisi dilanjutkan hingga mencapai Tripoli. Namun, pasukan Byzantium serta sekutu-sekutu Berbernya mempertahankan kota tersebut dengan keras. Kaum Muslimin pun melakukan pengepungan terhadap kota tersebut. Dan pada saat yang sama, Amr ibn al-Ash mengutus beberapa ekspedisi ke pelabuhan-pelabuhan terdekat serta ke pedalaman hingga mencapai padang pasir. Akhirnya, setelah dikepung selama satu bulan lebih, Tripoli jatuh ke tangan kaum Muslimin. Pasukan Byzantium pun menyelamatkan diri melalui jalur laut. Setelah itu, Amr menunjuk Uqbah ibn Nafi' sebagai Gubernur Barqa, dan ia sendiri kembali ke Mesir.

Pada tahun 645 M (25 H), Amr ibn al-Ash ditarik mundur dari posisinya sebagai Gubernur Mesir oleh Khalifah Utsman ibn Affan Ra. (644-656 M). Dan sebagai

penggantinya ialah Ibn Sa'ad ibn Abi Sarh. Misi menaklukkan Afrika pun dilanjutkan. Dan untuk mendukung misi ini, Khalifah Utsman menghimpun para mujahid untuk diberangkatkan ke Mesir. Beberapa pemuka Quraisy juga tergabung dalam pasukan ini, antara lain Ibn Abbas Ra., Ibn Umar Ra., Ibn Zubayr, Abdullah ibn Abu Bakr, Marwan ibn al-Hakam, dan Harith ibn al-Hakam. Beberapa orang Koptik Mesir dilibatkan pula sebagai penunjuk jalan. Pasukan bergerak ke kota Barqa di mana Uqbah ibn Nafi' dan pasukannya kemudian ikut bergabung. Seluruh pasukan Muslim mencapai jumlah antara 5.000 dan 10.000. Ini terjadi pada tahun 647 M (27 H).

Pada masa ini kota Tripoli sudah jatuh kembali ke tangan pasukan Byzantium, tetapi Ibn Abi Sarh tidak menjadikan Tripoli sebagai targetnya. Ia dan pasukannya bergerak menuju Subaytila di pedalaman barat daya Qayrawan¹⁶ di mana Gregory mengonsentrasikan pasukannya. Gregory, Gubernur Byzantium di Afrika Utara, baru saja mengumumkan pemisahan Afrika Utara dari pemerintah pusat di Konstantinopel dan menetapkan dirinya sendiri sebagai Kaisar Byzantium di Afrika Utara. Ia memanfaatkan dukungan sebagian masyarakat dan pendeta untuk menantang pemerintah pusat dan memperluas pengaruhnya sendiri. Namun, kedatangan pasukan Muslim memupuskan seluruh langkahnya. Pasukannya kalah telak dalam pertempuran di dekat Subaytila, dan Gregory sendiri mati terbunuh pada pertempuran itu.

Perlu dicatat bahwa pada saat penyerangan ini, kota Qayrawan sama¹⁶ sekali belum ada. Penyebutan ini hanya sebagai patokan geografis semata.

Serangan dilanjutkan ke beberapa daerah di sekitarnya. Karena merasakan betapa seriusnya ancaman Islam, pihak Byzantium pun menawarkan sejumlah pembayaran hingga mencapai 2,5 juta dinar kepada kaum Muslimin agar mau mundur dari wilayah tersebut. Ibn Abi Sarh menerima tawaran ini dan menarik pasukannya kembali ke Mesir. Abdul Wahid Dhanun Taha berpendapat bahwa keputusan ini kemungkinan diambil karena Ibn Abi Sarh menyadari bahwa kaum Muslimin belum sepenuhnya siap untuk mengambil alih seluruh wilayah tersebut dari Byzantium. Untuk menaklukkan Byzantium mereka harus menjadikan kota Carthage sebagai sasaran utama, dan untuk menaklukkan kota ini diperlukan kekuatan angkatan laut yang kuat, yang pada masa itu belum dimiliki oleh kaum Muslimin.¹⁷

Selama lebih dari satu dekade berikutnya nyaris tidak terjadi kontak senjata di antara kedua belah pihak. Pada periode yang sama, Ibn Abi Sarh mulai membangun angkatan laut Muslim dengan memanfaatkan pusat pembuatan kapal di Alexandria yang telah berkembang sejak masa pra-Islam. Pada tahun 654 M (34 H), angkatan laut Muslim ini mulai mencoba kekuatan Byzantium yang selama ini mendominasi perairan Mediterania. Terjadilah pertempuran di antara kedua belah pihak, dan kaum Muslimin pun berhasil mengalahkan Byzantium dalam suatu pertempuran laut yang dikenal sebagai Dhat al-Sawari

Untuk sementara waktu, penyebaran Islam ke Afrika Utara tertahan oleh konflik dan perang sipil di pusat pemerintahan Islam. Pada tahun 661 M (41 H), Mu'awiyah

Abdul Wahid Dhanun Taha, 1990, *The Muslim Conquest and Settlement¹⁷ of North Africa and Spain*, London & New York: Routledge, hlm. 57

ibn Abi Sufyan Ra. (661-680 M) muncul sebagai khalifah¹⁸ yang baru dengan pusat pemerintahan di Damaskus, Syria. Ia menunjuk kawan dekatnya, Amr ibn al-Ash untuk kembali memimpin Mesir. Misi-misi menaklukkan Afrika Utara pun .mulai dilanjutkan kembali pada masa-masa ini

Antara tahun 660-663 M, beberapa ekspedisi yang dipimpin oleh Shurayk ibn Sumayy al-Muradi dan Uqbah ibn Nafi' dikirim ke beberapa daerah pedalaman yang dikuasai oleh orang-orang Berber. Sebagai hasilnya, beberapa daerah, seperti Waddan, berhasil dikendalikan oleh kaum Muslim. Dan beberapa suku Berber, seperti Luwata dan Mazata, menyatakan tunduk kepada kaum Muslimin.

Amr ibn al-Ash wafat pada 663 M (43 H) dan digantikan oleh Utbah ibn Abi Sufyan. Tapi, pada tahun berikutnya Uqbah ibn Amir al-Juhani ditetapkan menggantikan Utbah sebagai Gubernur Mesir yang baru. Pada saat yang sama, Khalifah menugasi Mu'awiyah ibn Khudayj al-Sakuni untuk melakukan ekspansi lebih jauh ke arah barat. Pada tahun 665 M (45 H), Ibn Khudayj memimpin 10.000 pasukan untuk melaksanakan misi ini. Di dalam pasukannya terdapat Ibn Umar Ra., Ibn Zubayr, dan Abdul Malik ibn Marwan. Namun sayang, ekspedisi ini tidak ditujukan untuk menaklukkan wilayah lawan secara permanen meski beberapa wilayah di Tunisia berhasil ditundukkan. Ibn Khudayj dan pasukannya pun kemudian memutuskan untuk kembali ke Mesir.

Pada tahun-tahun berikutnya, Uqbah ibn Nafi' berperan aktif melakukan beberapa ekspedisi dari Barqa ke

Sebagaimana telah diketahui bersama, kepemimpinan Mu'awiyah¹⁸ menandai perubahan penting dalam sistem perpolitikan kaum Muslimin, dari sistem kekhilafahan menjadi sistem kerajaan dan dinasti .yang turun-temurun

beberapa daerah pedalaman. Pasukannya terutama terdiri dari orang-orang Mesir dan beberapa orang-orang Berber yang sudah masuk Islam. Dari sini terlihat bahwa upaya-upaya penaklukan serta dakwah Islam di Afrika Utara mulai membuahkan hasil berupa masuk Islamnya sebagian suku Berber. Uqbah kemudian ditetapkan oleh Khalifah sebagai Gubernur Ifriqiya pada tahun 670 M (50 H).

Dalam strateginya sebagai Gubernur Ifriqiya, Uqbah ibn Nafi' berusaha menghindari konflik dengan pasukan Byzantium di pesisir utara. Yang menjadi sasaran utamanya adalah bangsa Berber di pedalaman yang dipandang lebih penting oleh Uqbah sebagai kunci keberhasilan kaum Muslimin di wilayah ini. Bila suku-suku Berber sudah berhasil ditaklukan dan diislamkan, maka mereka bersama-sama akan lebih mudah untuk mendorong keluarnya kekuatan Byzantium dari Ifriqiya.

Untuk menjalankan misinya ini, Uqbah menyadari bahwa sebuah kota garnisun baru perlu dibangun di wilayah ini. Sejak awal kepemimpinannya sebagai Gubernur Ifriqiya (670 M), Uqbah mulai membangun kota Qayrawan yang terletak lebih dari 150 km sebelah selatan Carthage. Selain agak jauh dari pusat kekuasaan Byzantium di pesisir utara Ifriqiya, daerah ini juga subur dan cocok untuk tempat tinggal para pasukan dan kuda-kuda mereka.

Uqbah membangun kota ini dengan pola yang sama seperti kota-kota garnisun (*misr*) lainnya, seperti Kufah, Basrah, dan Fustat. Pertama-tama, ia membangun masjid dan tempat tinggal gubernur (*dar al-imara*), kemudian suku-suku Arab yang menyertai pasukan membangun rumah-rumah mereka di sekitar bangunan utama ini. Karena pembangunan

dirancang berdasarkan penempatan kelompok-kelompok suku secara terpisah,¹⁹ maka nama-nama lokasi serta jalan pun pada awalnya mengambil nama-nama suku tersebut. Pembangunan kota ini terus berlangsung selama masa kepemimpinan Uqbah dan selesai pada tahun 675 M (55 H), tahun yang sama ketika Uqbah dicopot dari kedudukannya dan digantikan oleh Abu al-Muhajir Dinar

Mu'awiyah boleh jadi tidak puas dengan lambatnya perkembangan di Ifriqiya sehingga menyerahkan tanggung jawab atas wilayah ini kepada Gubernur Mesir, Maslama ibn Mukhallad al-Ansari, yang telah memerintah di wilayah tersebut sejak tahun 667 M (47 H). Maslama-lah yang kemudian mencopot Uqbah dari kedudukannya dan menggantikannya dengan Abu al-Muhajir yang merupakan orang kepercayaannya

Abu al-Muhajir berangkat ke Qayrawan. Ia memperlakukan Uqbah dengan buruk dan sempat memenjarakannya. Entah apa yang mendorongnya melakukan hal ini, apakah karena perintah dari atasannya atau karena adanya perselisihan antara ia dan Uqbah sebelumnya. Perselisihan ini akan berlanjut pada masa berikutnya. Uqbah pun kemudian pergi meninggalkan Ifriqiya menuju Damaskus

Sistem pembagian ini sesuai dengan sistem perekrutan dan¹⁹ pengelompokan tentara di dalam pasukan Islam pada masa itu. Pembagian semacam ini tidak ditujukan untuk mengembangkan sistem sosial kesukuan sebagaimana pada masa *jahiliyah* pra-Islam, tetapi lebih untuk memudahkan pengorganisasian tentara, karena masyarakat Arab dan sekitarnya pada masa itu masih menganut sistem sosial kesukuan yang kuat. Sayangnya, sejak masa pemerintahan Bani Umayyah dan seterusnya, pengkelasan sosial mulai terjadi di dalam struktur masyarakat Islam, khususnya yang membedakan antara bangsa Arab dan non-Arab dan ini tentu saja merusak *Ukhuwah Islamiyah* yang telah dirintis sejak masa Nabi Saw

Terlepas dari sikap buruknya terhadap Uqbah, Abu al-Muhajir ternyata cukup berhasil dalam kebijakan-kebijakannya di Ifriqiya. Sebagaimana Uqbah, ia pun menjadikan suku-suku Berber sebagai target utamanya dalam upaya mengislamkan mereka. Segera setelah tiba di Ifriqiya, ia melancarkan ekspedisi ke bagian barat Aljazair. Di dekat kota Tilmisan (Tlemcen), pasukannya berhadapan dengan pasukan Berber yang dipimpin Kasila ibn Lamzim. Kasila, seorang Kristen Berber dari suku Auraba, merupakan pemimpin baru yang berhasil menghimpun kekuatan bangsa Berber dalam menghadapi kaum Muslimin. Walaupun begitu, pasukan Muslim yang dipimpin oleh Abu al-Muhajir berhasil mengalahkan mereka, dan Kasila sendiri jatuh sebagai tawanan. Sikap yang baik dari Abu al-Muhajir membuat Kasila memutuskan untuk masuk Islam. Keduanya pun kemudian berangkat bersama-sama ke Qayrawan sebagai sekutu

Abu al-Muhajir melancarkan serangan terhadap kota Carthage di utara pada tahun 678 M (59 H). Pada saat yang sama, beliau juga mengutus sekelompok pasukan di bawah pimpinan Hans ibn Abdillah as-San'ani untuk merebut sebuah daerah di antara Tunisia dan Susa. Serangan atas Carthage kemudian diakhiri dengan perjanjian damai. Berdasarkan perjanjian tersebut, pihak Byzantine kemudian menyerahkan wilayah yang menjadi sasaran Hans as-San'ani kepada kaum Muslimin

Gubernur Mesir, Maslama, meninggal dunia pada tahun 681 M (62 H). Entah siapa yang akan ditetapkan sebagai gubernur Mesir yang baru oleh Yazid ibn Mu'awiyah (680-683 M) yang belum lama menggantikan ayahnya

sebagai Khalifah di Damaskus, dan ia pun menunjuk Uqbah ibn Nafi' untuk kembali memimpin Ifriqiya. Uqbah pun berangkat ke Qayrawan bersama 5.000-10.000 pasukan. Sesampainya di Qayrawan, ia menangkap dan memenjarakan Abu al-Muhajir sebagai pembalasan atas perbuatannya dulu

Uqbah kini datang dengan rencana yang sepenuhnya berbeda dengan apa yang pernah direncanakan dulu. Agaknya ia belajar dari pengalaman bahwa Khalifah di Damaskus menghendaki agar menaklukkan wilayah Ifriqiya dan sekitarnya dilakukan secepat mungkin. Uqbah memang memiliki keterampilan tempur yang baik, tetapi ia tergesa-gesa kali ini. Selain itu, kemarahannya terhadap Abu al-Muhajir dan sikapnya terhadap sekutu Berber Abu al-Muhajir menyebabkan hubungannya dengan Kasila dan orang-orang Berber yang baru masuk Islam justru berbalik menjadi permusuhan nantinya

Uqbah segera berangkat untuk memulai ekspedisi besar-besaran ke barat bersama sejumlah 15.000 pasukan. Abu al-Muhajir dan Kasila menyertainya dalam pasukan ini. Lawan yang akan dihadapinya kali ini adalah pasukan Byzantium dan pasukan Berber pada saat yang bersamaan. Ia menyerang kota serta daerah pertahanan musuh, serta membuat mereka terpukul mundur. Mereka terpaksa lari dan berlindung ke balik benteng-benteng kota mereka, atau naik dan bersembunyi ke seluk-beluk Pegunungan Atlas.²⁰

Pegunungan Atlas membentang di sepanjang wilayah Afrika Utara²⁰ dengan puncak tertingginya di wilayah Maroko mencapai ketinggian 4.000 meter. Beberapa jenis tanaman tumbuh di daerah pegunungan ini. Di sebelah selatan membentang Gurun Sahara, padang pasir terbesar di dunia

Ia dan pasukannya terus menerjang lawan di berbagai daerah, bukan hanya di wilayah Ifriqiya, tetapi juga terus menerobos wilayah Maghrib hingga *SĒs al-Adna* dan *SĒs al-Aqsa*. Laju pasukannya baru terhenti saat mencapai Samudera Atlantik di sebuah tempat yang tidak jauh dari Aghadir. Uqbah menatap samudera luas yang membentang di hadapannya. Ia kemudian menghela kudanya hingga masuk ke dalam air, lantas mengacungkan pedangnya dan berseru, "Allahu Akbar! Jika saya tak terhalang oleh laut ini, saya akan terus maju ke kerajaan-kerajaan Barat yang belum dikenal, menyatakan kebesaran nama-Mu serta menundukkan bangsa-bangsa yang menyembah tuhan-tuhan selain-Mu itu

Uqbah dan pasukannya lalu bergerak kembali ke arah timur dan memasuki Maghrib *al-Awsath* untuk menuju Qayrawan. Kasila, yang semakin merasa tidak nyaman dan antipati terhadap kebijakan Uqbah, secara diam-diam melakukan konspirasi dengan suku-suku Berber. Di suatu tempat yang tak terlalu jauh dari benteng Tahuda di sekitar Pegunungan Auras,²¹ pasukan Uqbah mendapat serangan besar-besaran dari pihak Berber. Dalam pertempuran tersebut, pasukan Berber mampu mengalahkan kaum Muslimin. Uqbah, Abu al-Muhajir, beserta sejumlah besar kaum Muslimin pun gugur sebagai syuhada. Peristiwa ini terjadi pada tahun 683 M. Tempat Uqbah dan pasukannya dimakamkan kemudian dikenal sebagai "Sayyidi Uqbah" dan di atasnya belakangan dibangun masjid yang sekarang ini tercatat sebagai bangunan Islam tertua di Afrika.²²

Pegunungan Auras merupakan bagian Pegunungan Atlas. Ia terletak²¹ .kurang lebih di timur pedalaman Aljazair
Prof. Dr. A. Syalabi, 1983, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, jilid 2,²²
.Jakarta: Pustaka Al-Husna, hlm. 155

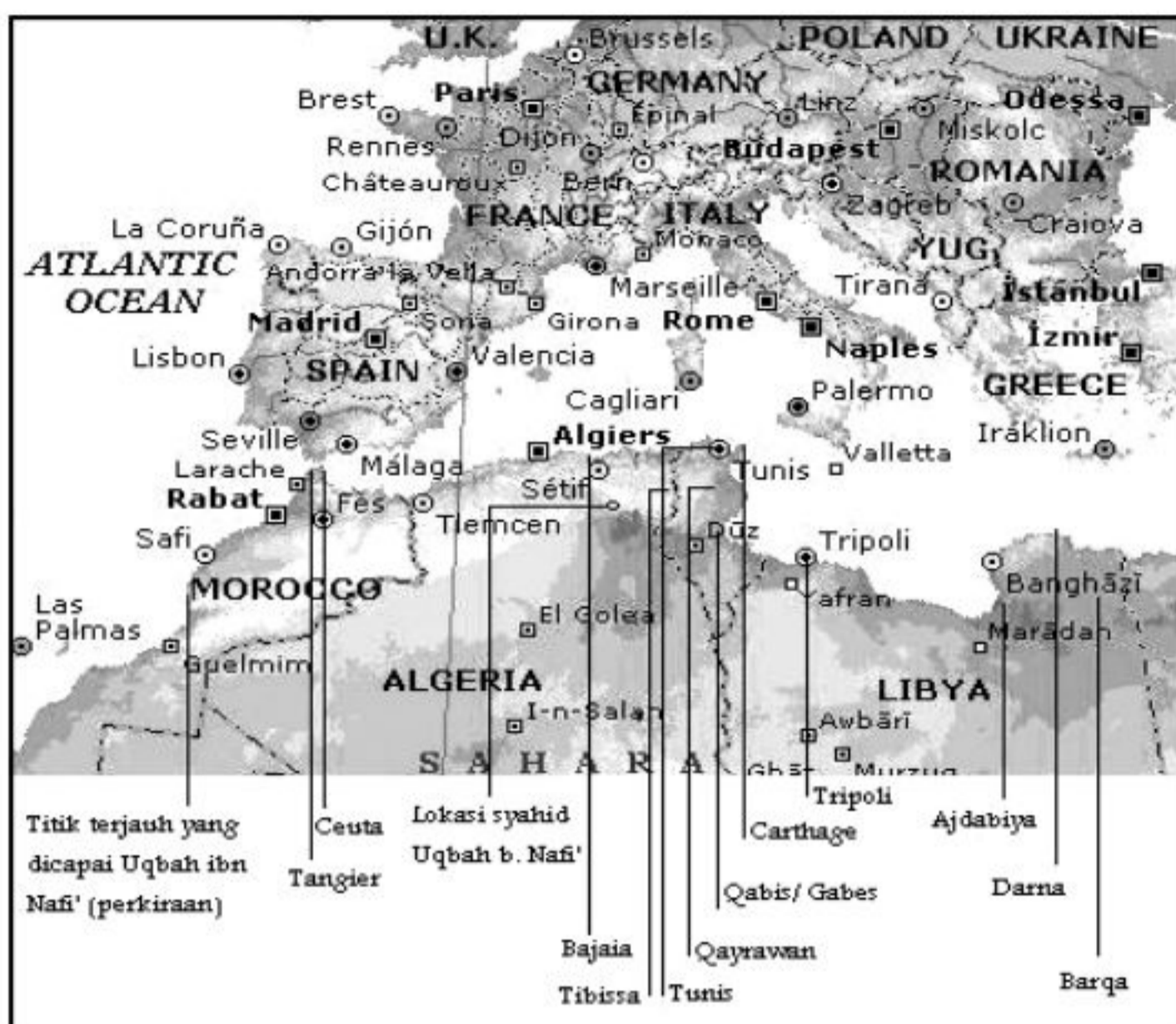
Pada tahun yang sama, Yazid ibn Mu'awiyah, yang sedang menghadapi perlawanan Ibn Zubayr di Hijaz, meninggal dunia secara mendadak.²³ Untuk sementara waktu, dinasti Bani Umayyah mengalami kekosongan kepemimpinan dan nyaris runtuh, sementara Ibn Zubayr berusaha mengambil alih kekuasaan dari tangan Bani Umayyah. Perlawanan terhadap kekuasaan Bani Umayyah tidak hanya terjadi di Hijaz dan sekitarnya, tetapi juga di wilayah lain. Ini merupakan perang sipil yang kedua dalam sejarah Islam. Dua tahun kemudian, Abdul Malik ibn Marwan (685-705 M) berhasil naik ke tampuk kekuasaan, dan belakangan mampu mengalahkan lawan-lawannya dalam perang sipil, antara lain lewat bantuan tangan kanannya, Hajjaj ibn .Yusuf yang sangat terkenal kezalimannya itu

Pada masa empat hingga lima tahun sejak gugurnya Uqbah ibn Nafi', wilayah Ifriqiya dan sekitarnya, termasuk kota Qayrawan, berada di bawah kendali Kasila dan orang-orang Berber yang berbalik keluar dari Islam dan kembali bekerjasama dengan pihak Byzantium. Pasukan Muslim terpaksa mengundurkan diri untuk sementara waktu ke Barqa di Cyrenaica. Pada tahun 688 M (69 H), Abdul Malik ibn Marwan menunjuk Zuhayr ibn Qays al-Balawi, yang sebelumnya merupakan salah satu pemimpin pasukan .di bawah Uqbah, sebagai Gubernur Ifriqiya

Setidaknya ada tiga kesalahan terbesar yang dilakukan oleh Yazid ²³ selama masa pemerintahannya. Pertama, ia bertanggung jawab atas terbunuhnya cucu Rasulullah Saw., yaitu Sayyidina Husain ibn Ali Ra., di Karbala. Kedua, ia bertanggung jawab atas kekacauan selama tiga hari yang dilakukan oleh pasukannya di Madinah al-Munawwarah dalam meredam perlawanan dari Ibn Zubayr. Ketiga, ia bertanggung jawab atas terbakarnya Ka'bah dalam proses pengepungan kota .Makkah ketika Ibn Zubayr dan pasukannya membentengi diri

Meskipun Kasila dan orang-orang Berber yang dipimpinnya berbalik dari Islam, sebagian suku Berber yang lain, khususnya yang mendiami wilayah Cyrenaica dan Tripolitania, tetap bertahan dengan keislaman mereka dan bergabung ke dalam pasukan kaum Muslimin. Zuhayr kemudian berangkat memimpin pasukan yang terdiri dari orang-orang Arab dan Berber menuju Qayrawan. Mereka berhasil mengalahkan lawan di dekat pegunungan Auras, dan Kasila sendiri mati terbunuh dalam pertempuran tersebut. Zuhayr meninggalkan sekelompok pasukan untuk mengawal Qayrawan, sementara ia sendiri segera kembali ke Barqa yang rupanya mendapat serangan dari Byzantium. Dalam perjalanan kembali ke Barqa, ia berhasil merebut beberapa benteng milik Byzantium. Namun, dalam suatu pertempuran melawan pasukan Byzantium di Darna pada tahun 690 M (71 H), Zuhayr dan sebagian anggotanya mengalami kekalahan dan gugur sebagai syuhada.

Empat tahun berikutnya, setelah berhasil menguasai kembali seluruh wilayah Islam yang pecah oleh perang sipil, Abdul Malik ibn Marwan menaruh perhatian lebih serius terhadap persoalan Afrika Utara. Ia mengirim 40.000 pasukan yang sebagian besar terdiri dari orang-orang Syria. Pasukan ini dikepalai oleh Hassan ibn Nu'man al-Ghassani yang terkenal dengan julukan *al-Syaikh al-Amin*. Pasukan menetap sementara di Mesir sebelum berangkat menuju Ifriqiya. Sasaran mereka yang utama kini adalah Byzantium.



Peta Afrika Utara

Dalam perjalanan melintasi Cyrenaica dan Tripolitania pada tahun 695 M (76 H),²⁴ sejumlah pasukan Arab dan Berber dari suku Luwata ikut bergabung dengan pasukan ini. Hassan dan pasukannya memasuki kota Qayrawan tanpa kesulitan. Setelah itu, mereka berangkat ke arah utara menuju Carthage, ibukota Byzantium di Afrika Utara. Mereka pun berhasil merebut kota ini serta beberapa kota pelabuhan di sekitarnya dari tangan Byzantium.

²⁴ Pada tahun yang sama di Konstantinopel, Justinian II yang merupakan kaisar terakhir Byzantium dari jalur keturunan Heraklius, disingkirkan dari kekuasaan dan digantikan oleh Leontius (695-698 M). Selama lebih dari 20 tahun berikutnya, Kerajaan Byzantium mengalami ketidakstabilan politik dan kudeta kekuasaan yang terus-menerus.

Namun, tidak lama setelah keberhasilannya menaklukkan Carthage, Hassan harus menghadapi pemberontakan besar-besaran dari orang-orang Berber. Orang-orang Berber kali ini dipimpin oleh al-Kahina, seorang pendeta perempuan yang juga merupakan tukang tenung.²⁵ Asal usulnya tidak begitu jelas, tapi secara umum dikatakan bahwa ia merupakan ratu dari Jarawa, suku Berber yang sebelum masuknya Islam ke Afrika Utara menganut agama Yahudi. Terlepas dari itu, wanita ini berhasil menggerakkan sejumlah besar orang-orang Berber untuk menghadapi Hassan dan pasukannya. Kaum Muslimin pun kalah dalam pertempuran tersebut, dan Hassan terpaksa mengundurkan diri ke Barqa dan berdiam di sana selama beberapa tahun.

Pemberontakan al-Kahina diduga kuat karena ia memiliki hubungan erat dengan pihak Byzantium. Salah satu anaknya, yang disebut-sebut dalam beberapa literatur sebagai seorang Yunani, tampaknya merupakan buah pernikahan antara al-Kahina dengan seorang pria Byzantin. Dengan demikian, dapat dimaklumi bila ia segera bereaksi tak lama setelah kota Carthage diserang dan ditaklukkan oleh kaum Muslimin. Sebelumnya, al-Kahina dan orang-orang Berbernya juga disebut-sebut terlibat membantu Kasila dalam pertempuran yang menyebabkan gugurnya Uqbah

Selepas pertempuran, al-Kahina dan orang-orang Berber yang dipimpinnya memilih untuk menetap di daerah pedalaman. Mereka tidak mengambil alih kota

²⁵ Pada salah satu sumber dikatakan bahwa wanita ini sebenarnya bernama Dhaba. Nama al-Kahina sendiri boleh jadi diberikan oleh orang-orang Arab karena kemampuan perempuan tersebut sebagai tukang tenung. Dalam bahasa Arab, *Kahina* berarti tukang tenung.

Qayrawan yang tetap berada di bawah kendali seorang komandan Muslim bernama Abu Shalih. Walaupun demikian, pasukan Berber di bawah pimpinan al-Kahina banyak melakukan aksi-aksi perusakan atas daerah-daerah yang subur. Lahan-lahan pertanian dibiarkan terbengkalai, panen-panen dibakar, tanaman-tanaman perkebunan dibuat menjadi liar, dan kota-kota dikosongkan. Tujuan dari aksi-aksi ini adalah untuk mencegah terjadinya invasi lebih jauh dari luar. Hal ini tentu saja membuat penduduk setempat merasa dirugikan. Mereka pun meminta kaum Muslimin untuk masuk kembali ke negeri mereka dan merebutnya .dari tangan al-Kahina

Kurang lebih tahun 701 M (82 H), Hassan kembali berangkat menghadapi al-Kahina untuk yang kedua kalinya. Dalam pertempurannya kali ini, Hassan tidak hanya mendapatkan bantuan dari pusat, tetapi juga mendapat dukungan dari penduduk setempat. Ia berhasil mengalahkan pasukan Berber dalam pertempuran di dekat kota Qabis (Gabes) di Ifriqiya. Al-Kahina sendiri melarikan diri setelah kalah dalam pertempuran meskipun akhirnya terbunuh di suatu tempat yang kemudian dikenal sebagai *bi'r al-Kahina* atau "sumur al-Kahina".²⁶ Anak-anak al-Kahina bergabung dengan kaum Muslimin dan masuk Islam bersama orang-orang Berber yang mereka pimpin

Selepas kemenangan tersebut, Hassan segera menuju Carthage yang pada tahun 697 M telah dikuasai kembali

Penulis mendapat informasi dari seorang kawan Aljazair yang dapat ²⁶ dipercaya, bahwa *bi'r* atau sumur al-Kahina maupun lokasi makam Uqbah ibn Nafi', sama-sama berada di Aljazair. Yang pertama terletak .di kota Tibissa, sementara yang kedua berada di kota Biskra

oleh orang-orang Byzantium setelah mendapat kiriman bantuan dari Kaisar Byzantium ketika itu, Leontius (695-698 M). Ia dan pasukannya berhasil merebut kota ini dan memukul mundur pasukan Byzantium. Pasukan Byzantium yang kalah tadi, karena takut akan hukuman dari pemerintah pusat, kemudian melakukan pemberontakan dan menggulingkan Kaisar Byzantium dalam perjalanan .pulang ke Konstantinopel



Reruntuhan Kota Carthage

Hassan melakukan beberapa kebijakan penting setelah kemenangan-kemenangan di atas. Ia harus melakukan sesuatu untuk memelihara prestasi yang berhasil dicapainya sejauh ini agar wilayah-wilayah yang telah dikuasainya tidak kembali lepas dari tangan kaum Muslimin sebagaimana masa-masa sebelumnya. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk memantapkan penyebaran Islam di kalangan suku-suku Berber. Ia membangun perdamaian dengan mereka dan mengirimkan sejumlah da'i untuk menyebarkan Islam

ke tengah-tengah mereka. Orang-orang Berber di wilayah Ifriqiya berbondong-bondong masuk Islam. Sejumlah 12.000 orang Berber direkrut ke dalam pasukan Muslim dan diletakkan di bawah pimpinan anak-anak al-Kahina. Mereka mendapat perlakuan yang sama dengan saudara-saudara mereka seaqidah dari suku-suku Arab.

Untuk mencegah kembalinya pasukan Byzantium ke Ifriqiya, Hassan membangun kota Tunis, tidak jauh dari Carthage. Saat menghadapi ancaman, pihak Byzantium tidak mungkin melakukan hal ini tanpa adanya kekuatan angkatan laut. Untuk itu, Hassan meminta Khalifah Abdul Malik agar mengirimkan para pekerja pembuat kapal dari Mesir. Seribu keluarga Koptik Mesir pun kemudian didatangkan ke Tunis untuk membuat kapal-kapal bagi keperluan angkatan laut Muslim di wilayah ini.²⁷

- **Penunjukkan Musa Sebagai Gubernur Ifriqiya**

Pada tahun 704 M (85 H), Hassan ibn Nu'man dicopot dari kedudukannya oleh Gubernur Mesir, Abdul Aziz ibn Marwan, yang merupakan saudara kandung Khalifah Abdul Malik ibn Marwan. Tampaknya ada beberapa kebijakan Hassan yang tidak disukai Abdul Aziz. Selain itu, Abdul Aziz

Keluarga-keluarga Koptik ini berasal dari Alexandria yang merupakan ²⁷ pusat pembuatan kapal yang penting pada masa itu. Tidak dilibatkannya penduduk setempat dalam proses pembuatan kapal ini menarik untuk dipertanyakan mengingat Carthage juga terkenal sebagai pusat galangan kapal sejak masa pra-Islam. Boleh jadi sebagian besar penduduk Carthage pergi meninggalkan kota ini selepas pertempuran yang terakhir dengan kaum Muslimin. Dikatakan bahwa kota ini mengalami kehancuran serius selepas pertempuran yang terakhir itu. Bisa jadi juga, Hassan belum menaruh kepercayaan terhadap penduduk Carthage yang sewaktu-waktu bisa menjalin kembali hubungan dengan Kerajaan Byzantium. *Wallahu a'lam*

juga menghendaki wilayah Ifriqiya dan sekitarnya berada di bawah kendalinya. Ia pun menunjuk orang kepercayaan sebagai gubernur baru Ifriqiya. Orang tersebut adalah Musa ibn Nusayr (640-716 M). Siapakah Musa, bagaimana asal-usulnya, dan apa peranan yang ia mainkan di Ifriqiya?

Ayah Musa, yaitu Nusayr, pada masa mudanya merupakan seorang calon pendeta Kristen Nestorian yang mendapat pendidikan di sebuah biara di daerah 'Ain Tamar di Iraq. Murid-murid biara itu adalah anak-anak dari para tokoh masyarakat di wilayah Asia Minor. Mereka diseleksi langsung oleh para pendeta Nestorian untuk kemudian ditempatkan menjadi penerus di gereja tersebut. Ketika perluasan wilayah Islam gencar berlangsung, kuda-kuda para mujahid yang dipimpin langsung oleh Khalid ibn al-Walid tiba di biara ini. Sebagian besar pendeta dan calon pendeta di biara tersebut pun kemudian memutuskan untuk masuk Islam.

Dua orang di antara mereka, Sirin dan Nusayr, kelak memiliki anak-anak yang berperan besar dalam sejarah Islam. Pertama, Sirin, melahirkan anak bernama Muhammad yang belakangan menjadi ulama besar di Basrah. Muhammad ibn Sirin hidup sezaman dengan Hasan al-Basri. Bukan hanya memiliki keahlian dalam hal ilmu-ilmu keislaman, ia juga terkenal dengan kemampuannya menakwil mimpi. Ia adalah Yusuf²⁸ pada zamannya. Adapun Nusayr, kelak lahir darinya Musa yang berperan besar membawa seluruh wilayah Afrika Utara serta Andalusia ke pangkuan Islam

Nabi Yusuf As., sebagaimana bisa kita lihat di dalam Al-Qur'an, diberi²⁸ kelebihan oleh Allah untuk mampu memahami mimpi secara benar. Kemampuannya menakwilkan mimpi ini kemudian membawa dirinya kepada kedudukan yang tinggi di Mesir

Musa ibn Nusayr lahir pada tahun 639/640 M (19 H) yang bertepatan dengan masa pemerintahan Umar ibn al-Khattab Ra. Ia menerima pendidikan terbaik di Syria pada masa mudanya, kepribadiannya pun menonjol. Ia merupakan seorang yang cerdas dan memiliki kemampuan diplomasi yang tinggi. Ia sempat ditunjuk sebagai penasihat Gubernur Mesir yang dijabat oleh Abdul Aziz ibn Marwan. Hal ini menyebabkan hubungan di antara keduanya menjadi sangat dekat. Abdul Aziz menaruh kepercayaan terhadap Musa hingga akhir hayatnya.

Beberapa tahun kemudian, Musa ditunjuk sebagai pemeriksa keuangan di kota Basrah di bawah kepemimpinan Bishr ibn Marwan. Namun, ketika Hajjaj ibn Yusuf ditetapkan sebagai Gubernur Iraq yang baru, Musa mulai mendapat masalah. Hajjaj menuduhnya melakukan kecurangan dan korupsi dalam pengelolaan keuangan kota Basrah. Musa pun menyelamatkan diri dengan cara pergi ke Mesir dan meminta perlindungan dari Abdul Aziz. Abdul Aziz pun menaruh kepercayaan terhadap Musa dan membelanya di hadapan Khalifah Abdul Malik sehingga Musa selamat dari hukuman. Kasus itu kemudian ditutup dan dianggap selesai tanpa diketahui siapa sesungguhnya yang salah, Musa atau Hajjaj.

Musa ibn Nusayr memiliki fisik yang sangat kokoh dan dikaruniai kesehatan yang jarang dimiliki oleh orang lain. Pada saat Abdul Aziz menunjuknya sebagai Gubernur Ifriqiya, usianya sudah mencapai enam puluh empat tahun. Namun, tak ada tanda-tanda kelemahan dan kerentanan pada dirinya. Ia memiliki jiwa dan semangat yang selalu muda. Tak mudah bagi para panglima yang jauh lebih belia untuk menyainginya di medan pertempuran sekalipun.

Kemampuannya dalam berpidato mampu menggerakkan semangat pasukan untuk bertempur. Ia memiliki sikap yang keras dan tegas di medan jihad. Kelihaiannya dalam memimpin pasukan serta menata wilayah yang dipercayakan kepadanya, membuatnya cepat meraih keberhasilan. Di samping itu, Musa juga merupakan seorang yang shalih dalam beragama dan senang berkumpul dengan para sahabat Nabi Saw., para ulama, dan tabi'in. Ibn Khaldun berpendapat tentang Musa ibn Nusayr bahwa, "Beliau sangat cerdas, mulia jiwanya, gagah pemberani, dan sangat takwa pada Allah dalam melaksanakan agamanya. Beliau termasuk tabi'in dari sahabat Rasul." Meski demikian, sebagai manusia ia tak luput dari kelemahan dan kekhilafan sebagaimana yang akan kita lihat pada bagian akhir hidupnya nanti

Pada saat Musa tiba di Qayrawan, pasukan yang dulu dipimpin oleh Hassan tidak menyambut komandan baru mereka dengan suka cita. Musa kemudian mengumpulkan seluruh pasukan dan menyampaikan pidato pertamanya di hadapan mereka. "Saya seorang prajurit, sebagaimana juga kalian," serunya memulai perkataan. "Puji dan ikuti perbuatan baik saya; cela dan tegur kesalahan saya karena tak seorang pun di antara kita yang bebas dari kelemahan dan kesalahan

Manusia merupakan musuh dari apa-apa yang tidak dikenalnya," demikian kata pepatah Arab. Itu pula yang terjadi pada pasukan Musa. Rasa enggan yang menggelayuti hati mereka berbalik menjadi rasa simpati dan kagum setelah mendengar perkataan Musa yang elok. Mereka terkesan dengan kerendahhatian dan kebaikan sang panglima, dan siap bekerjasama dengannya. Di antara pemimpin pasukan

yang berada di bawah komando Musa sejak kehadirannya di Qayrawan, Tariq ibn Ziyad disebut-sebut termasuk di dalamnya.

Asal usul Tariq ibn Ziyad tidak diketahui secara pasti.

Ada yang menyebutnya sebagai keturunan Bani Hamdan dari Persia, atau seorang dari suku Lahm, bahkan ada juga yang menduganya sebagai keturunan bangsa Vandals. Namun, kemungkinan besar ia merupakan seorang keturunan Berber sebagaimana anggapan banyak sejarawan. Dalam salah satu sumber dikatakan bahwa beliau dilahirkan pada tahun 670 M (50 H). Beliau lahir dalam sebuah keluarga Muslim dan sejak kecil telah dididik secara Islam oleh ayahnya pada masa kekuasaan Uqbah ibn Nafi' di Ifriqiya.²⁹ Jika demikian, tidak tertutup kemungkinan Tariq termasuk yang direkrut ke dalam pasukan Muslim pada masa kepemimpinan Hassan ibn Nu'man atau pada masa-masa sebelumnya.

Ribuan kaum Berber nantinya akan ikut berjihad di bawah kepemimpinan Tariq. Keyakinannya sangat tinggi dan ia tidak memberikan kesempatan bagi musuhnya untuk menghimpun keberanian, menyiapkan rencana, ataupun mengantisipasi serangan yang ia lakukan. Ia memiliki kualitas seorang penakluk, sebagaimana juga yang dimiliki oleh pemimpinnya, Musa. Namun, peranannya di pentas sejarah belum begitu menonjol pada awal masa karir Musa di Ifriqiya. Belum, sampai saat Musa menggerakkan

Syauqi Abu Khalil, 1989, *Thoriq ibn Ziyad: Pembuka Gerbang Eropa*,²⁹ Solo: Pustaka Mantiq, hlm. 34-5 dan 69. Pendapat ini berbeda dengan informasi yang banyak beredar bahwa Tariq merupakan mantan sahaya Musa ibn Nusayr yang kemudian dibebaskan dan dipercaya sebagai pemimpin pasukan.

pasukannya ke wilayah Maghrib dan berhasil menaklukkan wilayah tersebut

Musa menyertakan lima anak lelakinya: Abdullah, Abdul Aziz, Abdul Malik, Abul A'la, dan Marwan, dalam proses pembebasan Ifriqiya. Abdullah dan Marwan ibn Musa dikirim untuk menghadapi pasukan Berber di tempat yang berbeda. Keduanya kembali dengan kemenangan dan jumlah tawanan yang sangat banyak. Seperlima dari tawanan dan pampasan perang itu dikirim kepada khalifah di Damaskus. Belum pernah ada sebelumnya persembahan pampasan perang yang sama atau lebih besar dari apa yang dikirimkan oleh Musa ke pusat kekhalifahan. Agaknya semua ini dilakukan Musa untuk menghapus citra negatifnya di mata khalifah setelah apa yang terjadi antara dirinya dan Hajjaj dulu. Baik Khalifah Abdul Malik maupun Abdul Aziz, Gubernur Mesir, sama-sama terkesan dengan pampasan perang yang dikirimkan kepada mereka. Musa pun meneruskan langkahnya memperluas cakupan Islam hingga ke wilayah Maghrib

Angkatan jihad Muslim pada masa ini bergerak sangat cepat di daratan, tetapi relatif mandul di lautan. Bangsa Arab yang membawa panji-panji Islam ke berbagai penjuru dunia itu sangat akrab dengan kuda-kuda, padang pasir, dan gunung-gunung batu. Akan tetapi, mereka tidak begitu akrab dengan kapal-kapal, laut, dan hempasan ombak. Karakter geografis negeri asal mereka berbeda sepenuhnya dengan karakter Mediterania (Laut Tengah) yang banyak memiliki teluk, semenanjung, dan pulau-pulau

Kini laju penaklukan Islam telah semakin dalam memasuki wilayah Mediterania. Musa menyadari pentingnya

persoalan ini. Maka ia pun melanjutkan kebijakan Hassan ibn Nu'man dalam pembuatan kapal-kapal di Tunis. Sekitar seratus buah kapal pun disiapkan atas perintahnya. Ini ditujukan untuk membangun angkatan laut yang akan berperan mendukung jihad kaum Muslimin di perairan .Mediterrania

Setelah kapal-kapal itu siap, langkah pertama yang diambil oleh angkatan laut ini adalah menyerang Pulau Sisilia, tetapi tidak sampai menaklukkan pulau terbesar di Laut Tengah itu. Empat tahun kemudian, Kepulauan Balearik yang lokasinya berdekatan dengan Andalusia berhasil dikuasai oleh kaum Muslimin. Sayangnya, angkatan laut yang dibangun oleh Musa ini belum bisa dikembangkan lebih jauh menjadi sebuah kekuatan maritim yang besar. Bahkan kapal-kapal ini kemudian berhasil dirusak dan dihancurkan oleh musuh sehingga kaum Muslimin terpaksa kembali mengandalkan apa yang sudah menjadi keahlian .mereka selama ini, yaitu pertempuran melalui darat

Tidak hanya melakukan penaklukan secara fisik, penyebaran agama Islam lebih jauh ke wilayah Maghrib juga dilakukan oleh Musa ibn Nusayr. Semakin lama semakin banyak orang-orang Berber yang masuk Islam. Musa kemudian mengirimkan para ulama untuk memberikan ajaran keagamaan bagi masyarakat Berber yang baru masuk Islam tadi. Dengan demikian, ia memastikan bahwa orang-orang Berber tidak sekadar memeluk Islam, tetapi juga memahami apa yang .menjadi tanggung jawab mereka sebagai muslim

Secara bersamaan, kekeringan mulai melanda negeri-negeri Ifriqiya. Kaum Muslimin kini terancam bahaya kelaparan dan kehausan. Untuk menghadapi masalah

ini, Musa ibn Nusayr memerintahkan kaum Muslimin di wilayah kepemimpinannya untuk melakukan puasa serta menghadiri shalat Istisqa, shalat memohon hujan. Ia juga .menganjurkan mereka untuk memperbanyak sedekah

Pada hari yang telah ditentukan, Musa memimpin iring-iringan manusia dan hewan ternak mereka jauh memasuki Gurun Sahara. Mereka tinggal di padang pasir hingga matahari tegak di atas kepala mereka. Orang-orang dewasa serta anak-anak menangis, mengadukan persoalan mereka pada Allah. Setelah itu, mereka semua melakukan shalat, .memohon turunnya hujan ke hadirat Rabb Semesta Alam

Musa menyampaikan khutbah pada saat itu, dan dalam khutbahnya ia sama sekali tidak menyebut ataupun mendoakan Khalifah al-Walid (705-715 M),³⁰ sebagaimana yang lazim diucapkan pada setiap kali khutbah resmi yang dilaksanakan oleh seorang pejabat negara. Di akhir khutbah, seseorang bangkit berdiri menanyakan hal tersebut, “Wahai Musa, mengapa Anda tidak menyebut nama Khalifah dalam “?ceramah Anda

Musa melakukan hal itu bukan karena lupa, tetapi ia memang sengaja melakukannya. Walaupun ia adalah orang yang memiliki ambisi tinggi, ia juga penuh perhatian terhadap praktik-praktik keagamaan. Terlebih lagi mereka pada saat itu sedang memohon hal yang sangat mendesak kepada penguasa langit dan bumi, bukan sedang meminta pada pemilik singgasana Damaskus. Maka Musa pun

Kepemimpinan Musa ibn Nusayr di Ifriqiya bersamaan dengan dua ³⁰ periode kekhalifahan Bani Umayyah, yaitu Abdul Malik ibn Marwan dan .al-Walid. Peristiwa di atas terjadi pada masa Kekhalifahan al-Walid

menjawab, “Karena ini bukan waktu dan tempat untuk
“!memohon kepada siapa pun kecuali Allah saja

Segera setelah Musa mengakhiri khutbahnya dengan
kata-kata tersebut, hujan turun dengan lebatnya, sampai-
sampai beberapa aliran airnya terlihat di permukaan padang
.pasir. Orang-orang pun dapat minum sampai puas

Peristiwa ini mengangkat kedudukan Musa di mata
masyarakat setempat. Kelak ketika kaum Muslimin
memasuki Andalusia dan menetap di sana, kisah ini terus
diceritakan turun-temurun selama berabad-abad oleh
penduduk Andalusia. Mereka juga membaca doa yang sama
dengan yang dibaca Musa setiap kali mereka melakukan
.shalat istisqa jika terjadi kekeringan

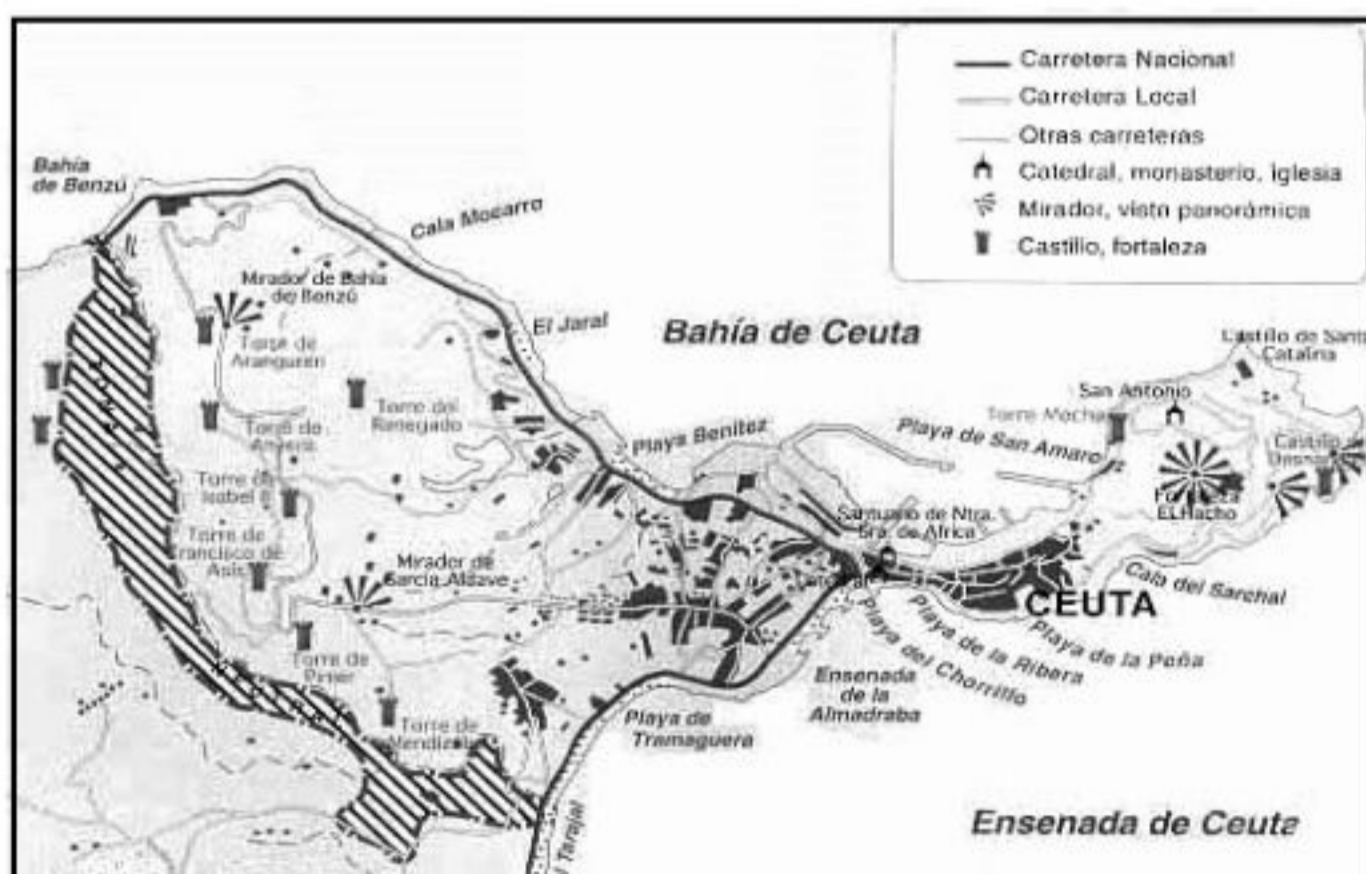
Musa dan pasukannya bergerak ke arah barat.
Perlawanan demi perlawanan berhasil dipatahkannya.
Ribuan orang Berber kembali memeluk Islam, sementara
sisanya yang masih melawan dan mengganggu kaum
Muslimin terus diperangi oleh Musa. Ia tidak menghentikan
laju pasukannya hingga mereka tiba di Tangiers (Tanjah).
Kota ini pun jatuh ke tangan kaum Muslimin. Sekali ia jatuh
ke tangan kaum Muslimin, maka kota ini segera menjadi
.salah satu benteng pertahanan mereka yang paling kokoh

Selepas menguasai Tangiers, Musa dan pasukannya
melirikkan mata mereka ke Ceuta, satu-satunya kota
pelabuhan penting yang masih bertahan di wilayah Maghrib.
Nama kota ini, Ceuta, bersumber dari sebutan orang-orang
Arab atasnya, Sebta atau Cibta. Adapun pada masa lampau,
kota ini memiliki nama Abyla. Kota berbenteng kuat ini

terkenal dengan tujuh buah gunungnya, salah satunya yang .paling penting adalah Jabal Sidi Musa



Ceuta Kuno



Ceuta Modern



Ceuta dari Arah Timur

Musa ibn Nusayr melakukan pengepungan terhadap Ceuta, tetapi ia tidak berhasil menaklukkannya. Julian, seorang pedagang sekaligus Gubernur Byzantium yang memimpin kota ini, mampu mempertahankan kotanya dari serangan kaum Muslimin. Bagaimanapun juga, ancaman lawan terlalu serius untuk dipandang sebelah mata. Karena itu, Julian pun mengajukan perjanjian damai dengan pihak Muslim yang diterima dengan baik oleh Musa. Dengan demikian, dapat dikatakan seluruh wilayah Ifriqiya kini sudah tunduk di bawah pemerintahan Islam.

Timur dan barat sudah tergabung dalam kafilah panjang agama tauhid, kini tinggal selatan dan utara yang masih belum terjangkau oleh misi dakwah dan jihad kaum Muslimin. Akan tetapi, wilayah sebelah selatan digenangi Padang Pasir Sahara yang gersang dan tidak memiliki peradaban besar. Adapun di utara, terdapat puing-puing besar peradaban Romawi yang kini diwarisi oleh keturunan

bangsa Jerman Kuno; bangsa-bangsa yang kebanyakannya masih buta huruf dan mewarisi sifat-sifat barbar leluhur mereka. Namun, ada laut yang merintanginya mereka, laut yang hingga kini masih menjadi “musuh” bangsa Arab dan Berber, dua kekuatan Muslim utama di wilayah Ifriqiya.



Selat Gibraltar



Selat Gibraltar dari Arah Atlantik

Dengan takluknya kota Tangiers dan sekitarnya, kini jarak antara kaum Muslimin dengan Andalusia di belahan Eropa semakin dekat. Hanya ada celah laut sempit yang memisahkan kedua belah daratan tersebut. *Bahr az-Zoqqq* (laut sempit), begitu orang-orang Arab menyebutnya.³¹ Sorban dan jubah-jubah mereka berkibar dipermainkan angin laut, melambai-lambai seolah menyalami negeri kaum Goth di utara mereka. Kedua belah pihak sama-sama belum menyadari apa yang akan terjadi sebentar lagi. Kaum Muslimin di selatan masih sibuk menata negeri yang baru saja mereka bebaskan, sementara bangsa Visigoth di utara juga sibuk dengan persoalan-persoalan sosial dan politik mereka sendiri.

Musa ibn Nusayr memandang urusannya untuk sementara waktu sudah selesai. Ia menunjuk panglima kepercayaannya, Tariq ibn Ziyad, sebagai Gubernur Tangier dan sekitarnya. Musa, sang “Amir Qayrawan”, pun kembali ke ibu kota Ifriqiya. Derap kuda para mujahid beristirahat untuk sementara waktu di tempat-tempat penambatannya. Para pahlawan membersihkan debu-debu *sabilillah* yang menemani perjuangan mereka selama ini. Sang waktu menutup catatan hariannya, menunggu momentum peradaban baru yang menarik untuk diabadikan di dalam *lipatan-lipatan sejarah

³¹ Kini disebut Selat Gibraltar dan lebarnya hanya sekira 14 kilometer.



II

ANDALUSIA SEBELUM ISLAM

Benih-benih perpecahan telah tertanam sejak lama dalam tubuh politik [Visigoth, pen.] dan telah mereduksinya kepada suatu kelemahan yang sedemikian ekstrimnya sehingga pasukan sejumlah dua belas ribu orang ... mampu meruntuhkannya dalam satu kali hempasan.

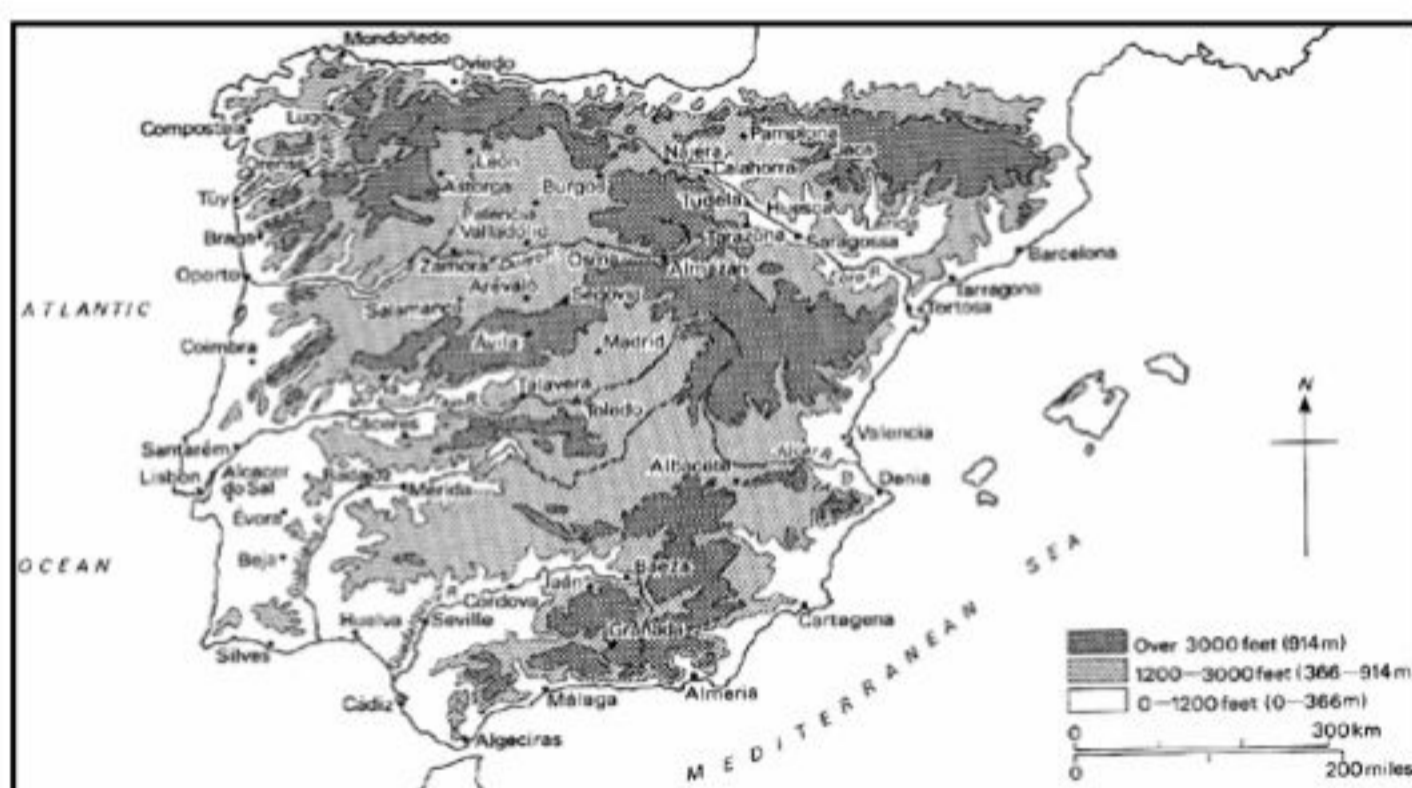
{Reinhart Dozy³²}

Semenanjung Iberia atau Spanyol merupakan sebuah negeri yang indah. Ia memiliki banyak sungai serta kanal yang berperan penting bagi sistem pengairan di wilayah ini. Ifriqiya tidak memiliki sungai kecuali di bawah tanah atau hanya berupa sungai-sungai kecil (*wadi*), tidak seperti Spanyol yang sungainya tersebar di mana-mana. Guadiana, Ebro, Duero, Tajo, dan Guadalquivir merupakan sungai-sungai utama yang mengalir di negeri di Barat Daya Eropa ini, di samping sungai-sungai lainnya yang berukuran

, Reinhart Dozy, 1972, *Spanish Islam: A History of Moslems in Spain* ³²
.London: Frank Cass, hlm. 230

lebih kecil. Oleh karena itu, negeri ini terbilang subur dan penduduknya banyak yang hidup dari bercocok tanam.

Alam telah memisahkan Semenanjung Iberia ke dalam beberapa bagian hingga membuat pemerintah pusatnya tidak selalu dapat mengontrol dengan baik wilayah yang berjauhan. Kontur geografis negeri ini juga membuatnya tidak menyatu dengan bagian Eropa yang lain. Bentuk fisik Semenanjung Iberia menjadikannya tampak seperti sebuah pulau besar yang menempel kuat ke daratan Eropa. Dan sebagaimana anak benua India yang bagian utaranya dibentengi oleh Pegunungan Himalaya, Spanyol pun dipisahkan dengan Prancis yang ada di sebelah utaranya oleh Pegunungan Pyrenees. Hanya ada empat celah pada pegunungan ini yang menghubungkan kedua wilayah tersebut, yaitu Ashmarah, Jakah, Shezar (Caesar), dan Bayunnah.



Kontur Geografis Iberia³³

³³ Bernard F. Reilly, 1993, *The Medieval Spain*, Cambridge: Cambridge University Press.

Bangsa Arab menyebut wilayah ini Andalus. Apa yang menyebabkan mereka menamakan negeri ini dengan sebutan demikian? Ada dua pendapat berkenaan dengan ini. Salah satu pendapat mengatakan bahwa negeri ini dulunya didiami oleh salah seorang cucu Nabi Nuh As., yaitu Andalus ibn Yafeth ibn Nuh. Sementara negeri di seberang selatannya didiami oleh saudaranya, yaitu Sebt ibn Yafeth ibn Nuh. Itulah sebabnya mengapa mereka menamakan ujung utara Maghrib, yaitu Ceuta, dengan sebutan Sebt dan menamai Semenanjung Iberia dengan sebutan Andalus. Pendapat lain mengatakan bahwa nama Andalusia diambil dari nama Vandals, bangsa yang pernah mendiami wilayah ini sebelumnya. Entah mana yang lebih kuat di antara pendapat-pendapat tersebut di atas, boleh jadi kedua-duanya ikut memengaruhi pemberian nama Andalusia oleh kaum Muslimin. *Wallahua'lam.*

Sebagaimana Ifriqiya, Semenanjung Iberia pun pernah dikuasai bangsa Phoenicia, Carthage, Romawi, Vandals, dan Byzantium. Belakangan, negeri itu dikuasai oleh bangsa Visigoth selama lebih dari dua abad, sebelum kaum Muslimin masuk ke sana. Jalan-jalan yang menghubungkan kota-kota pelabuhan serta kota-kota lainnya di pedalaman telah dibangun sejak masa Romawi. Jalan-jalan ini dibangun untuk kepentingan militer dan perdagangan. Pada masa Romawi, populasi Iberia mencapai 6 juta jiwa, dengan konsentrasi terbesar di kota Cadiz dan Terragona. Walaupun demikian, hanya sekitar 4% populasi yang tinggal di daerah urban, selebihnya tinggal di daerah pedesaan.³⁴ Populasi ini belakangan menurun karena terjadinya kekacauan politik

³⁴ Bernard F. Reilly, 1993, *ibid*, hlm 4-6.

di wilayah ini. Pada saat kaum Muslimin masuk ke daerah ini, jumlah penduduknya hanya mencapai 4-5 juta jiwa. Iberia sangat terkenal akan produk-produk pertaniannya, begitu pula dengan barang-barang tambang serta perdagangannya. Gandum, zaitun, anggur, wol, minyak ikan, emas, perak, besi, dan tembaga merupakan produk yang sangat penting di Semenanjung Iberia, khususnya pada zaman Romawi. Barang-barang ini diekspor ke pasar-pasar di sekitar Mediterania. Pada masa pemerintahan Visigoth, produksi pertanian dan barang-barang tambang mengalami penurunan yang cukup signifikan. Kendati demikian, wilayah Iberia tetap memiliki tingkat kemakmuran yang lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah-wilayah lain di sekitarnya yang sezaman.

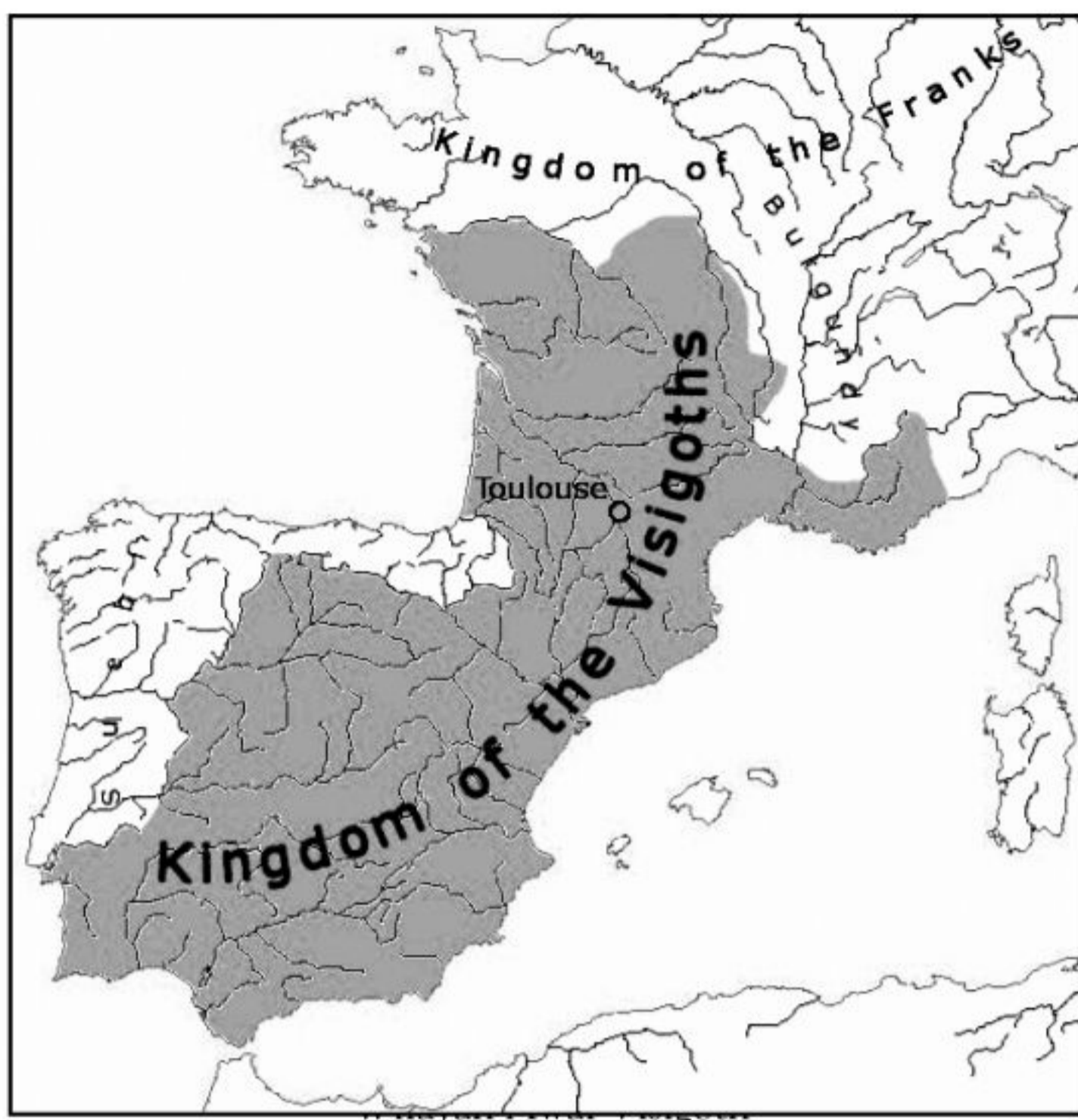
Kesuburan dan kekayaan negeri ini menarik banyak suku bangsa untuk datang dan mencari peruntungan di sana. Pada masa pemerintahan Romawi, suku-suku Galicia, Cantabria, Lusitania, Basque, dan lainnya menetap di wilayah ini, kemudian berasimilasi dengan kebudayaan Romawi.

Secara administratif pemerintahan, Kerajaan Romawi membagi wilayah Iberia menjadi enam provinsi. Keenam provinsi tersebut beserta ibu kotanya adalah: Baetica (Cordova), Lusitania (Emerita/ Merida), Gallaetia (Braga), Tarraconensis (Tarragona), Carthaginensis (Cartagena), serta Kepulauan Balearik dan Mauritania Tingitania. Pembagian wilayah ini agaknya masih dipertahankan pada masa-masa berikutnya, termasuk pada masa Islam.



Menjelang masuknya kaum Muslimin ke negeri ini, Iberia berada di bawah kekuasaan bangsa Visigoth, salah satu pecahan bangsa Jerman Kuno. Pada awalnya, bangsa Visigoth menetap dan menguasai wilayah Prancis Selatan (Gaul), tetapi kekuasaan mereka kemudian meluas ke selatan hingga mencakup Iberia. Pusat pemerintahan mereka pada awalnya terletak di Toulouse, Prancis. Namun, setelah terdesak oleh bangsa Frank di utara, mereka pun keluar dari Prancis dan berkuasa sepenuhnya di Iberia. Ibukota pun mereka pindahkan ke Toledo. Keadaan ini terus berlangsung sejak tahun 507 M hingga masuknya Islam ke negeri tersebut pada tahun 711 M (92 H). Sementara itu, bangsa Frank menguasai wilayah Prancis, terutama di bagian utaranya.

Bernard F. Reilly, 1993, *The Medieval Spain*, Cambridge: Cambridge University Press 35



Pada periode ini, bangsa Visigoth merupakan kelompok penguasa (*the ruling party*) di Semenanjung Iberia meskipun secara jumlah mereka hanyalah kaum minoritas. Reilly³⁶ memperkirakan jumlah mereka hanya sekira 500.000 orang dibandingkan jumlah penduduk Hispano-Romawi³⁷ yang mencapai angka 4-5 juta orang.

.Bernard F. Reilly, 1993, *ibid*, hlm. 27

36

Kelompok Hispano-Romawi disini adalah bangsa-bangsa campuran .yang berasal dari Eropa, selain dari bangsa Visigoth

37

Mereka menggunakan sistem pembagian tanah sebagaimana yang berlaku pada masa Romawi. Sistem tanah ini dikenal sebagai *hospitalitas*. Berdasarkan sistem ini, orang-orang Visigoth berhak mengambil alih dua pertiga (*sortes*) tanah serta properti yang ada, sementara orang-orang Hispano-Romawi harus merasa puas memiliki sepertiga saja (*terciae*) dari apa yang mereka miliki. Namun, hal ini tidak berlaku atas semua tanah dan properti. Sistem ini hanya diberlakukan terhadap tuan-tuan tanah Romawi yang mempunyai tanah yang luas, sedangkan tanah-tanah pertanian yang kecil tidak terkena kebijakan ini.

Hanya para pemimpin Visigoth yang mendapat jatah pembagian *sortes*, bukan seluruh anggota bangsa Visigoth. Setelah penaklukan Iberia oleh kaum Muslimin, salah satu gubernurnya, Abu al-Khattar, menggunakan sistem ini juga ketika ia menempatkan kabilah-kabilah Syria di semenanjung ini. Ia mendapat saran dari Artabas, anak Witiza yang merupakan raja Visigoth kedua terakhir untuk menggunakan sistem ini.

Pada masa Visigoth, pajak hanya dikenakan atas bagian tanah Romawi yang sepertiga saja (*terciae*), serta atas rakyat pada umumnya. Sedangkan bangsawan Visigoth dan kaum pendeta tidak terkena pajak sama sekali. Ketidakadilan ini diperbesar lagi oleh adanya pengkelasan sosial yang sangat menonjol. Masyarakat Iberia pada masa Visigoth setidaknya bisa dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu kelas bangsawan dan tuan tanah besar, kelas budak, dan kelas masyarakat biasa yang tidak termasuk dalam dua golongan sebelumnya.

Dalam hal politik dan pemerintahan, Kerajaan Visigoth menganut sistem pemilihan untuk menentukan

raja mereka. Pemilihan ini biasanya dilakukan oleh suatu sidang yang terdiri dari kaum bangsawan dan tokoh-tokoh gereja. Beberapa raja berusaha menciptakan sistem monarki yang turun-temurun, tetapi biasanya tidak mampu bertahan lama karena kuatnya tantangan dari para bangsawan dan pendeta. Dapat dikatakan tidak ada raja yang turun-temurun lebih dari dua atau tiga generasi di Kerajaan Visigoth. Ini menunjukkan kuatnya pengaruh para bangsawan serta pendeta dalam pemerintahan.



"Visigoth Crown"
Mahkota Raja Receswinth (653-672 M)

Pada Sidang Toledo ke-6 (*The 6th Council of Toledo*) pada tahun 638 M, telah ditetapkan bahwa raja harus berasal dari keturunan bangsawan Visigoth dan memiliki karakter yang baik. Tidak seorang pun diperkenankan untuk mengambil alih kekuasaan secara paksa. Walaupun demikian, kasus-kasus pengambilalihan kekuasaan sesekali masih tetap terjadi. Hal ini menggambarkan tidak

stabilnya sistem politik Visigoth. Kestabilan hanya terjadi saat pemerintahan dipegang oleh seorang raja yang kuat. Sebagaimana bisa kita lihat nanti ketika pasukan Islam di bawah pimpinan Tariq ibn Ziyad masuk ke Semenanjung Iberia, negeri ini pun sedang dilanda destabilitas politik yang cukup serius.

Penduduk Iberia banyak yang masih menganut paganisme. Aktivitas pemujaan berhala, ramal-meramal, dan sihir pun tersebar luas di wilayah ini. Walaupun begitu, tidak sedikit penduduk yang menganut Katholik Roma sejak masa kekuasaan Romawi. Adapun saat memasuki Semenanjung Iberia, bangsa Visigoth, sebagaimana suku-suku Jerman kuno lainnya, menganut keyakinan Kristen Arianisme atau Kristen Unitarian yang meyakini keesaan Tuhan dan kenabian Yesus.³⁸ Sebagaimana diketahui bersama, ajaran Arianisme ini dianggap sebagai ajaran bid'ah (*heretic*) oleh Katholik dan Ortodox yang merupakan keyakinan resmi Romawi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa masyarakat Katholik di Iberia pada masa itu dipimpin oleh kelompok Arianis yang dianggap menyeleweng dari ajaran resmi gereja.³⁹

Pada masa pemerintahan Visigoth, kendati ketegangan yang disebabkan perbedaan agama sesekali masih terjadi juga, masing-masing kelompok mendapatkan kebebasan untuk menjalankan keyakinan mereka. Para penganut Kristen Unitarian (Arianisme) dan para penganut ajaran Katholik dapat menjalankan ibadah dengan bebas di gereja-

Sebagaimana bangsa Vandals, keyakinan mereka ini juga bersumber³⁸ dari ajaran Uskup Arius, melalui salah satu murid beliau, Ulfila. Bila dilihat dari sudut pandang Islam, sebetulnya ajaran Arianisme-lah³⁹ yang lebih dekat dengan ajaran Nabi Isa As., bukan Katholik ataupun Orthodox.

gereja mereka. Hal yang sama juga berlaku atas orang-orang Yahudi yang banyak berdiam di daerah ini.⁴⁰

Namun, kondisi ini mulai berubah ketika Raja Reccared (586-601 M) memutuskan untuk melakukan konversi resmi ke agama Katholik pada tahun 589 M. Lewat Sidang Toledo ketiga (*The 3th Council of Toledo*), ia menjadikan Katholik sebagai agama resmi negara dan menghapuskan perbedaan agama yang ada. Walaupun pada masa berikutnya masih dijumpai sebagian masyarakat yang menganut Arianisme, tetapi jumlah mereka semakin terbatas dan mereka tidak lagi memiliki kebebasan seperti dulu. Orang-orang Yahudi merupakan pihak yang paling menderita karena adanya perubahan ini

Pemukiman-pemukiman orang Yahudi di Iberia termasuk wilayah pemukiman yang berusia sangat tua. Mereka banyak menetap di Toledo, Granada, Lucena, serta di sepanjang Pantai Mediterania, khususnya di Terragona. Kondisi ekonomi mereka sangat bervariasi. Sebagian orang-orang Yahudi berprofesi sebagai pedagang di Iberia maupun di luar negeri, sementara ada juga orang-orang Yahudi yang miskin dan tidak berharta. Perdagangan dan pertanian merupakan sumber-sumber mata pencaharian yang sama pentingnya bagi masyarakat Yahudi Iberia. Banyak orang Yahudi yang tinggal di pedesaan dan menggarap tanah pertanian milik mereka sendiri atau bekerja pada tuan-tuan tanah Kristen

Sebagaimana di wilayah Ifriqiya, orang-orang Yahudi juga banyak⁴⁰ terdapat di wilayah Iberia. Namun, berbeda dengan orang-orang Yahudi Ifriqiya yang umumnya berasal dari suku Berber, orang-orang Yahudi Iberia agaknya merupakan keturunan Bani Israil yang beremigrasi ke wilayah ini sejak penyerbuan negeri mereka oleh Nebukadnezar

Salah satu hal yang mungkin menarik untuk diketahui adalah bahwa para pedagang Yahudi di Semenanjung Iberia menjalankan berbagai jenis perniagaan, termasuk hal-hal yang melampaui kepantasan. Seolah tidak cukup dengan perdagangan budak yang memang sangat lumrah pada masa itu, mereka juga "memproduksi" dan memperdagangkan orang kasim (*eunuch*). Orang-orang Yahudi memiliki pusat pengebirian anak-anak untuk nantinya dijual sebagai orang kasim. Cara yang mereka gunakan untuk mengebiri anak-anak ini begitu tidak manusiawi, bahkan tidak sedikit di antara anak-anak itu yang meninggal dunia dalam proses pengebiriannya, sementara yang selamat harus melewati rasa sakit yang luar biasa terlebih dahulu.⁴¹

Dikatakan bahwa tekanan atas orang-orang Yahudi pada masa pemerintahan Visigoth sudah berlaku sejak masa Raja Alaric II (484-507 M). Namun, penindasan atas Yahudi tampak jelas sejak agama Katholik menjadi ajaran resmi pemerintahan Visigoth. Reccared sendiri pada Sidang Toledo ketiga (*The 3th Council of Toledo*) menyetujui keputusan untuk melakukan konversi secara paksa atas orang-orang Yahudi ke dalam agama Katholik. Orang-orang Yahudi juga dilarang

Orang-orang kasim adalah kaum lelaki yang dikebiri sehingga tidak⁴¹ lagi memiliki ketertarikan terhadap wanita dan tidak bisa mempunyai anak. Mereka yang dikebiri sejak kecil biasanya mengalami trauma psikologis. Suara mereka menjadi seperti suara perempuan, tetapi tenaga mereka hampir menyamai tenaga kaum lelaki. Umur mereka pada umumnya cukup panjang. Mereka biasanya digunakan oleh para raja atau kaum bangsawan untuk menjalankan urusan rumah tangga, termasuk untuk menjaga wanita-wanita mereka. Tenaga mereka menyamai kaum lelaki sehingga cukup bisa diandalkan untuk memberi perlindungan terhadap kaum wanita. Mereka tidak memiliki ketertarikan terhadap wanita sehingga tuan-tuan mereka tidak khawatir mereka akan berkhianat dan berbuat sesuatu yang tidak baik terhadap kaum wanita yang mereka jaga

untuk memiliki budak Kristen. Kebijakan ini terus berlaku .hingga Islam masuk ke Andalusia

Pada masa pemerintahan Sisebut (612-621 M), orang-orang Yahudi tidak diperkenankan memiliki budak atau mempekerjakan petani di lahan-lahan pertanian mereka. Kebijakan ini tentu saja membuat mereka tak bisa lagi mengelola tanah pertanian dengan baik. Pada masa pemerintahan Ervig (680-687 M), mereka tidak diperkenankan bekerja di sektor publik dan dilarang memiliki tanah serta properti yang luas. Selain itu, mereka juga dilarang bekerja di ladang-ladang mereka pada hari Minggu dan hari-hari libur lainnya. Pada masa pemerintahan Egica (687-702 M) keadaan mereka menjadi lebih buruk lagi. Mereka dipaksa untuk menjual budak-budak mereka dengan harga yang sudah ditetapkan.⁴² Mereka juga dilarang terlibat dalam perdagangan ataupun aktivitas komersial .luar negeri

Perlakuan yang buruk ini membuat banyak orang Yahudi berpindah ke Afrika Utara atau ke Prancis Selatan. Mereka juga ikut terlibat dalam pemberontakan yang dipimpin oleh seorang bangsawan terhadap Raja Wamba (672-680 M) pada tahun 672 M, tetapi gagal. Hal ini tentu saja membuat mereka semakin dibenci dan ditindas oleh .para penguasa Visigoth

Pada masa Egica, ayah dari Witiza, orang-orang Yahudi dituduh melakukan konspirasi untuk melakukan

Kebijakan ini mungkin belum berhasil dijalankan dengan baik pada ⁴² masa sebelumnya atau karena orang-orang Yahudi secara perlahan bisa kembali memiliki budak sejak pelarangannya pada masa .Sisebut

pemberontakan besar-besaran di Iberia. Hal ini menyebabkan orang-orang Yahudi terkena hukuman berat oleh Pemerintah Visigoth. Sebetulnya tidak ada bukti langsung berkenaan dengan tuduhan ini. Satu-satunya alasan untuk membenarkan hal ini hanyalah pidato Egica pada Sidang Toledo ketujuh belas (*The 17th Council of Toledo*) .pada 9 November 694 M

Daftar Raja-Raja Visigoth Sejak Leovigild ⁴³	
Leovigild (569-586)	Tulga, anak Chintila (639-642)
Reccared, anak Leovigild (586-601)	Chindaswinth (642-653)
Liuva II, anak haram Reccared (601-603)	Receswinth, anak Chindaswinth (653-672)
Witeric (603-610)	Wamba (672-680)
Gundemar (610-612)	Ervig (680-687)
Sisebut (612-621)	Egica (687-702)
Swintila (621-631)	Witiza, anak Egica (702-710)
Sisenand (631-636)	Roderic, dux of Baetica (710-711)
Chintila (636-639)	~

Semua kebijakan ini agaknya dilakukan oleh raja-raja Visigoth untuk menaikkan popularitas mereka di mata para pendeta serta masyarakat Katholik walaupun dengan mengorbankan orang-orang Yahudi yang sebenarnya merupakan warga mereka. Di sisi lain, orang-orang Yahudi yang tertindas ini tentu merasa sangat tertekan berada di

⁴³ .Bernard F. Reilly, 1993, *ibid*, hlm. 39-49

bawah pemerintahan bangsa Visigoth. Keadaan mereka seperti itu sampai juga kepada kalangan Yahudi di Afrika Utara. Dengan demikian, tidak heran bila kemudian mereka menjadi salah satu pihak yang paling diuntungkan dengan masuknya kaum Muslimin ke wilayah ini.

Sebagaimana bisa kita lihat, mereka nantinya akan membantu pasukan Islam dengan membuka gerbang-gerbang kota dari dalam dan mempersilakan kaum Muslimin untuk masuk dan menguasainya. Mereka memandang kaum Muslimin sebagai pembebas mereka dari cengkeraman rezim Visigoth. Tidak tertutup kemungkinan orang-orang Yahudi telah mengetahui dan mengantisipasi kedatangan pasukan Islam ke kota-kota mereka, setidaknya setelah kemenangan pasukan Tariq yang pertama kali di bagian selatan Iberia. Namun, agak berlebihan dan tidak benar jika dikatakan bahwa kaum Muslimin menaklukkan Semenanjung Iberia atas undangan mereka.

Hilangnya kebebasan serta menguatnya tekanan sosial yang dialami oleh masyarakat Visigoth memang menjadi salah satu faktor yang membantu proses penaklukan Andalusia oleh para mujahid yang masuk dari Ifriqiya. Masyarakat Iberia merasa muak dengan sikap pemerintah mereka yang semakin tidak peduli dengan nasib mereka. Kekayaan dan kemakmuran negeri itu hanya dinikmati oleh kalangan istana dan bangsawan saja. Maka, ketika kaum Muslimin datang menguasai negeri tersebut, sebagian besar masyarakatnya memandang mereka sebagai kaum pembebas (*liberator*). Ini terlihat dengan tidak banyaknya perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap invasi yang dilakukan oleh kaum Muslimin.

Kerajaan Visigoth yang kaya raya itu belakangan mengalami pembusukan dari dalam. Konflik di antara kaum bangsawan kian hari kian menguat. Sebagian kaum bangsawan bekerja sama dengan kaum bangsawan lainnya dalam upaya menjatuhkan raja dan mengambil alih kekuasaannya. Penindasan demi penindasan menciptakan jarak yang sangat besar di antara para penguasa dan rakyat yang mereka pimpin. Konflik dengan bangsa Basques dan Franks di utara, serta ancaman kaum Muslimin di selatan tidak membuat mereka bersatu padu menyatukan langkah dalam menghadapi musuh dari luar. Kejatuhan bangsa Visigoth Spanyol kini tinggal menunggu waktu.

Menjelang takluknya Andalusia ke tangan kaum Muslimin, pemerintahan negeri itu dipegang oleh Raja Witiza (702-710 M). Pada tahun 700 M, ia dikatakan baru memasuki periode *adolescentia*, kurang lebih usia empat belas tahun, fase usia di mana seorang anak raja di negeri tersebut baru diperkenankan untuk memerintah secara penuh.⁴⁴ Pada awalnya, kebijakan raja yang berkuasa di usia belia ini banyak menyokong perbaikan di negeri tersebut sehingga pemerintahannya mendapat simpati banyak pihak. Namun, belakangan kebijakannya tidak menyenangkan para petinggi kerajaan. Ia dianggap telah menyebarluaskan perbuatan dosa. Ia dituduh mempunyai banyak istri dan gundik, serta berusaha membuat para pendeta di negeri tersebut menikah. Maka dari itu, para petinggi gereja

Lihat Roger Collins, 2004, *A History of Spain: Visigothic Spain, 409- 44* 711, Blackwell Publishing, hlm. 109-112. Angka ini mungkin kurang akurat dan sangat boleh jadi Witiza memiliki usia beberapa tahun lebih tua dari 14 tahun pada tahun 700 M

dan kaum bangsawan pun melakukan konspirasi untuk .menyingkirkan raja dan keturunannya dari istana

Sebagian dari tuduhan-tuduhan tersebut mungkin dibuat-buat oleh pihak yang tidak menyukai Witiza, khususnya yang terkait dengan upaya membuat para pendeta menikah. Beberapa sumber sejarah menunjukkan bahwa pendeta-pendeta pada masa itu masih dibolehkan untuk menikah walaupun hanya sekali seumur hidup.⁴⁵ Terlepas dari itu semua, pemerintahan Witiza agaknya memang tidak disukai oleh para bangsawan dan pendeta. Ketidaksukaan ini boleh jadi bersumber pada kedudukannya sebagai anak dari raja sebelumnya, di samping karena usianya yang masih sangat muda. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, beberapa Raja Visigoth berusaha membangun dinasti dengan cara menetapkan anak mereka sendiri sebagai raja, tetapi hal ini selalu mendapat tantangan dari kaum bangsawan dan para pendeta, serta hal ini tidak bisa bertahan lama. Hal yang sama agaknya juga berlaku atas .Witiza dan keluarganya

Witiza memiliki tiga orang anak laki-laki, masing-masing bernama Almond, Romulu (atau Aquila), dan Artabas. Salah satu versi sejarah menyebutkan bahwa ketika Witiza wafat, ketiga anaknya ini masih terlalu muda untuk memimpin negeri tersebut sehingga pemerintahan dipegang oleh sang ibu yang mewakili mereka sebagai pewaris tahta Visigoth. Roderic (Roderigo/ Ludrik), panglima militer pada masa pemerintahan Witiza, menentang pemerintahan tersebut.

Roger Collins, 1989, *The Arab Conquest of Spain, 710-797 M*, ⁴⁵
.Cambridge: Basil Blackwell Inc., hlm. 18

Kendati bukan merupakan keturunan Raja-raja Visigoth,⁴⁶ ia mendapat dukungan kaum bangsawan untuk mengambil alih pemerintahan dari tangan keluarga Witiza

Versi lain yang agaknya lebih mungkin terjadi adalah terjadinya kudeta atas pemerintahan Witiza. Banyak sumber menyebutkan bahwa Roderic, atas dukungan kaum bangsawan dan gereja, merebut kekuasaan secara paksa dari tangan Witiza. Witiza sendiri mati terbunuh dalam peristiwa tersebut

Dengan demikian, Roderic pun menjadi raja baru di Semenanjung Iberia. Ini terjadi pada tahun 710 M. Sejarah memang mencatat kesuksesannya naik ke tampuk kekuasaan, tetapi sejarah lebih mengenalnya sebagai penguasa terakhir Visigoth. Pada masa kepemimpinannya lah dua abad lebih pemerintahan bangsa Visigoth di Semenanjung Iberia mendapati keruntuhannya. Mereka segera digantikan oleh “Elang-elang Arab dan Afrika” yang tidak hanya akan merebut Semenanjung Iberia dari tangan bangsa Visigoth, tetapi juga mengukir salah satu mozaik terindah dalam peradaban dunia

Namun *Chronicle of Alfonso III* (Raja Asturias yang memerintah 866- 910 M) menyebutkan bahwa Roderic sebenarnya cucu dari Raja Chindasuinth. Hanya saja ia disembunyikan dari pandangan kalangan bangsawan agar tidak diajukan sebagai raja. Ia belakangan ditunjuk menggantikan Witiza sebagai raja. Lihat Roger Collins, 2004, *ibid.*, hlm. 136. Namun bila dilihat sekilas, sumber ini tampaknya berpihak pada Roderic dan anti terhadap Witiza. Bahkan dikatakan bahwa kekalahan Roderic pada saat terjadinya serangan kaum Muslimin ke negeri tersebut adalah disebabkan oleh pengkhianatan anak-anak Witiza. Hal ini sulit untuk diterima, mengingat anak Witiza yang tertua pada saat terjadinya invasi tersebut usianya baru mencapai awal belasan tahun. Anak-anak Witiza memang berbalik mendukung kaum Muslimin sebagaimana bisa kita lihat nanti, tapi peran mereka dalam menimbulkan kekalahan di pihak Visigoth sangat tidak signifikan

Pemerintahan Roderic yang hanya sekira satu tahun itu bukanlah pemerintahan yang stabil. Perebutan kekuasaan yang ia lakukan segera diikuti dengan kekacauan politik. Beberapa bukti arkeologis dan sejarah memperlihatkan bahwa setidaknya ada dua orang raja yang memerintah di dua wilayah berbeda di Andalusia pascapemerintahan Witiza. Hal ini dapat diketahui terutama lewat temuan-temuan mata uang yang berlaku pada masa itu. Koin-koin tersebut menginformasikan bahwa wilayah Toledo dan Lusitania dikuasai oleh Roderic, sementara wilayah Tarraconensis dan Narbonensis (bagian Timur Laut Andalusia) dikuasai oleh Achila. Adanya raja lain di Kerajaan Visigoth menunjukkan bahwa tidak semua bangsawan mendukung kudeta yang dilakukan oleh Roderic. Walaupun begitu, kita tidak memiliki informasi yang memadai berkenaan dengan Achila. Buku-buku sejarah lebih banyak menuturkan kisah tentang Roderic sebagai raja terakhir Visigoth di Spanyol.

Sebuah legenda menceritakan bahwa Raja-raja Visigoth memiliki sebuah gedung, *bayt al-muluk* atau *bayt al-hikmah*, di ibu kota Toledo. Di dalam gedung tersebut terdapat sebuah lemari kayu. Di dalam lemari itu terdapat empat buah Injil yang dengannya mereka mengangkat sumpah. Mereka memuliakan gedung tersebut dan tidak membukanya, kecuali ketika seorang raja meninggal dunia. Ketika Roderic mengambil alih kekuasaan, ia membuka gedung tadi berikut lemari kayu yang terdapat di dalamnya meski orang-orang Kristen sudah melarangnya. Di dalam lemari itu ia mendapati gambar orang-orang Arab yang sedang memanggul busur-busur panah mereka serta mengenakan sorban di kepala. Di bagian bawah kayu tersebut tertulis,

“Pada saat bangunan ini dibuka dan gambar-gambar ini muncul, maka akan masuk ke negeri Andalus orang-orang dengan gambaran seperti itu dan mereka akan mendapatkan kemenangan.”

Legenda lain yang sejenis menceritakan bahwa sejak awal keberadaannya di Andalusia, Raja-raja Visigoth senantiasa mengkhawatirkan datangnya serbuan kaum Berber dari Afrika. Untuk menghindari hal itu, mereka menciptakan berbagai perlindungan atas negeri mereka dengan menggunakan mantra-mantra. Salah satu di antara mantra-mantra itu mereka letakkan di dalam sebuah jambangan pualam, dan mereka memasukkannya di dalam sebuah bangunan di istana Toledo. Mereka menggembok pintu bangunan itu untuk melindungi mantra tadi agar tetap terpelihara.

Waktu demi waktu berlalu. Setiap raja yang memerintah diingatkan untuk tidak membuka pintu bangunan ber-mantra itu. Tak seorang pun di antara para penguasa Visigoth yang berani melanggar pantangan tersebut. Bahkan, para raja memasang gembok mereka masing-masing pada pintu tersebut hingga mencapai dua puluh tujuh buah gembok, sejumlah Raja-raja Visigoth yang pernah memerintah di negeri itu.

Ketika Roderic merebut kekuasaan dari Witiza, ia tergoda untuk membuka pintu ruangan bertuah itu serta melihat apa yang terdapat di dalamnya. Ia menyampaikan maksudnya tadi pada para pembesar istana.

”Lama terpikir di benak saya tentang bangunan dengan dua puluh tujuh gembok itu. Saya ingin membukanya sehingga saya dapat mengetahui apa isi gedung tersebut. Boleh jadi semua ini hanya olok-olok belaka,” ujarnya.

"Boleh jadi memang seperti itu, Raja," tanggap salah seorang pembesar istana. "Namun, kejujuran, kebijaksanaan, serta ketetapan leluhur kita tidak membolehkan Anda untuk melakukannya. Ikutilah suri teladan yang telah diberikan oleh orang-orang tua serta para pendahulu kita. Tak seorang pun di antara mereka yang berkeinginan untuk menyelami misteri ini. Bahkan, sebagaimana juga yang telah mereka lakukan, hendaknya Anda menambahkan sebuah gembok lagi pada pintu bangunan itu."

"Tidak!" jawab Roderic tegas, "Dorongan hati saya sudah tak terbendung lagi, tak ada lagi yang bisa mengubah keputusan saya. Saya akan mengungkap misteri ini sehingga rasa ingin tahu saya dapat terpuaskan karenanya."

"Wahai Raja," para pembesar istana masih berusaha membujuknya untuk membatalkan keinginannya itu, "Sekiranya dorongan ini muncul karena Anda percaya ada harta karun yang tersembunyi di dalamnya, biarlah kami mengetahui perkiraan Anda atasnya, kemudian kami akan mengumpulkan sejumlah yang sama dengan perkiraan tersebut untuk kami persembahkan kepada Anda. Itu lebih baik daripada kita membuka pintu itu dan menyebabkan malapetaka serta penderitaan keluar dari dalamnya."

Bujuk rayu ini tidak mampu memengaruhi Roderic serta meredam bara keingintahuannya yang besar. Ia mengabaikan pendapat orang-orang dekatnya itu dan pergi menuju bangunan tadi. Setibanya di depan pintu bangunan bertuah yang diributkan itu, Roderic melepaskan gembok-gembok yang mengunci pintu tersebut satu per satu, lalu membuka pintu di hadapannya. Di dalamnya, ia mendapati sebuah meja besar yang terbuat dari emas dan perak. Meja

itu dipenuhi oleh batu-batu mulia yang bernilai tinggi. *"Ini adalah meja Sulayman, putera Daud,"* demikian bunyi inskripsi yang terdapat pada meja tersebut.

Di samping meja tersebut terdapat sebuah ruangan yang juga dikunci dengan kuat. Roderic membuka kunci ruangan tersebut kemudian masuk ke dalamnya. Tidak terdapat apa-apa di ruangan tadi kecuali sebuah jambangan pualam dengan sebuah kertas perkamen di dalamnya. Pada jambangan itu terlihat gambar para penunggang kuda yang mirip dengan orang-orang Arab. Mereka memakai pakaian dari kulit hewan, rambut mereka kasar, dan terdapat sorban di atas kepala mereka. Pedang-pedang Arab yang ringan dan melengkung tergantung di pinggang mereka, sementara tangan kanan mereka memegang tombak.

Roderic memerintahkan anak buahnya untuk mengambil dan membuka gulungan kertas perkamen di dalam jambangan tersebut, dan di dalamnya pun mereka melihat tulisan dalam huruf-huruf berukuran besar.

"Manakala perlindungan ini diganggu dan mantra yang terdapat pada jambangan ini dirusak, orang-orang seperti yang tergambar pada wadah ini akan menyerbu Andalusia, menggulingkan singgasana rajanya, serta menaklukkan seluruh negeri."

Saat melihat itu semua, Roderic dihantui rasa takut yang mencekam. Ia telah melakukan sesuatu yang fatal. Pintu gedung berisi misteri itu telah terbuka kuncinya, mantra sihirnya sirna sudah, dan ramalan atas keruntuhan tahta Visigoth telah dibacakan. Kini tinggal masalah waktu sebelum semuanya itu benar-benar terjadi.

Kisah legendaris di atas agaknya dibuat-buat. Kisah khayalan ini memiliki banyak versi, walaupun pada

intinya sama, yaitu hilangnya mantra yang melindungi pemerintahan bangsa Visigoth di Andalusia serta ramalan atas serbuan bangsa Arab dan Berber ke negeri tersebut. Salah satu versi cerita tersebut malah mengisahkan lebih banyak keajaiban-keajaiban yang tidak masuk akal. Cerita tersebut menyatakan bahwa bangunan serta mantra yang ada di dalamnya telah dibuat oleh Herkules –bersamaan dengan dua pilar yang ia bangun di selat yang sekarang dikenal sebagai Selat Gibraltar– untuk melindungi kerajaan serta raja yang memerintah dari kehancuran. Bangunan itu terdapat di dekat ibukota Toledo dan dijaga oleh dua orang tua. Ketika Roderic melanggar pantangan dan membuka mantra magis yang terdapat di dalam bangunan tadi, maka ia mendapati kedua penjaga bangunan itu mati. Saat keluar dari bangunan, ia dan para pengikutnya melihat bangunan tersebut luruh menjadi debu dan beterbangan dibawa angin, lalu jatuh lagi ke tanah dalam bentuk tetesan darah. Semua cerita tersebut jelas tak lebih dari cerita fiksi yang bercampur dengan dongengan Yunani. Kisah-kisah tersebut boleh jadi dibuat oleh sisa-sisa bangsa Visigoth yang meratapi hilangnya masa kejayaan mereka. Bukan hanya tidak masuk akal, kisah-kisah tersebut juga telah menyederhanakan sebab-sebab jatuhnya Kerajaan Visigoth yang sebenarnya dipicu oleh kondisi internal mereka yang buruk serta seriusnya invasi yang dilakukan oleh kaum Muslimin menjadi tak lebih dari dongengan serta mitologi yang ganjil.⁴⁷

Kisah-kisah ini juga dikutip di dalam sumber-sumber Muslim.⁴⁷ Sayangnya legenda-legenda ini diceritakan tanpa dikritisi oleh para penulisnya, walaupun boleh jadi mereka mencantumkan hanya untuk menampilkan kepercayaan sebagian masyarakat pada masa itu. Dua kisah yang pertama bisa dilihat masing-masing pada tulisan Maqqari dan Ibn al-Qutiya (lihat James Mansfield Nichols, 1975).

Terlepas dari cerita-cerita tadi, orang-orang yang mengenakan sorban dan memanggul busur-busur panah memang akan memasuki dan menaklukkan Semenanjung Iberia dalam waktu yang tidak terlalu lama lagi. Buruknya situasi Kerajaan Visigoth serta ketidakpuasan masyarakatnya akan menjadi salah satu faktor penting keruntuhan kerajaan itu. Selain itu, mantapnya duet kepemimpinan Musa ibn Nusayr dan Tariq ibn Ziyad juga menjadi faktor penting lainnya yang menjamin kesuksesan penaklukkan kaum Muslimin atas negeri tersebut. Kini, kedua belah pihak hanya perlu menanti adanya pemicu langsung yang akan memberi alasan bagi kaum Muslimin untuk menyeberangi celah laut *sempit di utara mereka dan membebaskan Andalusia

Sementara kisah terakhir, yang mengaitkannya dengan Herkules, bisa dilihat pada buku Stanley Lane-Poole, 2001, *The Muslim in Spain*, .New Delhi: Goodword Press, hlm. 13-17

III

KISAH JULIAN DAN ANAK GADISNYA⁴⁸

... demi Sang Mesiah, saya tidak akan pernah merasa puas sampai saya bawakan untuk Anda shadhankah (rajawali) yang belum pernah Anda lihat selama hidup Anda.

{Julian kepada Roderic}

Udara laut menerpa pantai-pantai Afrika Utara. Ceuta, kota pelabuhan yang sudah eksis sejak lama itu kini dipimpin oleh Julian. Kota ini sebetulnya merupakan koloni Byzantium yang masih tersisa di negeri kaum Berber. Posisinya kini terlalu jauh dari negeri atasannya, sementara sekeliling kota tersebut sudah dikuasai oleh kaum Muslimin. Tinggal Kerajaan Visigoth di utara yang dapat diandalkan sebagai sekutu seagama.

Perlu juga disampaikan bahwa sebagian sejarawan, khususnya⁴⁸ sejarawan Barat, meragukan kisah Julian dan anak perempuannya ini. Bahkan mereka menganggap kedua orang ini hanyalah tokoh-tokoh fiktif belaka. Namun, kisah tentang Julian atau Ilyan menurut sebutan orang-orang Arab ketika itu, disebutkan hampir di dalam semua literatur Muslim, bahkan terdapat juga di dalam sebagian literatur Barat. Dengan demikian, keberadaan Julian dan anak perempuannya .serta kisah yang terkait dengan mereka sulit untuk dinafikan

Julian sendiri tampaknya telah menjalin persahabatan dengan kerajaan Kristen di Semenanjung Iberia itu sejak beberapa waktu sebelumnya. Ia terbiasa pergi hilir mudik antara Iberia dan Maghrib untuk keperluan politik maupun perdagangan. Di antara barang-barang yang biasa dipasarkannya ke Andalusia ialah kuda dan elang Afrika. Beberapa bangsawan, termasuk Roderic, boleh jadi menjadi pelanggan-pelanggan Julian.

Secara *de facto* dapat dikatakan bahwa Julian memerintah Ceuta secara independen, terlepas dari kontrol Byzantium yang jauh keberadaannya. Ceuta juga bukan koloni dari Visigoth. Kendati wilayah kekuasaannya tidak luas, sejauh ini Julian berhasil mempertahankan wilayahnya. Untuk menjalin hubungan persahabatan yang lebih dekat dengan Kerajaan Visigoth, Julian mengambil adik Witiza sebagai istri. Dari sini bisa diduga bagaimana sikap dan perasaan Julian sesungguhnya terhadap pengambilalihan kekuasaan oleh Roderic dari tangan Witiza. Namun, karena ia tidak bisa berbuat banyak atas kejadian itu, maka ia memutuskan untuk diam dan tetap menjalin hubungan dengan Roderic sebagai raja baru Visigoth.

Selat yang memisahkan daratan Maghrib dan Semenanjung Iberia itu tidak begitu lebar, dan Ceuta merupakan salah satu titik terdekat dengan daratan di utaranya itu. Persis di sebelah utara Ceuta, terdapat pelabuhan berbukit yang membuat keduanya terlihat sebagai pasangan yang sangat serasi. Kedua pelabuhan itu sama-sama memiliki gunung kecil, yaitu Jabal Sidi Musa di wilayah Ceuta dan Mount Calpe di seberangnya. Posisi keduanya saling berhadapan bak pintu gerbang yang membatasi selat sempit di antaranya. Orang-orang Yunani

menamai kedua gunung batu itu sebagai *Pillars of Hercules*.⁴⁹ Mereka juga membangun sebuah kuil pemujaan Hercules di kaki *Mount Calpe*. Kelak, jalur inilah yang akan digunakan oleh Tariq ibn Ziyad dalam perjalanannya menaklukkan Iberia. Namanya kemudian diabadikan sebagai tanda kesuksesan jihadnya membuka negeri Andalus. Nama *Mount Calpe* pun belakangan diganti dengan nama *Jabal .Tariq* atau Gibraltar

Julian memiliki seorang anak gadis yang sangat cantik, Florinda namanya. Menurut tradisi pada masa itu, setiap anak bangsawan biasanya dikirim untuk tinggal di istana Visigoth untuk mendapatkan pendidikan di sana. Sesuai dengan tradisi ini, Julian pun mengirimkan anak gadisnya itu ke istana. Kecantikan Florinda yang masih belia itu rupanya memikat hati Roderic yang pada saat itu sebenarnya sudah cukup tua usianya. Kendati sudah berusia lanjut, Roderic masih memiliki fisik yang kuat dan selalu memimpin pasukannya berperang menghadapi musuh. Jenderal tua yang tak kenal kata menyerah di medan pertempuran itu kini takluk di hadapan seorang perempuan belia. Ia mendesak anak Julian itu untuk merespon ungkapan cintanya yang serta merta ditolak oleh sang gadis. Namun, Roderic menggunakan kekuasaannya terhadap Florinda. Maka, terjadilah hal yang paling ditakuti dan paling ingin .dihindari oleh setiap anak gadis yang terhormat

Mitologi Yunani mengaitkan Gibraltar dengan Herkules. Dalam salah satu mitos diceritakan bahwa Herkules membangun dua buah pilar -satu di Abyla pada belahan Afrika dan yang lainnya di Calpe pada belahan Eropa- sebagai tugu kenangan atas perjalanannya melalui

Setelah melampiaskan nafsunya, Roderic memaksa gadis malang itu untuk merahasiakan hubungan mereka dan tidak melaporkannya pada sang ayah. Namun, *toh* Julian akhirnya tahu juga persoalan tersebut. Anak gadisnya menceritakan nasib buruk yang menyimpannya melalui sebuah surat rahasia yang ia selundupkan ke luar istana. Tentu saja hal ini menimbulkan rasa sakit dan marah pada diri Julian. Serta merta bibirnya mengucapkan sebuah sumpah, "Demi Sang Mesiah! Saya akan meruntuhkan singgasananya dan mengacaukan wilayah kekuasaannya, sampai seluruhnya ".terjungkir balik dan binasa

Ia tidak menunda-nunda waktu lagi untuk segera pergi menjemput anak kesayangannya. Ia tidak peduli meskipun saat itu adalah bulan Januari dan musim dingin sedang berlangsung. Dengan memendam gejolak emosi yang memukul-mukul dadanya, Julian datang menghadap Roderic di istana Toledo untuk membawa kembali anak .gadisnya ke Ceuta

Apa yang membawamu kemari? Kamu tentu tahu" kalau ini bukan waktu yang biasa untuk datang ke istana," .tanya Roderic heran dengan kehadiran Julian

Bahwa Julian hendak mengambil anaknya karena ia mengetahui apa yang sebenarnya terjadi adalah kemungkinan terakhir yang dipikirkan oleh Roderic. Julian

Afrika, khususnya Libya. Mitos lain menceritakan bahwa ia membuat jalur yang memotong gunung dan dengan demikian menghubungkan Samudera Atlantik dan Mediterrania. (E.R. Kenyon, C.B., C.M.G., 1938, *Gibraltar under Moor, Spaniards, and Briton*, London: Methuen .(& Co. Ltd., hlm 2

sendiri saat itu tidak dalam posisi untuk memulai konflik terbuka dengan Roderic. Ia harus menahan diri demi keselamatan anak gadisnya yang telah ternoda

Istri saya sedang sakit keras dan menjelang ajalnya. Saya“ ingin puteri saya duduk di samping ibunya pada saat-saat terakhirnya,” jawab Julian menutupi maksud sebenarnya

Roderic tersenyum simpatik. Ia pun menyerahkan Florinda pada ayahnya untuk dibawa pulang ke Ceuta. Pada saat Julian memohon pamit dan hendak melangkah pergi dari istana, Roderic menyampaikan sebuah permintaan yang biasa ia ajukan pada pemimpin Ceuta itu

O... Julian, saya berharap akan segera mendengar“ kabar lagi tentangmu, dan saya juga berharap bahwa kamu akan mengusahakan untuk saya beberapa ekor *shadhankah* (elang) yang tangkas. Burung-burung itu merupakan sumber kesenangan dan kegembiraan saya karena mereka mampu mengejar dan memburu burung-burung serta membawanya kepada saya,” pintanya

Julian menjawab permintaan Roderic itu dengan kata-kata penuh arti, “Jangan ragu, wahai raja, saya akan segera kembali. Dan demi Sang Mesiah, saya tidak akan pernah merasa puas sampai saya bawakan untuk Anda *shadhankah* “ yang belum pernah Anda lihat selama hidup Anda

Roderic tidak mengerti maksud sesungguhnya dari kata-kata Julian itu. Julian pergi meninggalkan Roderic dengan impiannya akan burung-burung elang dari Afrika. Dan Julian akan benar-benar menepati janjinya nanti. Ia akan membawa “*shadhankah*” yang belum pernah dilihat oleh Roderic dan para pendukungnya. “Elang-elang” itu akan memburu setiap lawan dan membawa mereka kembali ke gerbang tauhid, kembali ke fitrah mereka yang hakiki... Islam

Kini Julian tidak peduli lagi dengan kesamaan agama yang dimilikinya dengan Roderic. Perbuatan Roderic telah menjatuhkan kedudukan pemimpin Visigoth itu di matanya hingga ke derajat musuh. Dan musuh dari musuh berarti teman. Julian pun berpaling kepada kaum Muslimin. Ia jelas tak mampu menghancurkan kekuatan Roderic dan kerajaan Visigothnya hanya dengan mengandalkan kekuatannya sendiri. Namun, kaum Muslimin memiliki kemampuan itu. Ia telah menyaksikan tingginya keyakinan serta dahsyatnya gerak pasukan mereka. Mereka layak untuk dibantu masuk dan menaklukkan Andalusia. Dan bagi Julian sendiri, yang paling penting adalah dengan itu semua maka rencana balas dendamnya akan terealisasi sempurna. !Ia tidak peduli apa-apa yang akan terjadi setelah itu

Sekembalinya ke Ceuta, Julian segera berangkat menuju Qayrawan untuk bertemu Musa ibn Nusayr. Ia membujuk Musa untuk menggerakkan pasukannya dan menaklukkan Andalusia. Ia menggambarkan kepada Musa kekayaan yang dimiliki Semenanjung Iberia serta keuntungan yang akan diperoleh kaum Muslimin bila mereka mampu menguasai .wilayah tersebut

Andalusia merupakan kerajaan yang luas dan kaya” raya. Mata air, sungai-sungai, serta taman-taman berisi tanam-tanaman dengan bebuahan yang ranum dan mudah dijumpai di sana-sini”, demikian kurang lebih penggambaran .yang diberikan Julian untuk menggerakkan hati Musa

Kaum Visigoth hidup bergelimang kesenangan.” Mereka telah lama meninggalkan medan peperangan dan tak terbiasa lagi memanggul senjata untuk menghadapi musuh- “.musuh yang tangguh di medan pertempuran

Semua itu tentu saja menarik perhatian Musa, terlebih lagi misi pembebasan Ifriqiya telah berjalan sepenuhnya sehingga gerakan penaklukan ke utara merupakan langkah lanjutan yang logis untuk dilaksanakan oleh kaum Muslimin. Tetapi, Musa tidak ingin tergesa-gesa dalam mengambil keputusan penting semacam itu

Tak ada keraguan pada diri kami bahwa yang Anda” sampaikan itu benar adanya,” jawab Musa. “Tetapi, kami mengkhawatirkan nasib kaum Muslimin serta bahaya yang mungkin mereka hadapi. Anda mengharapkan kaum Muslimin untuk menyerbu negeri yang tidak mereka kenal dengan baik, dan di antara negeri mereka dengan negeri tersebut terdapat laut yang memisahkan. Sementara Anda sendiri memiliki ikatan dengan raja mereka dalam hal kemusyrikan, memiliki kesatuan dengan penduduk negeri itu dengan adat istiadat serta agama yang sama. Karena itu kembalilah ke tempatmu, kumpulkan kapal-kapal serta para pendukungmu, pimpin langsung penyeberangan selat, dan lakukan penyerbuan ke wilayah raja tersebut. Jika Anda sudah melakukan hal itu dan memulai penyerangan, maka akan segera datang saatnya bagi kami untuk mengikuti “.langkahmu itu, insya Allah

Musa ibn Nusayr rupanya belum sepenuhnya yakin dengan tawaran Julian. Ia khawatir semua itu hanyalah tipu daya belaka untuk menjebak kaum Muslimin. Bagi Musa ibn Nusayr, keselamatan anak buahnya serta kaum Muslimin secara umum harus diutamakan. Julian sendiri rupanya tidak berkeberatan dengan persyaratan yang diberikan Musa. Tekadnya sudah bulat untuk membalas perbuatan Roderic. Ia akan menunjukan pada Musa bahwa .ia bersungguh-sungguh dengan apa yang dikatakannya

Dua buah kapal segera berangkat dari Ceuta, dan dipimpin oleh Julian langsung. Kapal-kapal ini mendarat di Algeciras, kemudian melakukan serangan pada wilayah tersebut. Julian memimpin kembali pasukan kecilnya dengan selamat ke Ifriqiya keesokan harinya. Ia pun berhasil membawa sejumlah tawanan serta pampasan perang yang tidak sedikit. Apa yang dilakukannya mendapat perhatian kaum Muslimin di wilayah Maghrib serta memunculkan kepercayaan mereka terhadap Julian

Berita tersebut segera sampai ke telinga Musa ibn Nusayr di Qayrawan. Maka ia pun segera menyurati Khalifah al-Walid, meminta izin untuk melakukan upaya pembebasan atas Andalusia. Al-Walid menginstruksikan agar upaya ini dimulai dengan sebuah langkah pendahuluan

Hendaknya kirim pasukan kecil (*sariya*) terlebih dulu” ke negeri itu sehingga mereka bisa menyerangnya, kemudian membawa berita kepadamu tentang apa-apa yang terdapat di negeri tersebut. Berhati-hatilah! Jangan biarkan kaum Muslimin musnah oleh bahaya dan teror lautan,” tulis al-Walid

Itu bukan lautan, melainkan hanya sebuah terusan yang sempit,” jawab Musa pada sang khalifah, ”Pantai-pantainya tampak di kejauhan oleh mata telanjang

Tak mengapa,” tulis al-Walid lagi. ”Meski demikian“ “!keadaannya, tetap lakukan ekspedisi pendahuluan atasnya

Untuk melaksanakan ekspedisi awal ini, Musa menunjuk Tarif Abu Zar’ah ibn Malik Al-Mughaferi, seorang keturunan Berber, sebagai pemimpin pasukan. Tarif membawahi sejumlah lima ratus tentara, termasuk di dalamnya seratus tentara berkuda. Tarif berangkat dengan

pasukannya menggunakan empat buah kapal menyeberangi *Bahr az-Zoqqaq*. Mereka mendarat di pulau kecil yang terletak di ujung paling selatan Andalusia, tak jauh dari kota Algeciras. Daerah tempat mereka mendarat ini kelak dinamai Tarifa, sesuai dengan nama sang pemimpin pasukan

Misi ini berlangsung pada bulan Juli 710 M (Ramadhan 91 H). Begitu tiba di Andalusia, Tarif segera memimpin pasukannya melakukan serangan atas daerah-daerah yang berdekatan. Setelah misinya selesai, ia kembali dengan hasil yang gemilang. Tidak sedikit harta pampasan serta tawanan perang yang berhasil dibawanya kembali ke wilayah Maghrib. Ia menggambarkan daerah tempatnya mendarat itu sebagai *Jazirat al-Khadra'* (pulau yang hijau) untuk menggambarkan kesuburan dan kemakmuran daerah tersebut

Julian segera berangkat menemui Musa dengan membawa kabar gembira. Misi demi misi yang diharapkan oleh Musa sebagai persyaratan awal telah berjalan dengan baik. Musa memuji Allah atas semua keberhasilan itu. Kini sudah tiba saatnya bagi kaum Muslimin untuk melakukan langkah yang sesungguhnya, yaitu menaklukkan atas wilayah *Andalusia



IV

TARIQ IBN ZIYAD MENUJU IBERIA

Ke mana kalian hendak lari, musuh ada di depan kalian dan laut di belakang kalian? Demi Allah! Tidak ada keselamatan bagi kalian kecuali melalui keberanian dan keteguhan hati.

{Tariq ibn Ziyad di hadapan pasukannya}

Kini, Musa menunjuk Tariq ibn Ziyad, jenderal kepercayaan, untuk segera menjalankan misi pembebasan Andalusia. Tujuh ribu tentara⁵⁰ di bawah pimpinan Tariq dipersiapkan untuk keperluan ini. Beberapa pemimpin pasukan yang andal, seperti Tarif dan Mugheyth ar-Rumi, bergabung dalam pasukan Tariq. Pasukan yang dipimpin oleh Tariq ibn Ziyad hampir seluruhnya terdiri dari bangsa Berber, hanya sejumlah 300 anggota pasukan yang berkebangsaan Arab. Tariq juga menyertakan sejumlah tujuh

Kelak jumlah ini akan ditambah lagi dengan pasukan bantuan⁵⁰ sejumlah lima ribu orang. Ada juga sumber lain yang menyebutkan bahwa kedua belas ribu tentara tersebut dikirim ke Andalus dalam satu tahap sekaligus

ratus orang-orang Afrika berkulit hitam dalam pasukannya ini. Orang-orang berkulit hitam pada masa itu disebut oleh kaum Muslimin sebagai orang-orang *sudan*, walaupun mereka belum tentu berasal dari wilayah Sudan yang kita kenal sekarang. Pasukan *sudan* ini kemungkinan direkrut oleh Musa dan Tariq dari pedalaman Maghrib atau *Sus al-Aqsa*.

Bukan taktik "serang dan kembali" yang kini menjadi strategi mereka. Mereka akan masuk dan membebaskan Semenanjung Iberia dari cengkeraman rezim Visigoth. Bila misi ini berjalan dengan baik, Andalusia akan menjadi bagian integral dari kekhilafahan Islam. Julian sendiri tidak tinggal diam sebagai penonton dan berpangku tangan. Kepadanya tetap dimintai dukungan aktif bagi misi ini. Ia mengutus bersama kaum Muslimin orang-orang yang berperan sebagai penunjuk jalan dan badan intelijen.

Pada masa-masa penyerangan ini, kaum Muslimin agaknya tidak didukung oleh armada yang memadai. Setidaknya mereka tidak mengandalkan kekuatan angkatan laut dalam misi ini. Upaya menaklukkan Andalusia akan sepenuhnya mengandalkan angkatan darat. Sementara kapal-kapal hanya digunakan sebagai alat angkut untuk menyeberangkan pasukan. Ini merupakan suatu penyerbuan yang penuh risiko, mengingat di antara mereka dan musuh ada laut yang merintang jalan. Sekali mereka mendarat di wilayah musuh, hanya ada dua pilihan di hadapan mereka: menang menghadapi musuh atau kalah terbunuh dan menjadi tawanan. Tidak ada pilihan untuk lari dari medan pertempuran.

Pada bulan Rajab 92 H, bertepatan dengan 30 April 711 M, para mujahidin berangkat dari Ceuta. Beberapa

kapal membawa mereka secara bertahap, bolak-balik dalam beberapa hari antara Ceuta dan *Mount Calpe* hingga seluruh pasukan selesai didaratkan di tempat tujuan. Gunung batu tempat kaum Muslimin mendarat itu, *Mount Calpe*, kelak mereka namai kembali sebagai *Jabal al-Fatah*, gunung kemenangan. Namun, orang-orang lebih mengenalnya sebagai *Jabal Tariq* atau Gibraltar, sesuai nama penakluk yang pertama kali mendarat di tempat itu.

Kapal-kapal yang digunakan oleh Tariq dan pasukannya untuk penyeberangan ini adalah kapal-kapal dagang milik Julian. Hal ini dilakukan untuk menjaga kerahasiaan misi mereka. Pemberangkatan hanya dilakukan pada malam hari sehingga membutuhkan waktu agak lama. Pada awalnya, Tariq berencana mendaratkan pasukan di wilayah Algeciras, tetapi tidak jadi karena ia mendapati wilayah tersebut dijaga oleh tentara Visigoth. Penjagaan ini tentunya dilakukan karena kota ini sebelumnya telah dua kali mendapat serangan, yaitu oleh pasukan-pasukan yang dipimpin Julian dan Tarif.

Karena adanya penjagaan ini, Tariq pun memutuskan untuk mendaratkan pasukannya di *Mount Calpe*, sedikit ke arah timur dari Algeciras. Setelah memastikan keamanan tempat tersebut dan mengarahkan pasukannya untuk berjaga-jaga di sana, Tariq kembali ke Ceuta untuk memberi instruksi kepada pasukannya yang belum menyeberang. Lalu setelah semua pasukannya diberangkatkan ke Andalusia, Tariq pun berangkat kembali bersama rombongan terakhir dari pasukannya.

Saat berada di atas kapal dalam perjalanan antara Ceuta dan Gibraltar, Tariq tertidur. Di dalam tidurnya itu ia bermimpi melihat Rasulullah Saw. beserta para sahabat

Muhajirin dan Anshar. Mereka semua memegang pedang dan menyandang busur panah. Ia mendengar Nabi Saw. berkata kepadanya, *"Kuatkan dirimu, wahai Tariq! Tuntaskan apa yang menjadi misimu sekarang ini."* Kemudian ia melihat Rasulullah Saw. dan para sahabatnya pergi memasuki Andalusia.

Tariq terbangun dari tidurnya dan terkesan dengan apa yang ia lihat dalam mimpinya tadi. Ia pun menceritakan mimpinya kepada para mujahidin. Mereka semua merasa gembira dan menjadi semakin kuat setelah mendengar hal itu. Adapun Tariq sendiri, rasa takjub tak bisa hilang dari dirinya, dan sejak saat itu ia tidak pernah ragu sedikit pun akan datangnya kemenangan.

Seluruh mujahidin kini sudah menapakkan kaki mereka di tanah Iberia, tanah yang masih asing bagi mereka. Burung-burung laut melayang di atas kepala mereka, menyaksikan dibukanya lembaran baru hari-hari Andalus. Rahmat Islam mengawali kehadirannya di bumi Eropa pada salah satu pintu masuknya yang paling barat.

Kapal-kapal yang telah mengantarkan mereka itu kini sudah kembali ke Ceuta sehingga mereka tidak mempunyai peluang untuk kembali ke Maghrib, kecuali jika mereka mampu memenangkan peperangan. Di hadapan mereka hanya ada dua pilihan, menang atau mati sebagai syuhada. Tariq menyampaikan se bait syair untuk menyemangati seluruh pasukan tak lama setelah mereka berkumpul di tempat itu.

"Kita telah mengendarai kapal yang kita
persiapkan untuk penyeberangan kita.
Dan Allah hendak membeli jiwa, harta,
dan keluarga kita dengan surga

Sungguh benar bahwa tak ada yang begitu
kita harapkan di dunia ini,
sebagaimana juga tak penting bagi kita
bagaimana menjumpai ajal saat memperoleh
harga yang sedemikian didambakan.”

Beberapa sumber sejarah yang ditulis oleh para sejarawan Muslim menyebutkan bahwa Tariq memerintahkan pembakaran atas kapal-kapal yang membawa mereka. Walaupun cukup banyak sejarawan Muslim yang mendukung kisah ini, beberapa sejarawan lain tidak menyetujuinya. Kami sendiri meragukan cerita ini karena tidak ada urgensi yang kuat bagi Tariq untuk melakukan hal tersebut. Selain itu, dalam banyak sumber dikatakan bahwa kapal yang digunakan bukanlah kapal kaum Muslimin, melainkan kapal-kapal dagang atau kapal-kapal milik Julian. Terlebih lagi, pembakaran kapal justru akan menarik perhatian musuh, sementara Tariq dan pasukannya ingin menghindari hal tersebut.

Menjadikan *Mount Calpe* atau Gibraltar sebagai lokasi pendaratan pasukan merupakan hal yang sangat tepat dan strategis, mengingat gunung kecil ini tidak dihuni oleh manusia. Pemukiman terdekat, yaitu *Carteya*, terletak beberapa kilometer dari tempat itu. Kenyon⁵¹ menyebutkan bahwa di puncak Gibraltar, kira-kira di bagian tengahnya, ada sebuah biara kecil. Entah biara tersebut berpenghuni atau tidak. Namun sayangnya, Kenyon tidak menyebutkan

.E.R. Kenyon, 1938, *ibid.*, hlm. 1 ⁵¹

sumber dari pendapatnya ini. Selain itu, kita juga tidak menemukan cerita tentang adanya biara kecil di dalam berbagai sumber sejarah lainnya ketika sumber-sumber ini menjelaskan tentang penaklukan Andalusia oleh Tariq dan pasukannya. Dengan demikian, pendapat tentang adanya biara Gibraltar ini tidak perlu ditanggapi secara serius.

Pasukan Tariq pun kemudian memulai misi jihad mereka. Kota pertama yang mereka serang adalah kota Carteya atau Cartagena (kini Torre del Rocabllo atau Torre de Cartagena) yang terletak tak jauh dari Gibraltar. Tariq mengirim satu divisi tentara untuk menyerang kota itu. Divisi tentara ini dipimpin oleh Abdul Malik al-Moafir, dan mereka pun berhasil menaklukan kota tersebut

Sasaran berikutnya adalah kota Algeciras di sebelah barat Gibraltar yang juga segera jatuh ke tangan Tariq dan pasukannya. Tak lama setelah kemenangan itu, kaum Muslimin didatangi oleh seorang perempuan tua dari Algeciras. Perempuan tua itu memohon untuk berjumpa dengan pemimpin pasukan Muslim, yaitu Tariq ibn Ziyad. Anda harus mengetahui, wahai orang asing,” ujar wanita tua itu, “Bahwa dulu saya mempunyai seorang suami yang memiliki pengetahuan tentang masa depan. Saya berulang kali mendengar ia berkata pada orang-orang di negeri ini bahwa seorang jenderal asing akan datang ke semenanjung ini serta menaklukkannya. Ia menggambarkan jenderal itu kepada saya sebagai seorang lelaki dengan jidat yang menonjol, dan demikianlah yang saya dapati pada diri Anda. Suami saya juga menerangkan pada saya bahwa orang yang dimaksud oleh ramalan tersebut memiliki tahi lalat hitam yang ditumbuhi rambut pada pundak bagian kirinya.

Sekarang, sekiranya Anda memiliki tanda semacam itu, maka “tak diragukan lagi Andalah orang yang dimaksudkan itu. Mendengar hal itu, Tariq membiarkan pundak kirinya terbuka sehingga padanya terlihat tanda yang diceritakan oleh perempuan tadi. Tariq dan kaum Muslimin terkesan dan semakin mantap hatinya setelah mendengar hal itu. Mereka melihatnya sebagai pertanda baik.

Dengan jatuhnya Algeciras dan daerah sekitarnya, kaum Muslimin dapat memastikan terjaminnya komunikasi dengan Maghrib karena Algeciras merupakan kota pantai terpenting dan terdekat yang menghubungkan antara Afrika dan Iberia. Abdul Malik al-Moafir ditugasi untuk mengawal kota ini, sementara Tariq dan pasukannya berangkat ke utara untuk membebaskan daerah-daerah lainnya yang berdekatan.

Tariq kemudian dihadang oleh tentara Visigoth yang ditugasi oleh Roderic menjaga wilayah bagian selatan dari kemungkinan diserang bangsa asing. Pasukan tersebut dipimpin oleh salah seorang Jenderal Visigoth bernama Theodomir. Orang-orang Arab menyebutnya Tudmir, dan namanya kelak digunakan untuk menamai salah satu provinsi di negeri itu, yaitu *Bilad Tudmir*.⁵²

Tudmir atau Theodomir tidak mampu membendung laju pasukan Tariq ibn Ziyad. Kehadiran kaum Muslimin secara tiba-tiba ke negerinya itu membuat Theodomir bingung. Tidak ada tanda-tanda sebelumnya Andalusia akan mendapat serangan yang cukup serius semacam itu, bahkan asal-usul kaum Muslimin begitu samar dan ganjil baginya.

⁵² Penamaan Provinsi Tudmir terkait dengan pertempuran di Murcia yang akan diceritakan nanti.

Tak mampu menghentikan dan mendesak para Mujahidin keluar dari negeri itu, Theodomir pun terpaksa menarik mundur pasukannya. Ia segera mengirimkan surat yang menginformasikan hal itu kepada Roderic. “Negeri kita ini telah diserang oleh orang-orang yang nama, negeri, serta asal-usulnya tidak jelas bagi saya. Saya bahkan tidak bisa menginformasikan pada Anda dari mana mereka datang, apakah mereka jatuh dari langit atau muncul keluar dari bumi.”

Pada saat mendengar kabar tersebut, Roderic sedang berperang menghadapi kaum Basque di utara Andalusia, tepatnya di wilayah Pamplona. Terbayang di dalam benaknya kemungkinan Julian sebagai pihak yang bertanggung jawab atas terjadinya serangan dari arah selatan itu. Namun, ia tidak mau memandang remeh serangan ini.

Roderic segera menghentikan pertempurannya dengan pihak Basque yang merupakan ras tertua di Eropa itu walaupun ia terpaksa kehilangan kembali wilayah yang telah berada dalam genggamannya. Wilayah di utara itu akan bisa direbutnya lagi nanti, mungkin begitu pikiran yang terlintas dalam benak Roderic. Namun, ia tidak akan pernah lagi berkesempatan melakukan hal tersebut, bahkan seluruh Kerajaan Visigoth akan segera runtuh dalam waktu yang tidak terlalu lama lagi.

Roderic memimpin seluruh pasukan dan memacu kudanya cepat-cepat ke arah selatan. Ia tidak langsung menghadang pasukan Tariq, melainkan pergi terlebih dulu ke kota Cordova, salah satu kota penting Kerajaan Visigoth dan secara geografis lebih strategis dan lebih dekat dengan daerah yang diinvasi oleh kaum Muslimin.

Setibanya di Cordova, Roderic menetap selama beberapa hari di istana. Ia mengirimkan utusan kepada para gubernurnya di seluruh provinsi agar secepatnya mereka mengirimkan pasukan ke kota itu. Pasukan Visigoth pada masa itu umumnya terdiri dari kaum budak yang dilatih dan dipersenjatai. Hal ini menunjukkan betapa orang-orang Visigoth begitu enggan untuk terjun langsung ke medan pertempuran dan enggan untuk mengambil risiko atas nyawa mereka. Mereka telah terbiasa dengan kesenangan, dan lebih suka mengerahkan budak-budak untuk mewakili mereka terjun ke medan pertempuran.

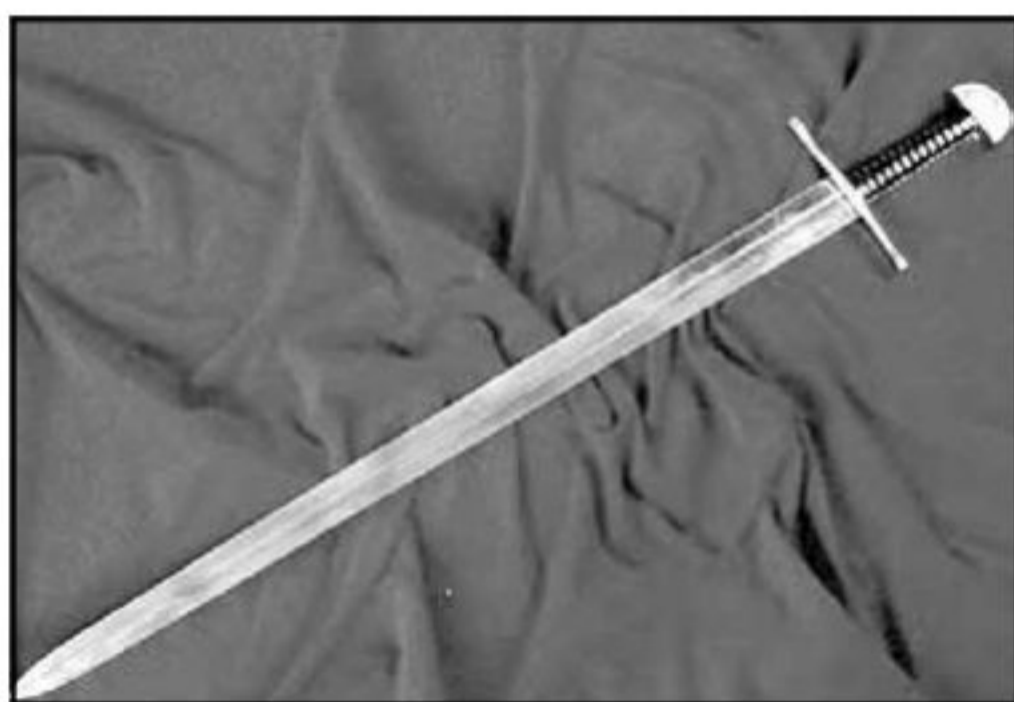
Roderic bermaksud menghimpun pasukan dalam jumlah besar untuk mengusir keluar kaum Muslimin dari Andalusia. Bukan hanya para gubernur yang ia surati, adik, dan ketiga anak Witiza pun ia perintahkan untuk datang ke Cordova untuk ikut serta dalam pasukannya. Mereka tidak memiliki pilihan lain kecuali menjawab permintaan Roderic.

Setelah Roderic berhasil menghimpun pasukannya dalam jumlah yang sangat besar, ia pun berangkat meninggalkan Cordova. Jumlah pasukan Roderic yang disebutkan di dalam buku-buku sejarah cukup bervariasi. Beberapa buku menyebutkan bahwa jumlah pasukan ini mencapai 100.000 orang. Beberapa sumber lain menyatakan bahwa jumlahnya tidak sampai sebanyak itu. Secara umum dapat dikatakan bahwa jumlah pasukan pendukung Roderic berkisar antara 40.000 dan 100.000 orang.

Roderic mengenakan atribut kebesaran dalam perjalanannya itu. Dikatakan bahwa baju perangnya berat dan bernilai tinggi. Kuda yang dikendarainya diberi atap khusus dari sutra, yang menjaganya dari sengatan sinar matahari.

Ia lebih terlihat seperti harta karun berjalan dibandingkan seorang pahlawan di medan perang.

Kendati sejumlah kaum bangsawan Visigoth dan tentara mereka ikut menyertai Roderic untuk menghalau kaum Muslimin, hati mereka tercerai-berai dan berselisih dengan rajanya. Tidak terkecuali keluarga Witiza yang telah dirampas haknya atas tahta Visigoth. Mereka tidak mengikuti pertempuran itu, melainkan dengan rasa terpaksa. Bahkan mereka memiliki rencana tersendiri di luar pengetahuan Roderic.



Contoh Pedang yang Digunakan Pasukan Visigoth

Kaum bangsawan Visigoth menduga bahwa kaum Muslimin yang datang ke negeri mereka itu bukan untuk duduk dan menetap selamanya, melainkan hanya untuk menguasai pampasan perang. Benak-benak mereka pun menari, memikirkan cara untuk memanfaatkan situasi tersebut demi keuntungan pribadi.

"Orang sial ini telah merebut kekuasaan secara paksa, sementara ia tidak berhak atasnya," bisik beberapa orang di

antara mereka berkenaan dengan Roderic. "Sebab bukan hanya ia yang tidak termasuk dalam keluarga kerajaan, tetapi juga dulu ia hanya salah seorang di antara orang-orang rendahan kita yang hina. Kita tidak mengetahui sampai sejauh mana ia akan membawa maksud jahatnya terhadap kita. Tidak ada keraguan bahwa musuh yang sedang kita hadapi sekarang ini tidak datang untuk menetap di sini, mereka hanya ingin memenuhi tangan-tangan mereka dengan harta rampasan perang, kemudian kembali. Karenanya, segera setelah perang dimulai kita harus meninggalkan si perampas kekuasaan ini agar ia berperang sendirian menghadapi orang-orang asing itu, dan kita pun akan terbebas darinya. Dan ketika musuh pergi dari sini, kita dapat menempatkan seseorang di singgasana yang memang layak atasnya."

Tariq dan pasukannya mendengar adanya pergerakan tentara Visigoth dalam jumlah yang sangat besar menuju ke arah mereka. Tariq pun mengirim utusan ke Maghrib untuk meminta tambahan pasukan perang. Musa segera mengutus pasukan bantuan sejumlah 5.000 orang. Perbandingan jumlah pasukan yang dimiliki kaum Muslimin dengan jumlah pasukan musuh masih sangat tidak seimbang, namun datangnya tenaga bantuan ini memberi kekuatan dan semangat baru bagi Tariq dan pasukannya.

Dalam beberapa sumber sejarah diceritakan sebuah kisah yang menggambarkan strategi Tariq ibn Ziyad untuk meruntuhkan moral dan keberanian pasukan musuh. Kisah ini mengandung kemusykilan bila dilihat dari sudut pandang Islam. Tapi, baiklah kita tuturkan dulu kisahnya secara lengkap.

Dikatakan bahwa Tariq memerintahkan beberapa tawanan yang ada pada kaum Muslimin untuk dibunuh dan dipotong-potong. Daging para tawanan tersebut kemudian dimasukkan ke dalam sebuah wadah besar untuk dimasak. Hal ini dilakukan di hadapan tawanan lainnya sehingga mereka menjadi *shock* mengetahui tentara Islam diberi makan daging manusia. Namun, secara sembunyi-sembunyi Tariq memerintahkan agar wadah berisi daging manusia tadi ditukar dengan wadah lain yang berisi daging sapi atau domba yang telah mereka siapkan sebelumnya. Adapun daging-daging manusia tadi dibawa pergi secara rahasia dan dikuburkan malam itu juga di tempat yang tidak diketahui para tawanan lainnya. Baru setelah itu para mujahidin disuguhi makanan dan mereka semua makan dengan lahapnya.

Para tawanan yang telah dikecoh tadi kemudian dibebaskan sehingga mereka dapat bergabung dengan pasukan Roderic dan menyebarkan cerita tersebut. Mereka pun pergi menuju pasukan Roderic dengan perasaan takut. Setibanya di sana, mereka segera menceritakan apa yang telah mereka "lihat". Hal ini tentu saja menimbulkan rasa gentar di tengah-tengah pasukan Visigoth dan semangat tempur mereka pun menjadi turun karenanya.

Kisah ini memang terdapat dalam sumber-sumber Muslim, tetapi banyak keraguan di dalamnya. Boleh jadi kisah ini dibuat belakangan dan bukan sesuatu yang benar-benar terjadi. Islam mengajarkan umatnya untuk menghormati orang yang sudah meninggal dunia walaupun ia dari kalangan non-Muslim. Islam juga mengajarkan para penganutnya untuk menghormati dan menjaga hak-hak

tawanan, kecuali pada kondisi-kondisi tertentu di mana tawanan tersebut dikenakan dihukum mati.

Memotong-motong tubuh lawan dan memasukkannya ke dalam wadah untuk dimasak –meski hanya untuk mengecoh dan menakut-nakuti lawan– merupakan tindakan yang melampaui batas dan kecil kemungkinan dilakukan oleh seorang panglima Muslim seperti Tariq ibn Ziyad. Ini hanya mungkin terjadi sekiranya Tariq ibn Ziyad merupakan seorang *muallaf* (seorang yang baru masuk Islam) yang belum mengenal akhlak Islam dalam bersikap terhadap tawanan serta orang-orang yang sudah meninggal dunia. Kalaupun beliau dianggap seorang yang masih awam terhadap persoalan ini, orang-orang yang berilmu di sekitarnya tentu akan meluruskan beliau untuk tidak berbuat demikian.

Beberapa penguasa Muslim memang melakukan kebiasaan buruk dengan cara memotong kepala lawan politik mereka –kendati lawannya itu seorang Muslim juga– serta mengirim kepala tersebut ke hadapan mereka sebagai bukti bahwa orang itu benar-benar sudah mati. Namun, kebiasaan ini sama sekali bukan bersumber dari ajaran Islam dan tidak pernah dicontohkan oleh Nabi Saw. dan para Khulafa ar-Rasyidin. Kebiasaan ini berasal dari para pemimpin non-Muslim, khususnya yang masih bermental barbar. Tindakan tersebut bukan hanya ditujukan untuk menjatuhkan moralitas lawan, tetapi juga sebagai cara untuk membuktikan kematian musuh. Pada masa itu belum ada alat-alat moden seperti kamera yang banyak terdapat sekarang ini sehingga sebagian penguasa mensyaratkan kepala lawan untuk dihadirkan langsung di hadapannya sebagai barang bukti.

Al-Qur'an mengajarkan bahwa bila pasukan Muslim meningkatkan keimanan mereka, mendekatkan diri dan ingat pada Allah, bersabar dan mengokohkan kesatuan barisan mereka (QS. Al-Anfal: 45-46 & 65-66), maka Allah akan menggetarkan hati musuh mereka dan menurunkan pertolongan-Nya. Jadi, sama sekali tidak ada alasan bagi Tariq untuk meruntuhkan moral pasukan musuh dengan berbuat seperti yang terdapat dalam kisah di atas. Kini, mari kita lanjutkan pembahasan berikutnya.

Tariq beserta pasukannya kini menanti kedatangan pasukan musuh. Kedua pasukan akhirnya tiba di sebuah tempat bernama Wadi Bekka atau Wadi Lakka di tepi sungai Guadalquivir. Hari beranjak malam. Pertempuran tertunda untuk sementara waktu. Kedua belah pihak hanya berjaga-jaga dan mengintai dari kejauhan di sepanjang malam itu.

Secara diam-diam, anak-anak Witiza mengirimkan utusan mereka untuk menjumpai Tariq. Lewat utusannya itu, mereka menginformasikan bahwa Roderic dulunya tidak lebih dari orang rendahan dan pembantu ayah mereka. Kemudian ia mengambil alih kekuasaan setelah ayah mereka meninggal dunia, dan mereka sendiri mau tidak mau melepaskan hak mereka atas tahta kerajaan.

Mereka menawarkan diri untuk membelot ke pihak Tariq serta menyerahkan pasukan mereka untuk berperang di pihak kaum Muslimin. Namun, sebagai imbalannya mereka menghendaki sesuatu untuk dipenuhi Tariq seandainya kaum Muslimin berhasil menaklukkan Semenanjung Iberia. Mereka meminta apa yang menjadi milik ayah mereka dulu, yaitu hak penguasaan atas tiga ribu daerah peternakan, yang belakangan disebut *Safaya al-Muluk*

(*The Royal Estates*), bisa kembali menjadi milik mereka. Tariq pun berjanji mengupayakan permintaan mereka karena bagaimanapun ia tidak mungkin memutuskan sepenuhnya masalah itu sendirian. Maka, tercapailah kesepakatan rahasia di antara kedua belah pihak.

Sementara itu, Roderic ingin mengetahui siapa sesungguhnya orang-orang yang telah datang dan menyerang negerinya itu. Ia pun menunjuk seorang anak buahnya untuk menyusup ke wilayah musuh dan melakukan aksi spionase. Orang itu pun segera berangkat ke tenda-tenda kaum Muslimin untuk mengamati serta mencari tahu jumlah pasukan lawan serta ciri-ciri mereka secara umum. Kehadiran mata-mata itu segera diketahui oleh kaum Muslimin. Tariq memerintahkan ditangkapnya mata-mata tersebut, tetapi mata-mata tadi dapat meloloskan diri dari sergapan kaum Muslimin. Mereka pun semakin memperketat penjagaan pada malam itu.

Fajar pagi menyingsing di ufuk timur. Sinar sang mentari mulai memercik lembut ke belahan barat dunia, tempat para hamba Allah menyongsong *Yaum al-Furqan*. Di tepian Wadi Lakka, bulan Ramadhan sudah mendekati bagian akhirnya. Ketukan-ketukan waktu begitu sunyi dan menegangkan. Anak-anak manusia berhimpun di sana, di hadapan bayang-bayang hidup dan mati. Mereka menanti dimulainya pertarungan keyakinan dalam waktu yang tidak terlalu lama lagi, pertarungan yang akan menjadikan hari-hari berikutnya sepenuhnya berbeda dengan hari-hari yang telah berlalu. Memutar jam peradaban mundur ke belakang adalah suatu hal yang mustahil. Segala sesuatunya bergerak maju ke depan di dalam labirin waktu, entah manusia siap atau tidak.

Sebelum pertempuran berlangsung, Tariq menghimpun pasukannya. Ia menyampaikan sebuah pidato yang panjang untuk menyemangati dan membangkitkan keberanian mereka. Ketika mereka semua sudah berkumpul....

"Ke mana kalian hendak lari?" Tariq berseru lantang di hadapan pasukannya. "Musuh ada di depan kalian dan laut di belakang kalian? Demi Allah! Tidak ada keselamatan bagi kalian kecuali melalui keberanian dan keteguhan hati. Perhatikan keadaan kalian; di sinilah kalian berada, di semenanjung ini, bagi anak-anak yatim yang berserakan di muka bumi. Kalian akan segera bertemu dengan musuh perkasa yang mengepung kalian dari berbagai penjuru, bagi amukan gelombang laut yang bergejolak penuh kemarahan. Mereka mengirimkan kepada kalian para pahlawan mereka yang tak terhitung jumlahnya, tubuh mereka tenggelam dalam tameng-tameng baja, dan mereka dilengkapi dengan segala jenis persenjataan."

"Apa yang bisa kalian lakukan terhadap mereka? Kalian tak punya senjata selain pedang yang kalian bawa, tak punya bekal kecuali yang bisa kalian rebut dari tangan musuh-musuh kalian. Oleh karena itu, kalian harus menyerang mereka dengan cepat. Jika keinginan kalian untuk menaklukkan musuh tidak bertambah, maka angin kemenangan tidak lagi akan berhembus di pihak kalian, dan boleh jadi rasa takut yang membayang-bayangi hati musuh kalian beralih menjadi keberanian yang tak bisa dibendung. "

”Buang rasa takut dari hati kalian! Yakinlah bahwa kemenangan akan menjadi milik kita, bahwa raja yang tak beriman itu tak akan mampu bertahan dari hentakan senjata-senjata kita. Lihatlah... kini dia telah datang untuk menjadikan kita tuan-tuan dari berbagai kota serta kastil yang dimilikinya, dan untuk menyerahkan kepada kita harta kekayaannya yang tak terhitung banyaknya. Sekiranya kalian mau memanfaatkan peluang yang kini terhampar, tentu kalian akan menjadi pemilik dari kekayaan tersebut. Di samping itu juga akan menyelamatkan diri kalian sendiri dari kematian.”

”Jangan berpikir bahwa saya melimpahkan sebuah tugas pada kalian, sementara saya sendiri menghindar darinya atau berusaha menyembunyikan dari kalian bahaya yang menghadang di perjalanan ini. Tidak! Kalian benar-benar menghadapi sebuah urusan yang besar. Tetapi ketahuilah, jika kalian menderita untuk sementara waktu, pada akhirnya kalian akan meraih panen kesenangan dan kebahagiaan yang melimpah. Jangan membayangkan bahwa saya tidak mengerjakan apa yang saya sampaikan kepada kalian. Kepentingan saya dalam urusan ini lebih besar daripada kalian. Karenanya, perbuatan saya pun tentu akan lebih dari apa yang kalian lakukan.”

”Kalian tentu sudah mendengar sejumlah kabar tentang semenanjung ini. Kalian tentu tahu betapa gadis-gadis Yunani itu seanggun Huris, memakai kalung-kalung mutiara dan permata

di leher-leher mereka dan mengenakan pakaian-pakaian tunik sutera bersulam emas pada tubuh mereka. Mereka menanti kedatangan kalian, bersandar pada dipan-dipan empuk di dalam istana-istana mewah para bangsawan dan pangeran.”

“Kalian pun mengetahui bahwa Khalifah al-Walid ibn Abdul Malik telah memilih kalian, sebagaimana banyak pahlawan lainnya di antara para pemberani. Kalian mengetahui betapa para bangsawan besar di negeri ini sangat berkeinginan menjadikan kalian sebagai anak serta saudara mereka melalui pernikahan jika kalian menggempur maju laiknya para pemberani di tengah pertempuran, serta berperilaku bak pemenang sejati dan tentara yang gagah berani.”

“Kalian mengetahui bahwa ganjaran Allah menanti kalian jika kalian siap untuk menegakkan kalimat-Nya dan memproklamirkan agama-Nya di bumi ini. Tanamkan pada diri kalian bahwa Allah Yang Maha Kuasa akan memilih, sesuai janji-Nya, orang-orang terbaik di antara kalian, serta memberi ganjaran pada mereka apa yang menjadi haknya di dunia ini sebagaimana juga di akhirat kelak.”

“Kalian ketahui bahwa saya akan menjadi orang pertama yang memberi contoh serta menerapkan apa yang saya sarankan pada kalian. Karena sudah menjadi keinginan saya, pada saat bertemunya dua pasukan nanti, untuk menyerang sang tirani Kristen Roderic serta membunuhnya dengan tangan saya sendiri, insya Allah!”

"Saat kalian menyaksikan saya bertempur dengannya, ikutlah menyerang bersama saya. Jika saya membunuhnya, maka kemenangan menjadi milik kita. Jika saya yang terbunuh sebelum saya berhasil mencapainya, jangan biarkan hal itu menjadi masalah bagi kalian. Bertempurlah terus seolah-olah saya masih hidup di tengah-tengah kalian, dan tunaikanlah apa yang menjadi tujuan kita. Karena begitu mereka melihat raja mereka jatuh, orang-orang yang tak beriman ini tentu akan lari kocar-kacir. Sekiranya saya mati terbunuh setelah berhasil membunuh raja mereka, tunjukkanlah seseorang di antara kalian yang memiliki keberanian serta pengalaman dan yang sanggup memimpin kamu dalam situasi genting ini, serta raihlah keberhasilan. Jika kalian memenuhi instruksi saya ini, sudah pasti kemenangan akan menjadi milik kita!"

Seluruh mujahidin mendengarkan pidato itu dengan semangat. Harapan mereka untuk meraih kemenangan kian besar. "Kami siap untuk mengikuti Anda, wahai Tariq!" jawab mereka spontan selesai mendengarkan pidato sang komandan. "Kami semua, tanpa kecuali, akan bersiap siaga dan berperang bersama Anda. Kami tidak bisa menghindar dari hal itu dan tidak pula kami cenderung untuk berbuat lain dari itu, kemenangan adalah satu-satunya harapan kami untuk selamat!"

Jiwa mereka pun diliputi semangat mati syahid dan meraih ganjaran yang terbaik di sisi-Nya. Dan optimisme mereka untuk meraih kemenangan dalam pertempuran serta menundukkan Andalusia di bawah bendera Islam begitu

kuat dan menggebu-gebu. Jumlah pasukan musuh yang begitu banyak pun tak menggetarkan hati mereka.

Kedua pasukan bergerak mendekat satu sama lain hingga bisa saling melihat dengan jelas sosok yang akan menjadi lawan mereka. Para tentara Visigoth di sekitar Roderic mengenakan baja ringan sebagai pelindung tubuh mereka. Bendera pasukan mereka berkibar ke sana ke mari dipermainkan angin. Adapun kaum Muslimin mengenakan pakaian yang berbeda-beda. Dada mereka ditutupi pelindung dari baja, kepala mereka mengenakan sorban berwarna putih. Pedang-pedang mereka tergantung di pinggang, sementara tombak-tombak panjang siap siaga di dalam genggam tangan mereka.

Roderic memerhatikan sosok lawan dengan seksama. Kaum Muslimin hanya berjumlah 12.000 orang, sementara pasukan Kristen berjumlah puluhan ribu, bahkan mungkin mencapai seratus ribu orang. Kendati jumlah pasukan Muslim jauh lebih sedikit dibanding jumlah pasukannya, kehadiran dan kesolidan mereka menggoyahkan hatinya. Ia cukup mengenal lawan-lawan Eropanya yang ada di belahan utara sana, tetapi lawan yang berdiri di hadapannya kali ini terbilang asing baginya.

Adapun Tariq, begitu ia melihat sosok Roderic di tengah-tengah pasukan Visigoth-nya, segera berseru kepada pasukannya dengan suara lantang, "Itu dia, raja orang-orang Kristen!" Mereka pun segera menerjang.

Pertempuran pun dimulai. Kedua belah pihak bertarung dengan segenap kemampuan mereka. Jumlah yang lebih banyak tidak membuat angkatan perang Visigoth mampu mendominasi pertempuran. Sebaliknya, kaum Muslimin,

sebagaimana biasanya, mempertontonkan seni jihad yang menciutkan hati musuh. Membunuh atau terbunuh!? Allah membeli dari orang-orang beriman itu harta dan jiwa mereka, serta menggantikannya dengan surga.

Tak ada rasa takut di hati orang-orang yang benar-benar beriman. Bila mereka mampu mengalahkan musuh, maka pampasan perang menanti mereka, di samping pahala di sisi-Nya, dan itu merupakan kemenangan yang didamba. Adapun jika mereka terbunuh, maka mereka mati syahid dan disambut di sisi-Nya dengan penuh keridhaan... itu pun merupakan kemenangan yang nyata. Tidak ada kata kalah dalam kamus jihad kaum Muslimin. Tidak ada kehinaan di dalam hidup selama *fi sabilillah* senantiasa menjadi nafas perjuangan mereka.

Musuh-musuh mereka tidak memiliki keyakinan yang indah semacam ini. Kemenangan setelah pertempuran panjang hanya menyisakan rasa sakit yang berbuntut keluh kesah. Kekalahan dalam pertempuran merupakan aib yang memalukan serta kerugian yang membawa keputusasaan, sementara kematian merupakan ketakutan mereka yang tertinggi. Boleh jadi ada segelintir dari mereka yang mampu bertempur layaknya seorang pahlawan. Namun, jumlah mereka terlalu sedikit dan tak memberi banyak arti bagi keseluruhan pasukan. Jerat kesenangan hidup selama puluhan tahun membuat mereka tak mampu bertempur secara optimal.

Pertempuran berjalan seru. Kekacauan terjadi di tengah-tengah pasukan Visigoth, dan banyak di antara mereka yang mati terbunuh. Salah satu sayap pasukan yang dipimpin oleh seorang pendeta bernama Oppa melakukan pembelotan

ke pihak kaum Muslimin di tengah-tengah pertempuran. Oppa merupakan adik dari Witiza yang dilibatkan oleh Roderic pada pertempuran tersebut. Besar kemungkinan Oppa melakukan semua ini secara bahu-membahu dengan anak-anak Witiza. Di akhir-akhir pertempuran, pasukan Visigoth semakin kalut dan semakin terdesak oleh kaum Muslimin. Mereka pun mulai kocar-kacir dan melarikan diri dari medan laga.

Dalam sebuah balada, peristiwa ini digambarkan secara begitu sentimentil. Balada itu menceritakan betapa terpukulnya Roderic menghadapi kenyataan yang ada.

Ia mencari para komandan pemberani
yang memimpin pasukan Spanyol.
Tapi, semua telah lari kecuali yang mati.
Dan siapa yang hendak menghitung
mereka yang terbantai?

Ke mana pun matanya melihat,
darah berserakan di mana-mana.

Dan ia pun berkata, dengan air mata
mengalir di kedua pipinya bak air hujan,
"Semalam saya masih Raja Spanyol, tapi
sekarang bukan lagi seorang raja.

Semalam kastil-kastil indah menampung
kereta saya, tapi malam ini
di mana saya akan berbaring?

Semalam ada seratus pelayan berlutut
melayani saya, tapi malam ini tak seorang pun
yang bisa saya perintah. Tak seorang pun
yang tersisa untuk saya."

Oh, ketidakberuntungan... siallah jam ini,
dan terkutuklah hari ini.
Saat saya lahir untuk meraih kekuasaan puncak ini!
Betapa tak bahagianya saya karena
harus melihat mentari tenggelam malam ini!
Wahai kematian, mengapa kau begitu lamban kini?
Mengapa kau gentar 'tuk menghantam?

Pertempuran berakhir dengan kemenangan di pihak kaum Muslimin. Roderic, sang Raja Visigoth terakhir, tewas dalam pertempuran itu. Namun, jenazahnya tidak pernah ditemukan selepas pertempuran usai. Kemungkinan besar jenderal tua itu mati terbunuh dan tenggelam di Sungai Guadalquivir. Ia tenggelam beserta seluruh atribut kebesaran yang memenuhi tubuhnya, atribut yang kini beralih fungsi menjadi pemberat bagi tubuh fananya yang terbujur kaku di dasar sungai. Atau boleh jadi ia berhasil lolos secara diam-diam dari pertempuran itu, sebagaimana yang diduga oleh sebagian sejarawan, dan baru gugur pada tahun berikutnya di ibukota Toledo ataupun pada pertempuran di kota lain. Yang pasti, nama serta batang hidungnya tidak pernah terdengar atau terlihat lagi sejak hari itu.⁵³

Tentara Visigoth yang kalah perang lari lintang-pukang dari medan pertempuran. Masing-masing pulang ke wilayah asal mereka, tetapi jumlah terbesar dari mereka lari menuju

Sebagian orang Visigoth yang meratapi kejadian ini menciptakan ⁵³ legenda yang menceritakan bahwa Roderic hanya pergi bersembunyi dan tidak mati di dalam Pertempuran Wadi Lakka. Legenda tersebut mengatakan bahwa Raja Roderic suatu saat nanti akan kembali memimpin mereka menghadapi orang-orang “kafir” (kaum Muslimin). Dan tentu saja, Roderic tidak pernah kembali kepada mereka untuk .selama-lamanya

Toledo, berharap dapat bertahan di kota itu. Kaum Muslimin bertakbir menyambut kemenangan. Ini merupakan kemenangan seluruh Muslim sekaligus kemenangan Islam. Kembali sebuah kejayaan besar terukir secara gemilang pada bulan yang penuh kemuliaan, *Syahr al-Qur'an*, *Syahr Jihad*, *Syahr Ramadhan*. Pertempuran Wadi Lakka ini berlangsung selama kurang lebih delapan hari, mulai tanggal 19 hingga 26 Juli 711 (28 Ramadhan s.d. 5 Syawal 92 H).⁵⁴

Akhbar Shah Najeebabadi memberikan komentarnya tentang kemenangan Tariq ini. "Kalau saja pasukan Tariq kalah dalam pertempuran ini, ia tentu hanya akan dikenal sebagai peristiwa yang biasa saja. Tapi karena dua belas ribu pasukan Muslim telah mengalahkan seratus ribu pasukan Kristen yang bersenjata lengkap, maka ia pun dikenang sebagai salah satu pertempuran paling luar biasa yang pernah dilakukan oleh manusia."⁵⁵

Mayat-mayat bergelimpangan di sana-sini. Tiga ribu anggota pasukan Muslim gugur sebagai syuhada pada pertempuran tersebut. Adapun jumlah pasukan musuh yang gugur jauh lebih banyak lagi. Para mujahidin mengurus jenazah saudara-saudara mereka yang syahid serta menguburkan mereka di tanah yang akan segera menjadi tanah Islam itu. Mereka kini harus segera berangkat dan bergerak cepat untuk menaklukkan seluruh negeri. Jika tidak demikian, musuh akan beroleh waktu untuk menghimpun kekuatan, dan korban akan menjadi semakin *banyak nantinya

.Abdul Wahid Dhanun Taha. 1990. *ibid.*, hlm. 90

54

Akhbar Shah Najeebabadi (revised by Safi-ur-Rahman Mubaralpur),⁵⁵

.2001, *The History of Islam*, vol. III. Riyadh: Darussalam, hlm. 33



V

KISAH ANAK-ANAK WITIZA

Anak-anak Witiza, yang membelot dari pasukan Roderic saat pertempuran tengah berlangsung, datang menjumpai Tariq. Ketiga pria yang masih sangat belia itu berdialog dengan Tariq mengenai permintaan mereka.

“Apakah Anda merupakan pemimpin tertinggi atau ada lagi pemimpin di atas Anda?” tanya mereka.

“Ada pemimpin lain di atas saya dan di atasnya ada pemimpin yang lain lagi,” jawab Tariq.

Tariq kemudian mengizinkan mereka pergi menemui Musa ibn Nusayr di Qayrawan, Ifriqiya, supaya permohonan mereka dapat direalisasikan. Anak-anak Witiza ini meminta sebuah surat pengantar yang segera dipenuhi oleh Tariq.

Almond dan kedua adiknya segera berangkat dengan tujuan Ifriqiya untuk menemui Musa. Mereka membawa

surat yang menerangkan tentang persoalan mereka berikut rekomendasi yang diberikan oleh Tariq kepada mereka. Musa kemudian mengutus mereka untuk bertemu langsung dengan Khalifah al-Walid di Damaskus. Mereka pun segera berangkat menuju ibukota Kekhalifahan Islam di Syria.

Khalifah menerima mereka dengan baik dan mensyahkan apa yang telah dijanjikan Tariq kepada mereka. Masing-masing mereka diberi hak penguasaan atas seribu desa sebagaimana dahulu semua itu merupakan hak ayah mereka yang kemudian diambil alih oleh Roderic. Kepada masing-masing mereka kemudian dibuatkan kontrak tertulis berkenaan dengan hal itu. Kemudian ketiganya pulang kembali ke negeri mereka yang kini sedang dalam proses peralihan kekuasaan.

Lebih dari dua puluh tahun kemudian, Almond, anak tertua Witiza, meninggal dunia dan meninggalkan seorang anak perempuan, Sara, serta dua orang adik laki-lakinya yang masih muda. Anak Witiza yang lain, Artabas, mengambil alih desa-desa milik Almond dari tangan anak-anaknya tadi. Ini terjadi pada masa pemerintahan Khalifah Hisham ibn Abdul Malik (724-743 M).

Sara, yang tidak memiliki kekuatan untuk menuntut desa-desa itu secara langsung dari pamannya yang menetap di Cordova, segera mempersiapkan pelayaran ke Damaskus untuk mengadukan persoalan tersebut secara langsung kepada khalifah. Ia berangkat bersama kedua adiknya dari tempat tinggal mereka di Seville. Kapal mendarat di Ashkelon, mereka terus melanjutkan perjalanan hingga akhirnya tiba di hadapan Khalifah Hisham.

Selama berada di istana khalifah, Sara melihat seorang anak laki-laki yang kelak akan masuk ke Andalusia dan mendirikan Dinasti Bani Umayyah di sana. Anak lelaki itu adalah Abdu-r-rahman ibn Mu'awiyah yang belakangan dikenal sebagai Abdu-r-rahman ad-Dakhil. Ketika Abdu-r-rahman memasuki Andalusia, Sara mengenalinya dan ikut membantunya. Abdu-r-rahman pun menerima Sara dengan baik di istananya di Cordova saat kekuasaannya sudah berdiri kokoh di semenanjung itu.

Kembali ke pertemuannya dengan Khalifah Hisham, Sara, mewakili adik-adiknya, menyampaikan kisahnya berikut kontrak yang telah diberikan oleh Khalifah al-Walid kepada ayahnya. Ia mengeluhkan perlakuan pamannya yang telah merebut apa yang sebenarnya menjadi milik syah mereka. Khalifah mendengarkan keluhan serta permohonan cucu Witiza itu. Ia kemudian menulis surat kepada Gubernur Ifriqiya, Hanzala ibn Safwan al-Kalbi, untuk membantu proses pengembalian hak Sara dan adik-adiknya. Sebelum Sara pergi ke Ifriqiya dan kembali ke Andalusia, Khalifah menikahkannya dengan Isa ibn Muzahim. Setelah itu, barulah ia berangkat dari Damaskus bersama kedua orang adik berikut suaminya. Kini ia memiliki seorang laki-laki di sisinya yang dapat membantu mengurus seluruh persoalannya hingga tuntas.

Hanzala menerima rombongan Sara dengan baik berikut surat dari khalifah yang dibawanya. Sebagaimana instruksi yang tertera di dalam surat tersebut, Hanzala membuatkan instruksi lanjutan kepada bawahannya, Husam ibn Dirar, yang lebih dikenal sebagai Abu al-Hattar. Yang terakhir ini kemudian membantu Sara dan

keluarganya hingga urusan mereka tuntas. Artabas tidak mempunyai pilihan lain kecuali mengembalikan desa-desa yang direbutnya itu kepada Sara dan adik-adiknya.

Sara hidup bahagia bersama suaminya sejak saat itu. Di antara anak keturunannya adalah Muhammad ibn Umar atau biasa dipanggil dengan Ibn al-Qutiya.⁵⁶ Ia merupakan seorang ulama penting Andalusia yang sangat menonjol dalam bidang sastra dan bahasa Arab. Ia juga merupakan salah satu sejarawan awal yang meriwayatkan dan menulis sejarah Islam di semenanjung itu. Adapun adik-adik Sara, yang salah satunya kelak menjadi uskup di Seville, sementara yang lain agaknya masuk Islam dan mengganti *namanya menjadi Abbas

Sebutan al-Qutiya menunjukan bahwa ia memiliki darah Goth. Ia ⁵⁶ merupakan keturunan Sara, cucu Witiza yang merupakan salah satu raja terakhir Visigoth. Kata "Goth" berubah bunyi menjadi "Qut" dalam lisan orang-orang Arab



VI

TARIQ IBN ZIYAD MELANJUTKAN PENAKLUKKAN

*“Tuhan memenuhi hati orang-orang kafir dengan rasa takut yang sangat,” tulis seorang sejarawan Arab.
Dan kenyataannya... rasa panik memang terjadi di seluruh negeri.*

Reinhart Dozy⁵⁷

Kemenangan pada peperangan Wadi Lakka memberikan banyak sekali pampasan perang bagi kaum Muslimin. Sesuai kebiasaan yang ada, Tariq menghimpun semua harta itu dan membaginya dalam lima bagian. Satu bagian ia sisihkan untuk dikirimkan kepada khalifah di Damaskus, dan selebihnya dibagi-bagikan kepada seluruh tentara yang ikut bertempur.

Berita kemenangan kaum Muslimin di Andalusia segera terdengar di Maghrib. Tidak sedikit kaum Muslimin

Reinhart Dozy. 1972. *Spanish Islam: A History of Moslems in Spain*,⁵⁷
.London: Frank Cass, hlm. 232-233

yang kemudian menyusul ke Andalusia untuk mendukung perjuangan saudara-saudara mereka lebih jauh, di samping untuk mencari peruntungan lewat kemenangan perang.

Musa ibn Nusayr sebenarnya telah memerintahkan Tariq untuk tidak mengambil langkah lebih jauh setelah kemenangan tersebut. Ia memerintahkan agar mereka kembali dan menunggu instruksi selanjutnya. Agaknya Musa sendiri berencana untuk mengambil peran secara langsung dalam proses penaklukan Andalusia. Namun, Tariq mempunyai pertimbangan lain. Sekiranya ia dan pasukannya tidak segera menaklukkan musuh yang sedang kalut dan terpecah-belah, boleh jadi proses penaklukan berikutnya menjadi sulit dilakukan. Maka ia pun memutuskan untuk tidak mentaati pimpinannya kali ini. Tariq memutuskan untuk bergerak secepat mungkin dan menaklukkan beberapa kota penting di Andalusia, khususnya ibukota Toledo. Ia tidak ingin memberi kesempatan bagi musuh untuk menghimpun kekuatan mereka kembali.

Tariq mengerahkan pasukannya untuk menaklukkan beberapa kota di selatan Iberia. Sidonia, Moror, dan Carmona jatuh ke tangannya satu per satu tanpa perlawanan berarti. Mereka pun mendapatkan pampasan perang yang banyak di kota-kota tersebut. Orang-orang Kristen yang masih merasa takut dengan terjadinya serangan ke negeri mereka mengunci pintu gerbang kota, kemudian berhimpun di gereja, berdoa agar kaum Muslimin segera pergi meninggalkan Semenanjung Iberia. Sementara itu, orang-orang Yahudi yang ada di kota justru membuka kembali pintu-pintu gerbang kota dan menyambut kedatangan kaum Muslimin dengan tangan terbuka.

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, besar kemungkinan orang-orang Yahudi ini sudah mendapat informasi tentang kedatangan kaum Muslimin dari saudara-saudara mereka sesama Yahudi di Ifriqiya atau mungkin juga dari Julian. Kaum Muslimin pun tidak merasa asing dengan orang-orang Yahudi ini dan lebih memercayai mereka daripada kalangan Kristen Visigoth yang pada saat itu secara umum masih menjadi lawan mereka. Pada kota-kota yang berhasil ditaklukkan, Tariq ibn Ziyad hanya meninggalkan sejumlah kecil pasukan untuk menjaga apa yang sudah berhasil mereka kuasai. Pengelolaan atas beberapa kota untuk sementara waktu diberikan kepada orang-orang Yahudi yang memiliki kemampuan untuk itu. Kebijakan ini nantinya juga akan diikuti oleh para panglima di bawah Tariq ketika mereka berhasil membebaskan sebuah kota.

Tariq kembali menghela kudanya, diikuti oleh para mujahidin. Kali ini mereka menuju Ecija, sebuah kota di barat daya Cordova. Tidak seperti pada kota-kota sebelumnya, penduduk serta para pejuang di kota ini melakukan perlawanan yang sangat gigih. Sebagian dari sisa-sisa pasukan Roderic berhimpun di kota ini dan berusaha mempertahankannya mati-matian dari kaum Muslimin. Banyak korban yang jatuh di pihak kaum Muslimin. Orang-orang Visigoth di kota itu berjuang mempertahankan kota dengan penuh kesungguhan.

Pada suatu hari, saat pertempuran sedang mereda untuk beberapa waktu, Tariq melihat seseorang pergi secara diam-diam meninggalkan benteng kota tersebut menuju sungai. Tidak ada orang lain yang menyertainya atau mengawalinya. Namun, dari senjata yang dibawanya serta

kuda yang dikendarainya, Tariq menduga bahwa ia tentu memiliki kedudukan penting di kota tersebut. Orang itu ternyata pergi ke sungai untuk mandi. Tariq mengikuti orang tadi sampai ke sungai. Kemudian seolah hendak mandi di tempat itu, Tariq melompat ke dalam air, menangkap orang itu dan menjadikannya sebagai tawanan.

Tariq membawa sang tawanan ke kemahnya. Belakangan diketahui bahwa tawanan itu tidak lain adalah gubernur kota Ecija sendiri. Kota yang selama ini melakukan perlawanan keras terhadap kaum Muslimin itu kini berhasil ditaklukkan dengan cara yang begitu unik dan mudah. Tariq ibn Ziyad menawarkan kebebasan pada sang gubernur asalkan ia mau menyerahkan kota tersebut kepada kaum Muslimin. Ia tetap diizinkan memimpin kota tadi dengan membayar upeti tahunan kepada kaum Muslimin. Ia menyetujui tawaran tersebut. Dengan demikian, kota Ecija pun akhirnya takluk ke tangan Tariq ibn Ziyad.

Tak lama setelah penaklukan Ecija, Julian memberi masukan kepada Tariq. “Karena musuh sedang dalam keadaan panik dan pasukan mereka terpecah, bergeraklah menuju ibu kota mereka dan hancurkan sebelum mereka sempat menghimpun kekuatan kembali. Ajak serta beberapa orang saya yang ahli dalam menunjukan jalan. Bagi pasukanmu dalam beberapa satuan dan kirim mereka ke bagian-bagian yang berbeda dari negeri ini. Anda sendiri sebaiknya memimpin sebuah satuan pasukan ke Toledo, di mana orang-orang besar mereka saat ini sedang berkumpul untuk merundingkan persoalan mereka serta menyatukan diri di bawah seorang pemimpin yang mereka pilih.”

Tariq memandang penting masukan dari Julian itu, dan ia pun segera membagi pasukannya ke dalam beberapa satuan untuk menjalankan usulan tadi. Di antara komandan satuan pasukan yang ditunjuk oleh Tariq adalah Mugheyt ar-Rumi, seorang mantan budak Khalifah al-Walid. Tariq mengutus satuan di bawah pimpinan Mugheyt untuk menyerang Cordova. Satuan pasukan lainnya dikirim ke Granada,⁵⁸ sementara Tariq sendiri memimpin satuan .pasukan yang lain lagi menuju Toledo melalui Jaen

Mugheyt memimpin 700 pasukan berkuda ke Cordova hingga mereka tiba di suatu tempat yang dekat dengan kota itu. Mereka berhenti di tempat itu untuk sementara waktu sambil menunggu informasi yang berhasil diperoleh oleh mata-mata yang dikirim oleh Mugheyt. Tak lama kemudian, mata-mata tadi sudah kembali lagi dengan membawa seorang tawanan untuk diinterogasi. Dari orang tersebut berhasil dikorek informasi bahwa sebagian besar penduduk sudah pergi meninggalkan kota menuju Toledo. Adapun gubernur yang masih menjaga Cordova hanya dikawal oleh empat ratus tentara yang kebanyakan sudah tua dan tidak terlatih. Benteng kota itu sangat kokoh, tetapi .terdapat sebuah lubang tembus untuk masuk ke dalamnya. Pada malam harinya, Mugheyt memimpin pasukannya untuk bergerak secara hati-hati mendekati benteng kota. Mereka berusaha mencari lubang tembus yang diceritakan .oleh orang tadi, tetapi lubang itu ternyata sulit ditemukan

Para sejarawan tidak sepakat tentang nama-nama panglima yang ⁵⁸ menaklukkan kota-kota tersebut. Beberapa di antara mereka berpendapat bahwa kota-kota seperti Granada, Sidonia, dan Carmona .ditaklukkan oleh Musa ibn Nusayr dan anak-anaknya. *Wallahu a'lam*

Gagal menemukan lubang yang dimaksud, mereka mendapati sebuah pohon besar yang posisinya berdekatan dengan tembok benteng. Mugheyth memerintahkan salah seorang anak buahnya yang paling kuat untuk memanjat pohon itu sampai ke puncaknya. Setelah itu, Mugheyth melepaskan sorbannya dan melemparkan salah satu ujungnya kepada orang yang memanjat tadi. Kemudian orang tersebut membantu beberapa orang lainnya untuk .memanjat ke atas dengan bantuan kain sorban tadi

Beberapa orang kini sudah berdiri di atas tembok benteng. Mugheyth memerintahkan mereka untuk masuk dan membukakan pintu benteng dari dalam sehingga pasukan yang ada di luar bisa menyerbu masuk. Orang-orang tadi segera mengerjakan perintah komandannya itu. Mereka berhasil membunuh beberapa pengawal serta membuka gerbang kota. Mugheyth dan pasukannya pun menyerbu ke .dalam kota Cordova dan segera menguasainya

Gubernur kota itu mengetahui tentang penguasaan kota oleh kaum Muslimin. Ia dan empat ratus orang tentaranya segera pergi menuju sebuah gereja di bagian barat kota itu untuk berlindung dan bertahan di dalamnya. Kaum Muslimin tidak berhasil memboikot dan memaksa mereka untuk keluar karena air mengalir dari gunung melalui bawah tanah ke gereja tersebut sehingga orang-orang yang bertahan di dalamnya memiliki persediaan air yang berlimpah. Dengan demikian, seluruh kota Cordova jatuh ke tangan para mujahidin dengan pengecualian gereja .yang ada di sebelah barat kota itu

Setelah mengepung gereja itu selama tiga bulan tanpa hasil, Mugheyth mulai kehilangan kesabarannya. Ia mencari-

cari strategi yang jitu untuk dapat menaklukkan gereja tersebut. Ia lantas memanggil salah seorang budaknya yang berasal dari Afrika dan berkulit hitam legam, seorang *sudan*. Rabah nama budak tersebut. Ia seorang yang pemberani dan ulet, tetapi tidak terlalu cerdas dalam berpikir dan bertindak. Mugheyt memerintahkan budak itu untuk bersembunyi di sebuah kebun berisi pepohonan di dekat gereja pada malam hari. Sekiranya ada musuh yang menyelip ke kebun tersebut, maka ia bisa menangkap .dan menginterogasi orang tersebut

Rabah mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Mugheyt. Namun, begitu ia masuk ke dalam kebun tadi, ia merasa tergiur dengan buah-buahan ranum yang bergelantungan di pepohonan. Saat itu memang sedang musim buah-buahan. Maka ia pun memanjat salah satu pohon yang ada di situ. Saat ia sedang asyik duduk di atas pohon dan melahap buah-buahan yang ranum, keberadaannya diketahui oleh lawan yang ada di dalam gereja. Beberapa orang langsung pergi menyelip menuju pohon tempat Rabah berada. Mereka memaksanya untuk .turun dan menjadikannya tawanan di dalam gereja

Ternyata, orang-orang Visigoth yang ada di gereja itu belum pernah mendengar ataupun melihat orang yang berkulit hitam selama hidup mereka. Mereka merasa takut melihat sosok budak yang hitam legam itu dan mengira tubuhnya telah dicat dan diwarnai sehingga menjadi gelap seperti itu. Tak henti-henti mereka memandangi Rabah .dengan perasaan takjub bercampur takut

Rabah lantas digiring ke sebuah ruang bawah tanah, tempat mereka mendapatkan suplai air. Lalu mereka mulai

menggosok dan menyikat tubuh hitam budak tadi dengan air dan sikat yang kasar. Mereka hendak melunturkan "cat" yang melumuri tubuh sang budak. Alangkah tersiksanya Rabah karena tubuhnya digosok dengan keras menggunakan bahan kulit yang kasar. Ia tak kuat menahan sakit dan memohon agar perbuatan itu dihentikan. Susah payah ia berusaha menjelaskan bahwa warna hitam di kulitnya itu asli, bukan warna cat, dan ia sendiri merupakan .manusia yang sama dengan mereka

Orang-orang Visigoth itu akhirnya memahami apa yang disampaikan Rabah. Mereka mau tak mau harus memercayainya karena upaya untuk menghilangkan "cat" di tubuh Rabah jelas-jelas telah gagal. Meski begitu, masih saja orang-orang Visigoth itu memandangi dirinya dengan rasa heran dan tak percaya. Mereka mengurung Rabah di salah satu bagian gereja. Mereka pun masih terus datang menemui si budak hanya untuk memandangi tubuh .hitamnya yang terlalu ganjil bagi mereka

Dengan izin Allah, pada suatu hari Rabah berhasil meloloskan diri dari gereja itu. Ia segera menemui Mugheyt. Ia menceritakan seluruh pengalamannya, berikut informasi tentang sumber air bawah tanah yang memenuhi kebutuhan minuman pasukan Visigoth di dalam gereja itu. Mugheyt segera mengambil tindakan. Berkat informasi dari Rabah, kaum Muslimin berhasil menutup jalan air yang mengalir ke dalam gereja. Sejak saat itu, pasukan yang berlindung di dalam gereja kehilangan suplai air yang selama ini .membantu mereka untuk terus bertahan



Jalur Pasukan Tariq

Setelah beberapa hari, mereka sudah tidak mampu lagi bertahan. Namun bukannya menyerah, mereka justru memutuskan untuk membunuh diri mereka bersama-sama dengan cara membakar gereja tempat mereka berlindung. Rencana itu segera dilaksanakan. Gereja terbakar habis dilalap api, berikut orang-orang yang berada di dalamnya.

Dan pada saat peristiwa itu terjadi, si gubernur secara diam-diam melarikan diri dari tempat itu. Ia memacu kuda hitamnya menuju Toledo. Mughey yang menerima informasi tentang larinya gubernur itu segera mengejar dan

menyusulnya. Saat menyadari Mugheyt sudah berada di dekatnya, gubernur tadi memacu kudanya secara mendadak agar berlari lebih cepat. Karena kaget, kuda itu melompat dan menghentakkan penunggangnya hingga terlempar dan jatuh ke belakang. Saat Mugheyt tiba di dekatnya, sang gubernur berbaring kaku tak bergerak seolah-olah ia sudah mati. Mugheyt segera mengambil senjata gubernur tersebut dan membawanya kembali ke Cordova sebagai tawanan.

Diceritakan oleh al-Hijari bahwa ketika keluarga gubernur tersebut dibawa ke hadapan Mugheyt, ia melihat di antara mereka ada seorang putri gubernur yang sangat cantik dan menarik perhatiannya. Hal ini kemungkinan terjadi tak lama setelah penaklukan kota Cordova dan ayah sang putri beserta pasukannya tengah berlindung di gereja sebagaimana yang telah diceritakan di atas. Mugheyt kemudian menyampaikan hasratnya pada sang putri yang serta merta ditolaknya. Putri tersebut lantas diserahkan kepada salah seorang anak buahnya untuk dibujuk, bahkan diancam dengan hukuman agar menerima keinginan Mugheyt. Akhirnya, putri tersebut menurut. Akan tetapi, diam-diam ia menyiapkan sebuah jubah yang diberi racun. Untungnya Mugheyt mendapat informasi dari salah seorang pelayan putri tersebut tentang hal ini sehingga Mugheyt membatalkan keinginannya. Saat menerima kabar yang menghindarkan dirinya dari bahaya, Mugheyt bersyukur pada Allah dan berkata, "Demi Allah! Kalau saja jiwa perempuan ini ada di dalam tubuh ayahnya, Cordova tidak akan jatuh dalam waktu satu malam."

Sementara itu, Tariq dan pasukannya menghela kuda mereka menuju Toledo, ibu kota Kerajaan Visigoth.

Sesampainya di sana, mereka mendapati kota tersebut telah ditinggalkan oleh sebagian besar penduduknya. Mereka melarikan diri dan berlindung ke sebuah kota di balik pegunungan yang tak jauh dari Toledo. Tariq menghimpun orang-orang Yahudi di kota tersebut dan memberi kepercayaan kepada mereka dalam mengurus kota untuk sementara waktu. Sejumlah kecil tentara diperintahkan untuk mengawal kota tersebut, sementara Tariq dan pasukannya kembali melanjutkan perjalanan mereka menuju kota tempat penduduk Toledo melarikan diri.

Tariq menempuh jalur *Wadi al-Hijara* dan melewati Guadalajara. Saat tiba di pegunungan, ia melewati sebuah jalan tembus yang kelak diberi nama sesuai dengan namanya, *faj Tariq*. Selepas melewati pegunungan tersebut, ia tiba di sebuah kota yang disebut oleh kaum Muslimin sebagai *Medinat al-Ma'ida*, kota Meja. Kota ini dinamakan demikian karena di sana Tariq menemukan salah satu harta karun paling berharga di negeri itu, yaitu meja Sulayman. Meja itu disebut-sebut sebagai milik Nabi Sulayman ibn Daud As. yang dirampas dari kuil Yerusalem pada saat penaklukan kota tersebut oleh Titus pada tahun 70 M, kemudian dibawa ke Spanyol untuk disimpan di sana.

Sebagian sejarawan berpendapat bahwa meja tersebut sebenarnya bukan milik Nabi Sulayman As., melainkan dibuat oleh pihak gereja Toledo berdasarkan dana sumbangan Raja-raja Visigoth. Kemudian, pada saat penyerbuan kaum Muslimin ke Andalusia, para pendeta melarikan meja tersebut dari Toledo dan mereka berusaha untuk menyembunyikannya meski pada akhirnya jatuh juga ke tangan Tariq. Pendapat yang terakhir ini agakny lebih bisa diterima.

Tariq kembali ke Toledo tak lama setelah itu. Seluruh pampasan perang yang mereka peroleh dari tiap kota dihimpun di Toledo. Jumlah pampasan perang itu sangat banyak dan berlimpah-ruah. Di samping meja Sulayman, mereka juga mendapatkan dua puluh tujuh mahkota peninggalan Raja-raja Visigoth serta berbagai perhiasan berharga lainnya. Bukan hanya harta benda berupa emas, perak, ataupun batu-batu berharga yang jatuh ke tangan mereka, tetapi juga dokumen-dokumen kuno. Mereka mendapatkan dua puluh satu buah salinan Taurat (*Pentateuch*), Gospel, Kitab Ibrahim dan Musa, serta beberapa kitab berisi ilmu pengetahuan alam.*

VII

MUSA IBN NUSAYR MENYUSUL KE ANDALUSIA

Kami telah melihat raja mereka, seorang yang sudah tua, tetapi kemudian berubah menjadi seorang yang muda lagi. Karenanya inilah nasihat kami, bahwa kita harus pergi kepadanya dan memenuhi semua permintaannya karena kita tak akan mampu bertahan dari orang-orang seperti mereka.

{Penduduk Merida takjub terhadap Musa}

Berita tentang kesuksesan Tariq dalam pertempuran melawan Roderic sampai ke telinga pemimpinnya, Musa ibn Nusayr. Ini merupakan kabar yang menggembirakan. Meskipun begitu, Musa merasa jengkel karena anak buahnya itu mengambil langkah sendiri tanpa berkonsultasi dengannya. Malah, Tariq telah melanggar perintahnya untuk kembali dan tidak meneruskan dulu serangannya.

Beberapa sejarawan Muslim menyebutkan bahwa Musa ibn Nusayr merasa iri dengan keberhasilan Tariq. Ia merasa jengkel dan tidak ingin bawahannya itu menikmati sendiri kemenangan kaum Muslimin di Semenanjung

Iberia. Andalusia memang ibarat sebuah taman indah yang menyimpan harta yang sangat berharga. Keberadaannya tak urung membuat orang-orang tergiur dan terdorong untuk memperebutkannya. Kesuksesan seseorang atasnya menimbulkan iri hati dan ketakutan pihak lain.

Sejak awal masuknya kaum Muslimin ke negeri ini, godaan-godaan duniawi mulai mengancam iman serta akhlak yang tertanam di dalam diri mereka. Ini mengingatkan kita pada peringatan Rasulullah Saw. agar umatnya berhati-hati dengan harta benda dan kelezatan duniawi. *"Sesungguhnya dunia itu manis dan hijau,"* sabda Rasulullah Saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim. *"Dan sesungguhnya Allah menjadikan kalian khalifah atasnya, maka Dia memperhatikan bagaimana kalian beramal. Berhati-hatilah terhadap dunia dan berhati-hatilah terhadap perempuan, karena sesungguhnya ujian (yang menimpa) Bani Israil adalah berkenaan dengan perempuan."*

Tidak kurang bangsa Barbar di utara Eropa sendiri telah memprediksikan bahaya kemewahan dunia ini atas kaum Muslimin. Saat mendengar berita tentang masuknya kaum Muslimin ke Semenanjung Iberia, orang-orang Frank yang tinggal di Prancis Utara mulai merasa khawatir dan menyampaikan hal ini kepada raja mereka.

"Apa arti dari aib dan hal yang memalukan kita ini, hal yang akan membekas sebagai noda bagi anak cucu kita? Kami telah mendengar tentang kedatangan bangsa Arab dari timur serta kehadiran mereka di barat, menaklukkan negeri tetangga kita, Andalusia, walaupun yang terakhir itu memiliki tentara serta kekayaan yang sangat banyak. Sementara orang-orang

Arab ini hanya sedikit jumlahnya, buruk perlengkapannya, dan tidak mengenakan baju besi.”

”Menurut saya, sebaiknya kita tidak menentang orang-orang ini pada awal kehadiran mereka,” jawab raja mereka dengan tenang. ”Biarkan mereka hingga tangannya betul-betul penuh dengan pampasan perang. Begitu keberadaan mereka mantap di negeri ini dan mereka sudah menegakkan pemerintahan, mereka akan bersaing untuk memerintah dan berperang satu sama lain. Pada saat itulah datang saatnya bagi kita untuk menyerang mereka, dan saya tidak ragu sedikit pun bahwa kita akan dapat menundukkan mereka dengan mudah.”

Bagaimanapun, bangsa Frank tidak pernah berhasil memukul mundur kaum Muslimin dari Andalusia. Mereka hanya berhasil memukul mundur kaum Muslimin dari wilayah Prancis Selatan. Namun, perkataan di atas benar dalam satu hal, bahwa kekayaan Andalusia akan membuat kaum Muslimin saling bermusuhan dan terpecah-belah. Hal itu sudah mulai terjadi sejak awal kehadiran mereka di semenanjung ini meski dalam skala yang relatif kecil.

Kira-kira satu tahun sejak kemenangan Tariq ibn Ziyad pada pertempuran Wadi Lakka, Musa ibn Nusayr berangkat ke Andalusia disertai delapan belas ribu tentara yang mayoritasnya terdiri dari orang-orang Arab. Empat orang anaknya, yaitu Marwan, Abul A’la, Abdul Malik, dan Abdul Aziz ikut menyertainya dalam perjalanan ini. Adapun anaknya yang lain, yaitu Abdullah, bertugas menggantikan ayahnya di Qayrawan.

Lambatnya pemberangkatan pasukan ini mungkin dikarenakan Musa memerlukan waktu yang cukup panjang untuk menghimpun sejumlah besar pasukan serta menunggu datangnya pasukan bantuan dari pusat. Musa ingin memastikan bahwa penaklukan Andalusia berjalan dengan sempurna. Banyaknya pasukan Arab dalam rombongan kali ini agaknya juga ditujukan oleh Musa sebagai pengimbang dari jumlah pasukan Berber yang mendominasi pasukan Tariq ibn Ziyad. Dan dalam strategi pemukiman baru kaum Muslimin di Andalusia nantinya, kedua belah pihak dapat berbagi secara wajar, tanpa ada pihak yang merasa lebih berjasa dalam proses masuknya Islam ke wilayah tersebut.

Di dalam rombongan ini terdapat juga sejumlah tabi'in, bahkan seorang sahabat Rasulullah Saw. yang pada saat itu sudah berusia hampir seratus tahun, yaitu al-Munaizir Ra. Beliau berasal dari Afrika dan bergelar al-Ifriqi.⁵⁹ Ibn Bashkuwal, mengutip dari sejarawan ar-Razi, menyatakan bahwa beliau dinamakan al-Munaizir karena beliau termasuk sahabat Nabi Saw. yang termuda. Al-Munaizir sendiri menyatakan, melalui tradisi yang diriwayatkan oleh Ibn Abdi-l-barr, bahwa beliau memperoleh nama tersebut (al-Munaizir) secara langsung dari Nabi Saw. Imam Bukhari menyebutnya Abu al-Munaizir, bukan al-Munaizir.⁶⁰

Ada juga yang berpendapat bahwa beliau berasal dari Mad'haj,⁵⁹ .Yaman

Entah mana sebutan atau nama yang lebih tepat, tetapi al-Maqqari⁶⁰ berpendapat kedua nama tersebut mengacu pada individu yang sama. Lihat Ahmed ibn Muhammed al-Maqqari, 1984, *The History of the Mohammedan Dynasties in Spain*, jil. 2, Delhi: Idarah-I Adabiyat-I .Delhi, hlm. 3

.Berikut ini keterangan Imam Bukhari tentang beliau

”Abu al-Munaizir, sahabat Rasulullah Saw., tinggal di Afrika proper. Ia menyampaikan banyak riwayat yang ia peroleh langsung dari Nabi, dan salah satunya adalah riwayat berikut ini. ’Barangsiapa yang puas Allah sebagai tuhan, Islam sebagai agamanya, dan Muhammad sebagai nabinya, saya menjadi jaminannya bahwa saya akan membimbing dia dengan tangan saya ke dalam surga.’”

Beberapa tabi’in serta tokoh penting yang disebut-sebut menyertai Musa dalam perjalanan ini antara lain Hans as-San’ani,⁶¹ Ibn Rabah al-Lakhmi,⁶² Abdullah ibn Yazid al-

Nama asli beliau adalah Husain ibn Abdillah. Beliau lahir di Syria, di⁶¹ sebuah kota kecil bernama San’a. Ia merupakan pengikut Ali ibn Abi Thalib Ra. dan banyak meriwayatkan hadits dari jalur Ibn Abbas Ra. Beliau berjihad dan lama menetap di wilayah Afrika sehingga hadits-haditsnya banyak diriwayatkan oleh penduduk Mesir. Ketika Ali ibn Abi Thalib Ra. syahid, beliau tinggal untuk sementara waktu di Mesir, tetapi kemudian bergabung dengan Ibn Zubair dalam jihadnya menghadapi Bani Umayyah. Ibn Zubair pada akhirnya dikalahkan dan dihukum mati oleh Abdul Malik ibn Marwan. Adapun Hans sendiri ditangkap dalam keadaan terikat rantai besi dan dihadapkan kepada Sultan. Namun, .Sultan memaafkan dan menunjuknya sebagai petugas pajak di Afrika. Salah satu sebab Sultan Abdul Malik ibn Marwan memberi maaf kepada beliau adalah karena pada masa jauh sebelumnya, yaitu pada tahun 50 H, beliau dan Musa ibn Khudayj pernah menginap di rumah Hans saat keduanya menginvasi Afrika. Saat itu Hans meriwayatkan sebuah hadits yang menerangkan bahwa dulu ia pernah mempunyai sebilah pedang bergagang emas. Suatu ketika Ibn Abbas Ra. melihatnya sedang membawa pedang tersebut. Beliau kemudian berkata, “Jika engkau ingin mendapatkan ridha Allah, jadikanlah gagang pedangmu itu dari besi dan tidak dari bahan selainnya.” Nasihat ini segera diikuti oleh Hans. Abdul Malik sangat senang mendapatkan riwayat ini dari Hans sehingga saat Hans ditangkap dan dibawa ke hadapannya, beliau ingat dengan peristiwa tersebut dan membebaskan Hans.

Ma'arefi al-Jobeli,⁶³ Hayyan ibn Abi Hoblah,⁶⁴ Iyadh ibn Uqbah al-Fihri,⁶⁵ Habib ibn Abi Ubaydah,⁶⁶ Abdullah ibn Sa'id,⁶⁷ Ibn Shamasah, al-Mughairah ibn Abi Burdah Nashitt ibn Kinanah al-Adri, dan Hayat ibn Reja at-Tamimi. Hanya saja tidak semua sejarawan Muslim menyepakati nama-nama ini. Perbedaan terjadi terutama di antara para sejarawan Barat (Andalus) dan sejarawan Timur. Sejarawan Timur dikabarkan cenderung meragukan bahwa sahabat Nabi Saw. serta para tabi'in di atas pernah menginjakkan kaki mereka di Andalusia. Terlepas dari perbedaan tersebut, marilah kita kembali mengikuti perjalanan Musa ibn Nusayr ke Andalusia.

Dikatakan bahwa beliau ikut menyertai Musa ibn Nusayr ke Andalusia dan menetap di sana sampai beliau meninggal dunia pada tahun 100 H di kota Saragossa, Andalusia (walaupun ada juga yang menyatakan beliau meninggal dunia di Afrika). Beliau meletakkan pondasi masjid besar di kota Saragossa serta menetapkan arah kiblat masjid di kota Elvira. Saat meninggal dunia beliau dikuburkan di bagian barat kota Saragossa. Penduduk kota tersebut biasa berkata bahwa, "Kehormatan memelihara sisa-sisa tubuh Hans di tengah-tengah mereka sudah memadai bagi mereka."

⁶² Nama lengkap beliau adalah Abu Abdillah Ali ibn Rabah al-Lakhmi. Menurut Ibn Yunas, beliau lahir pada tahun 15 H yang dikenal juga sebagai tahun Yarmuk. Beliau kehilangan salah satu matanya pada tahun 34 H di tengah pertempuran laut Dhat as-Sawari. Ia sempat menetap di Mesir dan ikut berjihad di wilayah Afrika. Dikatakan bahwa beliau kemudian menyertai Musa ibn Nusayr memasuki Andalusia. Namun, secara umum disepakati bahwa beliau meninggal dunia di Mesir pada tahun 114 H.

Menurut Ibn Bashkuwal, beliau meriwayatkan hadits dari Abu Ayyub al-⁶³ Anshari Ra. dan Abdullah ibn Amru Ra. Ibn Yunas menyatakan bahwa beliau wafat di wilayah Afrika Timur sekitar tahun 100 H. Namun, beberapa penulis Andalusia, khususnya yang berasal dari kota Cordova, menyatakan bahwa beliau meninggal dunia dan dikuburkan di bagian barat kota tersebut dan makamnya banyak diziarahi orang

Dalam perjalanannya tersebut, Musa telah dibantu oleh Julian dan orang-orangnya yang sebelumnya juga banyak memberi masukan kepada Tariq. Musa dan pasukannya tiba di Algeciras pada bulan Juni atau Juli 712 M (Ramadhan 93 H). Pasukannya dibagi ke dalam 20 unit, dan tiap-tiap unit berada di bawah satu bendera (*raya*). Dua unit berada di bawah kepemimpinan Musa secara langsung, satu unit dipimpin oleh Abdul Aziz ibn Musa, sementara unit-unit lainnya dipimpin oleh jenderal-jenderal dari kabilah Quraisy

⁶⁴ Nama julukan beliau adalah Abu-n-Nadhar dan beliau merupakan *mawli* salah satu suku Quraisy. Diriwayatkan bahwa beliau termasuk di antara sepuluh orang ulama yang ditunjuk oleh Khalifah Umar ibn Abdul Aziz untuk memberikan pengajaran tentang Islam bagi kalangan Berber di Afrika. Beliau meriwayatkan hadits dari Amru ibn al-Ash Ra., Abdullah ibn Abbas Ra., dan Abdullah ibn Umar Ra. Sebagian penulis menyatakan bahwa beliau meninggal dunia di Afrika pada tahun 122 atau 125 H. Namun, Ibn al-Faraidhi meriwayatkan bahwa Hayyan ikut dengan Musa ibn Nusayr ke Andalusia, menyertainya dalam setiap pertempuran hingga mereka mencapai benteng Carcassone di mana beliau meninggal dunia di sana.

Beliau adalah anak dari Uqbah ibn Nafi', sang "Penakluk Afrika", ⁶⁵ dan beliau termasuk di antara tabi'in yang terkenal keshalihan dan kejujurannya. Diriwayatkan oleh Ibn Habib melalui Ibn Rabi'ah bahwa, "Semua orang yang datang untuk menaklukkan negeri ini (Andalusia) bersalah dan melakukan ketidakadilan terhadap bawahan mereka dengan mengambil sebagian dari pampasan perang dan tidak membagikannya kepada mereka. Hanya empat orang yang berasal dari kelompok tabi'in yang terkenal yang bebas dari hal ini: Hans as-San'ani, Abu 'Abdi-r-rahman al-Jobeli, Ibn Shamasah, dan 'Iyadh ibn .Uqbah

Nama lengkap beliau adalah Habib ibn Abi Ubaydah ibn 'Uqbah ibn ⁶⁶ Nafi'. Beliau adalah cucu dari Uqbah ibn Nafi' al-Fihri. Ia menyertai Musa ibn Nusayr dalam menaklukkan Andalusia. Belakangan, ia menjadi salah seorang yang terlibat dalam pembunuhan Abdul Aziz, anak Musa ibn Nusayr. Anak beliau, Abdu-r-rahman, yang ikut bersamanya ke Andalusia, merupakan ayah dari Yusuf al-Fihri,

ataupun dari kabilah-kabilah Arab lainnya. Tidak tertutup kemungkinan ada cukup banyak orang-orang Berber yang ikut di dalam pasukan ini

Pasukan Musa bermukim di dekat Algeciras selama beberapa hari untuk beristirahat dan melakukan persiapan. Pada masa ini pula Musa meletakkan pondasi sebuah masjid untuk menandai perjuangan kaum Muslimin di Andalusia. Masjid ini kemudian disebut sebagai *Masjid al-Rayat* atau Masjid Bendera-bendera. Setelah selesai melakukan persiapan, Musa pun berangkat bersama pasukannya

Ia dan pasukannya memutuskan untuk menempuh jalur yang berbeda dengan Tariq. Kota demi kota yang belum jatuh ke tangan kaum Muslimin kini jatuh ke tangannya dengan mudah. Hanya sedikit kota yang melakukan perlawanan berarti terhadapnya. Seville, salah satu kota terpenting di Andalusia, berhasil dikuasainya dalam waktu singkat. Beberapa kota lainnya seperti Niebla, Faro, dan Beja pun jatuh ke tangannya. Setelah menaklukkan Seville,

Gubernur Andalusia untuk waktu yang cukup panjang, sebelum akhirnya digulingkan oleh Abdu-r-rahman ad-Dakhil, pendiri Dinasti Bani Umayyah di Andalusia

Nama lengkap beliau adalah Abu Muhammad Abdullah al-Ansi.⁶⁷ Ayah beliau, Sa'id, adalah anak dari Ammar ibn Yasir Ra. Abdullah merupakan pimpinan pasukan Arab Yaman pada divisi Damaskus di bawah kepemimpinan Yusuf al-Fihri. Saat Abdu-r-rahman ad-Dakhil mendarat di Andalusia, Abdullah, yang kakeknya dulu berperang dan gugur di pihak Ali ibn Abi Thalib Ra. saat menghadapi Muawiyah, ditunjuk untuk menghalangi laju pasukan ad-Dakhil, yang merupakan keturunan Muawiyah. Adapun kelanjutan kisahnya secara umum sudah diketahui bahwa Abdu-r-rahman berhasil merebut kekuasaan dan mendirikan Dinasti Bani Umayyah di Andalusia

Abdullah ibn Sa'id merupakan moyang dari Bani Sa'id, penguasa Alcala la Real (Kal'ah Yahssob). Keluarga Bani Sa'id banyak melahirkan pangeran, gubernur, jenderal, penyair, serta penulis

Musa memecah pasukannya. Anak-anaknya, Abdul A'la dan Abdul Aziz, masing-masing memimpin pasukan ke Malaga, .Elvira, Murcia, dan ke beberapa kota di wilayah Portugal

Tidak selamanya kaum Muslimin dapat meraih kemenangan yang memuaskan. Setidaknya mereka telah terkecoh dan dibuat malu saat bertempur di wilayah Murcia. Penguasa wilayah yang pernah berhadapan dengan kaum Muslimin itu, Theodomir, mempertahankan negerinya dengan sekuat tenaga. Ia merupakan seorang yang cerdas dan berpengalaman. Namun saat bertempur di tempat .terbuka, ia dan pasukannya menderita kekalahan telak

Pertempuran awal dimenangkan oleh kaum Muslimin di bawah pimpinan Abdul Aziz ibn Musa. Theodomir dan pasukannya lari dan berlindung di balik benteng Orihuela. Kota benteng tersebut terkenal sangat kokoh, tapi jumlah pasukannya terlalu sedikit untuk mampu bertahan dari kepungan lawan. Ia pun segera memerintahkan seluruh wanita di kota tersebut untuk memanggul senjata dan membuat penampilan mereka seperti laki-laki. Tentara dadakan yang tidak pernah dilatih bertempur itu dibariskan berdiri di atas benteng, siap dengan busur-busur panah .mereka

Kaum Muslimin terkecoh dengan tipuan itu. Mereka mengira benteng tersebut memiliki pertahanan yang kuat dan akan sulit untuk ditaklukkan. Mereka kemudian menawarkan perdamaian dengan Theodomir. Theodomir memanfaatkan dengan baik ketidaktahuan kaum Muslimin akan situasi yang sebenarnya. Posisi tawarnya menjadi kuat dan ia pun berhasil mendesak isi perjanjian yang memberi keuntungan bagi dirinya dan warga Murcia. Lewat perjanjian

tersebut, Theodomir diakui sebagai penguasa atas tujuh buah kota yang ada di distrik itu dan harus membayarkan .pajak (*jizyah*) setiap tahunnya kepada kaum Muslimin

Setelah perjanjian kapitulasi di antara kedua belah pihak disepakati dan ditandatangani, Theodomir harus mengizinkan kaum Muslimin untuk memasuki benteng. Ia pun membawa mereka masuk ke dalam benteng Orihuela. Alangkah malunya kaum Muslimin saat mengetahui bahwa di dalam kota tersebut hanya ada sedikit tentara pendukung Theodomir. Sebagian besar penduduk kota hanyalah wanita dan anak-anak. Tetapi apa hendak dikata, perjanjian telah disepakati dan Islam sangat menekankan para penganutnya untuk memegang teguh perjanjian. Dengan berat hati, kaum Muslimin tetap menjalankan perjanjian yang telah mereka buat dengan Theodomir. Theodomir diakui sebagai penguasa wilayah tersebut hingga wafatnya. Wilayah yang ia pimpin itu belakangan disebut oleh kaum Muslimin sebagai .*Bilad Tudmir* atau Negeri Tudmir

Sementara itu, Musa dan pasukannya bergerak menuju Merida. Kota ini ternyata tidak dapat ditundukkan dengan segera oleh kaum Muslimin. Penduduknya melakukan perlawanan dengan cukup gigih demi mempertahankan kota mereka. Beberapa mujahidin gugur sebagai syuhada saat hendak membobol tembok menara pada salah satu .bagian kota itu

Setelah sekian lama gagal menaklukkan kota itu, Musa ibn Nusayr mengundang perwakilan mereka untuk merundingkan perdamaian. Ketika itu mereka berada di bulan Juli 713 M (Ramadhan 94 H), dan dalam waktu beberapa hari lagi kaum Muslimin akan merayakan Idul

Fitri. Utusan Visigoth mengawali perundingan mereka dengan posisi tawar yang cukup tinggi karena keberhasilan mereka menahan kepungan kaum Muslimin hingga sejauh ini. Namun, sesuatu pada diri Musa menjadikan mereka takjub dan mengalah pada akhirnya.

Pada hari pertama perundingan, kedua belah pihak tidak berhasil menandatangani sebuah kesepakatan pun. Baik Musa maupun utusan dari Merida bertahan pada posisi masing-masing. Saat itu Musa tampil dengan rambut dan jenggotnya yang sudah memutih. Namun, karena Idul Fitri sudah semakin dekat dan kaum Muslimin dianjurkan untuk keluar di hari Ied dengan penampilan terbaik mereka, maka Musa mewarnai rambut dan jenggotnya dengan warna merah. Orang-orang Visigoth tidak memiliki pengetahuan tentang hal ini. Pada saat mereka bertemu kembali dengan Musa di hari kedua perundingan, mereka merasa takjub dengan penampilan Musa. "Keajaiban" tersebut membuat mereka mulai mengalah dalam beberapa klausa perjanjian yang disodorkan Musa. Namun, rupanya kesepakatan akhir tetap belum berhasil dibuat di antara kedua belah pihak. Perundingan pun terpaksa ditunda kembali.

Pada hari ketiga perundingan, wakil-wakil dari Merida menjadi semakin takjub melihat penampilan Musa ibn Nusayr. Rambut serta jenggot Gubernur Ifriqiya itu kini sepenuhnya berwarna hitam, dan ia terlihat jauh lebih muda dari usia sesungguhnya. Bertambahnya "keajaiban" itu membuat Musa menang dalam perundingan terakhirnya itu. Seluruh isi perjanjian yang ditawarkan oleh pihak Muslim pun diterima oleh utusan-utusan Merida.



Jalur Pasukan Musa

Ketika para utusan ini kembali ke kota, mereka berkata pada para penduduknya, “Tahukah kalian bahwa kita telah berperang melawan bangsa nabi-nabi. Mereka dapat mengubah penampilan sesuka hati mereka dan dapat mengubah dirinya dalam bentuk apa saja yang mereka sukai. Kami telah melihat raja mereka, seorang yang sudah tua, tetapi kemudian berubah menjadi seorang yang muda. Karenanya inilah nasihat kami, bahwa kita harus pergi kepadanya dan memenuhi semua permintaannya karena kita tak akan mampu bertahan dari orang-orang seperti mereka.”

Kesepakatan pun tercapai dan perjanjian segera ditandatangani. Kekayaan orang-orang Visigoth yang telah

mati terbunuh dalam peperangan serta yang lari dari kota itu berikut beberapa jenis kekayaan kota tersebut harus diserahkan kepada kaum Muslimin, sebagaimana tercantum di dalam perjanjian.

Kurang lebih sebulan setelah peristiwa ini, Musa bersama pasukannya berangkat ke Toledo. Tariq yang mendengar tentang kedatangan atasannya itu segera pergi bersama rombongannya untuk menyambut Musa. Sambutan ini rupanya tak mampu meredam kekesalan Musa terhadap Tariq. Begitu keduanya bertemu, Tariq langsung melompat turun dari kuda untuk menunjukkan rasa hormatnya. Namun, Musa justru memecut Tariq dengan cemetinya di depan semua orang yang ada ketika itu. Ia mendamprat Tariq karena ketidaktaatannya pada perintah untuk tidak mengambil langkah lebih jauh sebelum kedatangan Musa.

Ia kemudian membawa Tariq ke Toledo dan memintanya untuk menyerahkan seluruh pampasan perang yang telah berhasil dikumpulkan, termasuk Meja Sulayman yang menarik perhatian itu. Tariq mengerjakan apa yang telah diperintahkan oleh atasannya itu, tetapi karena alasan tertentu ia sengaja mencopot salah satu kaki dari Meja Sulayman dan menyembunyikannya. Ketika Musa menanyakan tentang hal itu, Tariq berdalih bahwa seperti itulah keadaan meja tadi saat ia menemukannya. Musa akhirnya memerintahkan bawahannya untuk membuat sebuah kaki meja yang baru dari emas murni untuk melengkapi kaki meja tersebut walaupun tidak sama bentuknya dengan ketiga kaki meja lainnya.

Tidak hanya dipermalukan di depan umum dan dicopot dari jabatannya, Tariq pun sempat dijebloskan

ke dalam penjara oleh Musa. Walaupun demikian, permusuhan Musa terhadap Tariq tidak berlangsung lama. Musa kemudian menyadari bahwa sikapnya terhadap Tariq sangat berlebihan, dan segera mengembalikan Tariq pada posisi semula. Hubungan mereka kembali membaik dan mereka segera bekerja sama untuk membuka wilayah Eropa lebih luas lagi dan memasukkannya ke dalam bagian daulat Islamiyah.

Setelah itu, Musa menyiapkan rencana menaklukkan lebih jauh ke utara bersama Tariq ibn Ziyad. Ia memerintahkan Tariq untuk berangkat lebih dulu sementara ia menyusul dari belakang. Mereka berhasil menaklukkan kota Saragossa dan Barcelona. Dikatakan bahwa mereka kemudian bergerak terus hingga melintasi Pegunungan Pyrenees. Beberapa kota di Prancis Selatan mulai jatuh ke tangan mereka. Tidak terjadi perlawanan berarti dari bangsa Frank yang mendiami daerah ini.

Kota Narbonne jatuh ke tangan kaum Muslimin, diikuti oleh Avignon dan Lyons. Musa dan Tariq memimpin pasukannya hingga mencapai lembah Sungai Rhone, hanya kurang lebih seratus kilometer menjelang perbatasan antara negara Prancis dengan Swiss modern.

Mereka kemudian berencana untuk meneruskan laju ekspansi Islam ke arah timur, melintasi Sungai Rhone. Mereka berkeinginan untuk terus bergerak ke arah timur hingga kuda-kuda mereka mencapai ibu kota Byzantium, yaitu Konstantinopel. Mereka hendak mengepung dan menundukkan Konstantinopel, lalu meneruskan perjalanan mereka ke istana Khalifah di Damaskus. Sekiranya rencana ini berhasil dijalankan, sebagian besar Eropa tentu jatuh

ke dalam genggamannya kaum Muslimin, Laut Tengah akan menjadi sebuah danau raksasa di tengah-tengah imperium Islam, dan komunikasi antara Damaskus dan Andalusia tidak lagi mengambil jalan memutar melewati jalur Ifriqiya dan menyeberangi Selat Gibraltar.

Namun demikian, beberapa sejarawan meragukan cerita ini. Kecil kemungkinan mereka betul-betul melintasi Pegunungan Pyrenees dan masuk ke wilayah Prancis Selatan, apalagi sampai berencana menaklukkan wilayah Eropa lainnya, sementara belum seluruh wilayah Andalusia jatuh ke tangan kaum Muslimin. Jumlah total pasukan Muslim ketika itu hanya mencapai 25.000 orang dan mereka harus mengontrol empat sampai lima juta penduduk Andalusia. Adalah tidak rasional kalau mereka benar-benar bergerak ke wilayah Prancis. Yang lebih tepat adalah bahwa mereka meneruskan misi menaklukkan di wilayah timur laut Andalusia. Musa memecah pasukannya menjadi dua, yang pertama dipimpinnya sendiri, sementara yang lainnya dipimpin oleh Tariq ibn Ziyad. Dari kota Saragossa, kedua pasukan sama-sama bergerak ke arah barat dan menaklukkan kota-kota yang berbeda sebelum akhirnya kembali ke Toledo.*



VIII

KEMBALI KE DAMASKUS

Demikianlah kini ia harus mengemis dari pintu ke pintu. Dia yang dulu menyaksikan tentara-tentaranya yang terburuk, pada saat-saat puncak penaklukan Andalusia, memasuki istana-istana dan kuil-kuil dan membuang emas-emas yang sudah tak bisa mereka tampung lagi, hanya untuk mencari mutiara, rubi, dan batu-batu berharga lainnya.

{Al-Maqqari}

Khalifah al-Walid mendengar kabar pergerakan pasukan Muslim di Andalusia, antara lain lewat Mugheyt ar-Rumi dan Ali ibn Rabah yang datang ke Damaskus untuk memberikan laporan. Musa dianggap sudah melangkah terlalu jauh dalam proses penaklukan ini. Wilayah Muslim sekarang menjadi sangat luas dan sangat menuntut perhatian agar tidak menjadi problem baru bagi pemerintah pusat. Beberapa penaklukan di wilayah timur, antara lain Balkh (705 M), Bukhara (707-709 M), Samarkand, dan Sind (711-715), juga terjadi pada dekade yang sama.

Khalifah al-Walid kemudian memutuskan untuk memanggil Musa kembali ke Damaskus. Pesan pertama datang kepada Musa lewat perantaraan Mugheyt. Saat mendapatkan pesan pertama ini, Musa tengah berada di Saragossa dan hendak berangkat menaklukkan wilayah Timur Laut Andalusia. Ia merasa enggan untuk menuruti perintah itu. Ia justru membujuk Mugheyt ikut dengannya untuk melanjutkan penaklukan. Mugheyt pun akhirnya setuju menyertai Musa.

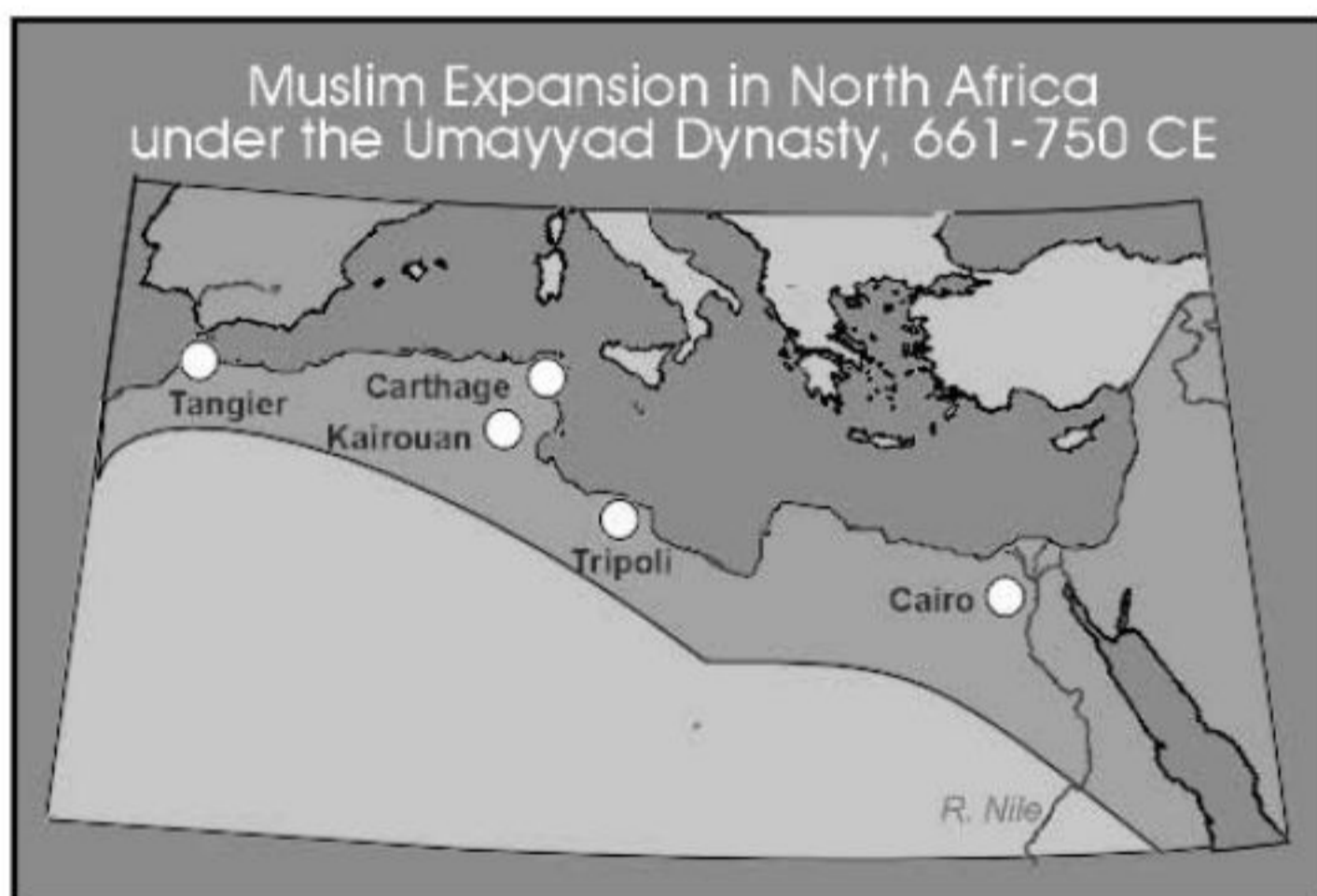
Surat perintah berikutnya kembali datang kepada Musa yang mengharuskannya segera menghadap khalifah. Kali ini pesan tersebut dibawa oleh seorang utusan bernama Abu Nasr. Musa tidak mampu mengelak lagi. Ia terpaksa kembali ke Toledo dan berjumpa dengan Tariq di sana. Sebelum berangkat ke Damaskus, Musa mampir terlebih dahulu ke Seville yang kini ditetapkan sebagai ibukota Islam di Andalusia. Ia menunjuk anaknya, Abdul Aziz, sebagai Gubernur Andalusia.

Mantan istri Roderic yang bernama Egilona, setelah gugurnya Roderic, telah menjadi tawanan dan budak Musa. Abdul Aziz, anak Musa, kemudian mengambilnya sebagai istri meski Egilona tetap menganut agamanya yang lama. Orang-orang Arab menyebut perempuan itu Ummu 'Asim. Abdul Aziz merupakan seorang yang shalih, tetapi hubungannya dengan istrinya itu kelak menimbulkan kritik dari banyak orang di Andalusia.

Sementara itu, Julian tetap diberi wewenang untuk memerintah Ceuta, dengan membayar upeti tahunan pada kaum Muslimin karena jasa-jasanya membantu kaum Muslimin menaklukkan Andalusia. Kelak ketika

ia meninggal dunia, barulah Ceuta diambil alih dan dimasukkan ke dalam wilayah pemerintahan Islam.

Adapun anak-anak Musa yang lain, masing-masing ditetapkan oleh ayahnya untuk menempati posisi-posisi penting yang sebelumnya berada di bawah tanggung jawab sang ayah. Abdullah, anaknya yang tertua, ditunjuk menggantikan posisi Musa sebagai Gubernur Ifriqiya dengan pusat administrasinya di Qayrawan. Abdul Malik ditetapkan sebagai Gubernur Maghrib. Sementara Abul A'la ditunjuk sebagai komandan wilayah pantai, membawahi beberapa kota penting seperti Tangiers.



Wilayah Ifriqiya Islam

Musa menyiapkan rombongan besar untuk membawa hasil-hasil penaklukan mereka ke ibukota kekhalifahan. Tariq ibn Ziyad, Mugheyt ar-Rumi, serta Abu Nasr ikut

menyertai perjalanan itu. Mereka berangkat dari Seville pada bulan September 714 M. Iring-iringan itu membawa harta pampasan perang yang berlimpah. Sekitar empat ratus anak-anak bangsawan Visigoth, masing-masing mengenakan mahkota dan ikat pinggang yang terbuat dari emas, mengikuti iring-iringan ini sebagai tawanan.

Dalam perjalanan itu, Mugheyt ar-Rumi membawa Gubernur Cordova yang ditawannya untuk dipersembahkan secara langsung kepada khalifah di ibu kota. Lagi-lagi Musa melakukan kesalahan. Seolah belum cukup puas dengan sejumlah besar persembahan yang akan ia haturkan di hadapan Khalifah al-Walid, Musa meminta pada Mugheyt agar tawanan tersebut diserahkan kepadanya. Mugheyt menolak permintaan tersebut.

“Tidak ada yang akan menyerahkan tawanan ini kepada Khalifah kecuali saya sendiri. Dialah (khalifah) pelindung dan tuan saya, kepadanya saja akan saya persembahkan tawanan ini,” ujar Mugheyt.

Mendengar kata-kata itu, Musa merasa jengkel dan merampas si tawanan dari tangan Mugheyt. Namun, Musa kemudian menyadari bahwa usahanya itu akan sia-sia belaka karena di hadapan khalifah, Mugheyt tentu akan berbicara tentang kenyataan yang sebenarnya, begitu pula dengan si tawanan. Maka, Musa pun memerintahkan agar tawanan itu dibunuh, yang kemudian segera dilaksanakan oleh anak buahnya. Peristiwa ini menyemai benih-benih kemarahan pada diri Mugheyt terhadap Musa.

Menjelang tiba di wilayah Syria, Khalifah al-Walid jatuh sakit hingga menjelang kematiannya. Sulayman ibn Abdul

Malik, calon penggantinya, mengirim pesan kepada Musa dan rombongannya.

"Tahan perjalananmu sehingga kamu nantinya tiba saat pemerintahan dipegang oleh saya, karena bisa dipastikan saudara saya sedang menjelang kematiannya!" demikian isi pesan Sulayman.

Sulayman memberikan instruksi semacam itu karena ia membutuhkan sesuatu untuk menaikkan pamor dan kedudukannya di lingkungan istana dan masyarakat. Dan hasil kemenangan dari Andalusia bisa menjadi sesuatu yang sangat monumental bagi awal kariernya sebagai khalifah. Sekiranya Musa mau menjalankan instruksinya tadi, maka kedatangan Musa di istana akan terlihat sebagai sebuah prestasi besar bagi pemerintahan Sulayman.

Akan tetapi, Musa menolak permintaan tersebut secara tegas. "Demi Allah! Saya tidak akan melakukannya. Sudah menjadi keinginan saya untuk terus melanjutkan perjalanan ini. Sekiranya takdir menentukan kematian beliau sebelum kedatangan saya, maka segala sesuatunya terserah kepada keinginan Sulayman."⁶⁸

Musa tiba di Damaskus pada bulan Desember 714 M atau Januari 715 M, sebelum kematian al-Walid. Namun tak lama setelah itu, sang khalifah meninggal, kemudian digantikan oleh Sulayman ibn Abdul Malik (715-717 M) yang segera menjadi seteru baru Musa. Agaknya bukan hanya penolakannya dalam menuruti permintaan Sulayman

⁶⁸ Sebagian sejarawan yang lain tidak menceritakan dialog tersebut dan berpendapat bahwa Musa tiba di Damaskus saat al-Walid sudah meninggal dunia dan kedudukannya sudah digantikan oleh saudaranya, Sulayman.

saja yang menjadikan Musa sangat tidak populer di mata khalifah. Langkah-langkahnya di Afrika Utara dan Andalusia serta penunjukan anak-anaknya sebagai gubernur-gubernur baru di wilayah-wilayah tersebut tentu juga menjadi sasaran .kecurigaan dan ketidaksukaan khalifah

Musa kemudian dihadapkan kepada khalifah dengan berbagai tuduhan terhadapnya. Protes dari beberapa anak buahnya yang telah ia perlakukan secara tidak adil semakin melemahkan posisinya di hadapan Sulayman. Bagaimanapun juga, bukan hal yang mudah untuk membuktikan kesalahan Musa karena ia berusaha sekuat mungkin untuk membela dirinya. Namun, Tariq masih menyimpan sebuah kartu *truf* yang sewaktu-waktu dapat ia gunakan untuk membuktikan kesalahan atasannya itu, yakni potongan .kaki Meja Sulayman ibn Daud

Khalifah meminta Musa untuk menghadirkan Meja .Sulayman di hadapannya, yang segera dipenuhi olehnya Tariq mengatakan bahwa dialah, dan bukan kamu, yang“ .telah menemukan meja ini,” tuding khalifah pada Musa “Tentu saja tidak!” bantah Musa, “Sekiranya Tariq“ telah melihat meja ini, maka itu terjadi ketika meja ini telah “.menjadi milik saya, bukan di tempat lain

Tariq kemudian menganjurkan khalifah untuk menanyakan tentang salah satu kaki meja yang hilang itu. Musa menjawab bahwa ia menemukannya dalam kondisi seperti itu. Dan untuk menutupi kekurangan kaki itu, ia .telah memerintahkan sebuah kaki baru untuk dibuat

Begitu mendengar jawaban itu keluar dari mulut Musa, Tariq tersenyum penuh kemenangan, kemudian

ia menunjukan kaki meja yang asli ke hadapan khalifah. Kini jelas bahwa Tariq-lah yang telah menemukan meja itu .terlebih dulu, bukan Musa

Khalifah segera memerintahkan penangkapan atas Musa. Seluruh harta kekayaannya disita. Kendati beberapa kesalahan serta ketidakadilan memang telah dilakukan oleh Musa, tetapi hukuman yang diberikan oleh khalifah dapat dikatakan jauh melampaui kesalahannya. Khalifah terlanjur marah dan benci terhadapnya sehingga jasa-jasa Musa terhadap kaum Muslimin pun luput dari pertimbangannya. Bahkan, seolah tak cukup hanya dengan menghukum Musa, Sulayman mencopot kedudukan anak-anaknya di Ifriqiya dan Maghrib. Ia juga memerintahkan agar Abdul Aziz yang menjadi Gubernur Andalusia dibunuh. Perintah ini diberikan karena adanya laporan yang menggambarkan Abdul Aziz sebagai Muslim yang buruk. Di samping itu, Abdul Aziz juga dicurigai hendak menggalang pemberontakan terhadap khalifah karena sikap .yang terakhir ini terhadap ayahnya

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, Abdul Aziz sebenarnya merupakan pribadi yang shalih dan pemerintahannya juga berjalan dengan baik. Banyak wilayah musuh yang jatuh ke tangan Islam selama masa pemerintahannya yang hanya dua tahun itu. Namun, pernikahannya dengan perempuan Kristen serta perjanjian damai yang ia buat dengan Theodomir rupanya menjadi pangkal ketidaksukaan sebagian anak buahnya terhadap dirinya. Abdul Aziz terlalu dekat dan banyak terpengaruh oleh Egilona, janda dari Raja Roderic yang menjadi istrinya itu. Bahkan dikatakan bahwa ia sempat tinggal bersama

istrinya di dalam sebuah gereja atau sinagog meski bangunan tersebut sudah tidak dipakai lagi sebagai tempat ibadah

Suatu kali Egilona berkata pada suaminya Abdul Aziz, “Mengapa anak buahmu tidak membungkuk saat menghadap kepadamu sebagaimana yang dilakukan orang-orang Goth terhadap mantan suami saya Roderic Karena kebiasaan semacam itu bertentangan dengan agama kami,” jawab Abdul Aziz

Egilona yang merasa tidak puas dengan jawaban ini terus mendesak suaminya dengan permintaan yang sama. Abdul Aziz tidak ingin mengecewakan istrinya. Ia menyiasati hal ini dengan cara membuat sebuah pintu kecil untuk memasuki ruangan tempat kaum Muslimin biasa berkumpul dengannya. Dengan demikian, setiap orang yang akan masuk ke dalam ruangan itu mau tidak mau harus membungkuk terlebih dahulu karena mereka harus melewati pintu yang terlalu pendek. Hal ini memberi kesan bahwa kaum Muslimin menunduk di hadapan gubernur mereka walaupun itu sebenarnya hanya untuk membuat Egilona percaya bahwa permintaannya sudah dipenuhi. Bagaimanapun juga, semua itu menimbulkan rasa tidak puas di kalangan kaum Muslimin Andalusia. Mereka mulai mempertanyakan keislaman Abdul Aziz. Bahkan, ada yang mulai menuduhnya telah pindah ke agama Kristen

Semua kabar itu tampaknya sampai ke telinga Khalifah Sulayman. Selain itu, khalifah tentu juga merasa khawatir bahwa Abdul Aziz akan melakukan sesuatu untuk membalas apa yang telah terjadi pada ayahnya. Maka ia pun memerintahkan pembunuhan atas Abdul Aziz

Kejadian itu terjadi pada waktu fajar. Abdul Aziz, sebagaimana biasanya, pergi ke masjid dan duduk di mihrab. Pagi itu ia membaca surat Al-Fatihah dan Al-Waqi'ah. Kemudian secara tiba-tiba, sekelompok orang menyerangnya dengan pedang secara bersamaan hingga ia mati terbunuh. Kepalanya segera dikirim ke Damaskus sebagai barang bukti

Sesampainya kepala itu di ibu kota, Sulayman memanggil Musa. Ia menunjukan kepala Abdul Aziz yang diletakkannya pada sebuah baskom. Musa terkejut dan menjerit melihat kepala anaknya itu

Demi Allah!" serunya, "Anda telah membunuhnya" ".sementara ia berpuasa dan shalat

Musa tentu sangat terpukul dengan semua peristiwa yang dialaminya itu. Belakangan, ia dikeluarkan dari penjara atas bantuan orang kepercayaan Sulayman, Yazid ibn Muhlib. Namun, ia kini tidak memiliki apa-apa lagi. Bahkan, Sulayman masih mengenakan denda yang besar padanya sebagai tebusan atas kesalahan-kesalahannya. Musa menjalani hari tuanya di kota Wada al-Qura sebagai orang miskin. Untuk memenuhi denda yang dikenakan atasnya, ia tidak lagi memiliki cukup uang. Karenanya ia terpaksa pergi berkeliling mendatangi kabilah-kabilah Arab yang ada untuk meminta-minta bantuan. Ia terpaksa meminta-minta demi memenuhi kebutuhan hidupnya yang pas-pasan

Allah membalikkan keadaan dan nasib hamba-hamba-Nya sesuai kehendak-Nya. "Demikianlah kini ia harus mengemis dari pintu ke pintu," tulis al-Maqqari dalam kitab sejarahnya. "Dia yang dulu menyaksikan

para pasukannya yang terburuk, pada saat-saat puncak menaklukkan Andalusia, memasuki istana-istana dan kuil-kuil dan membuang emas-emas yang sudah tak bisa mereka tampung lagi, hanya untuk mencari mutiara, rubi, dan batu-batu berharga lainnya. Maha Suci Allah yang membagi-bagi kemiskinan dan kekayaan sesuai dengan yang Ia kehendaki, “.di tangan-Nya-lah keagungan serta kehinaan

Pada suatu hari, saat Musa sedang dalam tekanan hidup yang semacam itu, ia bertemu dengan seorang mantan budak dan pelayan yang pernah ia bebaskan dan masih ingat akan jasa-jasanya dulu. Orang tersebut berusaha membantu Musa dari kesulitan, mengundangnya ke rumah, serta memberinya makan. Ketika Musa keterusan tinggal di rumahnya, sementara kemampuannya sendiri untuk menolong sangat terbatas, orang tadi berencana untuk mengirim Musa kepada petugas sosial. Mengetahui hal itu, .Musa segera mendatangi temannya tadi

Wahai sahabatku, apakah kamu akan mengkhianati” .saya dalam perkara ini?” ujarnya dengan suara memelas Jangan mengeluh terhadap takdir,” jawab orang itu.”

“Bukan saya yang mengkhianati Anda. Tuhan serta Pencipta Anda-lah, Dia yang selama ini telah memberi Anda makan, “.yang telah meninggalkan Anda

Orang itu bermaksud mengingatkan Musa bahwa Allah telah meninggalkannya karena kesalahan yang ia diperbuat .selama ini. Musa sendiri telah meninggalkan-Nya

Mendengar kata-kata itu, hati Musa terketuk keras. Seketika itu pula ia menengadahkan wajahnya ke langit. Ia menangis hingga matanya deras berlinang air mata. Dengan

penuh kerendahan diri ia memohon kepada Rabb-nya agar .diberi pertolongan dan keselamatan

Walaupun Musa mengakhiri hidupnya dalam keadaan miskin di Wada al-Qura, pada akhirnya Sulayman memaafkan Musa. Bahkan ada kabar yang menyebutkan bahwa ia sempat mengajak Musa pergi haji bersamanya sebelum beliau wafat pada tahun 98 H. Semoga Allah mengampuni kesalahan beliau dan memberikan ganjaran .atas jasa-jasanya

Adapun perihal ajudannya yang paling penting, Tariq ibn Ziyad, tidak diketahui secara pasti bagaimana akhir dari hidupnya. Dikisahkan bahwa pada awalnya Sulayman hendak menunjuknya sebagai Gubernur Andalusia. Ia meminta pendapat Mugheyt mengenai rencananya ini. Mugheyt, yang juga merasa pernah diperlakukan secara tidak adil oleh Tariq, memberikan pandangannya.

"Kepemimpinan beliau dapat dikatakan bahwa sekiranya ia memerintahkan kaum Muslimin untuk menghadap ke arah selain kiblat dalam shalat mereka, saya yakin mereka akan mematuhi perintahnya tanpa mempertimbangkan bahwa mereka sedang melanggar hukum yang dibawa oleh nabi kita yang mulia, dan bahwa mereka melakukan tindakan yang sangat tidak terpuji," demikian keterangan Mugheyt.

Mendengar keterangan itu, Sulayman serta merta mengurungkan niatnya dan tidak jadi menunjuk Tariq sebagai kepala pemerintahan di Andalusia. Beberapa hari setelah kejadian itu, Tariq berjumpa dengan Mugheyt.

"Saya berharap, wahai Mugheyt, kamu seharusnya menggambarkan saya di hadapan khalifah sebagai seorang

dengan wibawa pemerintahan yang baik, bukannya mengatakan bahwa penduduk Andalus sedemikian patuh kepada saya,” ujar Tariq kepada Mugheyh.

”Saya berharap,” jawab Mugheyh, ”Kamu membiarkan saya dengan tawanan saya. Jika seperti itu yang terjadi, tentu saya akan membiarkan Andalus berada di tanganmu.”

Kita tidak mengetahui apa yang terjadi pada Tariq ibn Ziyad sejak kehadirannya di Damaskus hingga wafatnya. Kisah hidupnya menyisakan misteri pada bagian awal dan akhir. Namun, jasa-jasanya terhadap dunia Islam terus dikenang hingga kini. Peradaban Islam Andalusia kini memang sudah sirna dan tinggal sejarah, namun selat serta gunung batu yang menandai invasi awal kaum Muslimin masih tetap mencantumkan namanya, *Jabal Tariq*, Gibraltar. Nama itu seolah hendak terus menceritakan kisah-kisah heroik perjuangan Muslimin pada masa itu. Akankah muncul lagi Tariq-Tariq, Musa-Musa, atau mujahid-mujahid Islam yang lebih baik dari mereka di tengah dunia Islam masa kini?

Adapun Mugheyh ar-Rumi, ada yang mengatakan beliau meninggal dunia di Damaskus, tapi ada juga yang meriwayatkan bahwa beliau kembali ke Andalusia dan tinggal di Cordova. Ia membangun sebuah istana di kota tersebut yang kemudian dikenal sebagai *Balatt Mugheyh*. Keturunannya berkembang menjadi sebuah keluarga yang kaya dan sangat terkenal, yaitu Bani Mugheyh. Keluarga ini menjadi kekuatan utama yang ada di kota Cordova. Salah satu keturunannya, Abdu-r-rahman ibn Mugheyh, ditunjuk sebagai *Hajib* oleh Abdu-r-rahman ad-Dakhil, sultan pertama Bani Umayyah di Andalusia.

Akhirnya, tentang Khalifah Sulayman... sikapnya terhadap Musa jelas berlebihan. Bagaimanapun juga, masa pemerintahannya tidak berlangsung lama. Ia meninggal dalam waktu yang tidak lama setelah tertimpa suatu penyakit. Dikisahkan bahwa pada suatu Jum'at ia memandang dan memuji dirinya di hadapan cermin menjelang waktu shalat Jum'at. Ia kemudian pergi ke masjid untuk memimpin khutbah dan shalat Jum'at. Ia memulai khutbahnya dengan suara yang lantang, tetapi tak lama kemudian suaranya menjadi lemah hingga tak mampu lagi melanjutkan khutbahnya. Ia segera dibawa ke rumahnya dan meninggal dunia tak lama setelah itu. Kedudukannya kemudian digantikan oleh seorang khalifah yang terkenal keadilannya sepanjang sejarah kaum Muslimin. Dia adalah Umar ibn Abdul Aziz (717-720 M). Semoga Allah menurunkan kembali ke tengah-tengah umat ini seorang pemimpin yang adil dan takut kepada-Nya, sebagaimana Umar ibn Abdul Aziz dan para Khalifah Ra. yang lurus sebelum beliau.*



PENUTUP

Penaklukkan Andalusia telah membuka lembaran baru dalam sejarah dunia. Negeri tersebut berkembang pesat di bawah naungan peradaban Islam. Beberapa gubernur di Andalusia yang memerintah pada masa awal keberadaan Islam di negeri tersebut berusaha meluaskan kekuasaan Islam ke arah utara dan memasuki wilayah Prancis. Hanya saja, mereka selalu berhasil ditahan oleh pasukan Frank. Beberapa jenderal Muslim bahkan gugur sebagai syuhada dalam pertempuran menghadapi bangsa Frank tadi. Salah satunya yang cukup terkenal adalah Abdur Rahman al-Ghafiqi, seorang sahabat Ibn Umar Ra., yang memimpin pasukan menuju Prancis Utara pada 114 H. Pasukannya berjumpa dan bertempur melawan pasukan Frank yang dipimpin oleh Charles Martel di dekat kota Tours. Namun, pasukan Frank dapat mengalahkan kaum Muslimin, dan al-Ghafiqi sendiri syahid dalam pertempuran yang terjadi di bulan Ramadhan itu (732 M/ 114 H).

Kaum Muslimin tidak pernah berhasil menguasai wilayah Prancis Utara maupun bagian utara Eropa lainnya. Hal ini disebabkan bukan hanya adanya pertahanan bangsa

Berber yang cukup kuat di wilayah tersebut, tapi juga kondisi wilayah tersebut yang kurang menarik bagi mereka. Wilayah Eropa Utara pada masa itu masih kurang beradab dan dipenuhi pepohonan, di samping iklimnya yang sangat dingin sehingga dirasa kurang nyaman oleh kaum Muslimin. Sebaliknya, bangsa Frank sendiri belakangan sempat menyerang ke selatan, tetapi berhasil dipukul mundur oleh kaum Muslimin.

Cikal-bakal dikuasainya kembali Andalusia oleh orang-orang Kristen sekira delapan atau sembilan abad berikutnya justru datang dari sisa-sisa pejuang Visigoth sendiri. Salah satu pemimpin tentara Visigoth yang berhasil bertahan dari serangan kaum Muslimin adalah Pelayo. Ia bersama pasukan serta beberapa orang wanita melarikan diri ke wilayah Galicia di utara Andalusia. Untuk menghindari desakan pasukan Muslim, ia dan rombongannya menaiki dataran tinggi dan bersembunyi di sana. Mereka berusaha bertahan di tempat tersebut tanpa adanya makanan dan minuman, sementara kaum Muslimin berjaga-jaga di bawah.

Kondisi Pelayo dan anak buahnya semakin buruk karena rasa lapar dan haus yang berkepanjangan. Sebagian anggota rombongan ini mati hingga jumlah mereka menyusut menjadi sekira tiga puluh orang laki-laki dan sepuluh orang perempuan. Satu-satunya jenis makanan yang bisa mereka konsumsi selama masa persembunyian hanyalah madu yang mereka kumpulkan di sekitar tempat itu.

Kaum Muslimin yang berjaga-jaga di bawah akhirnya memutuskan untuk menghentikan pengepungan mereka karena melihat begitu sedikitnya jumlah lawan serta begitu payahnya keadaan mereka. "Apalah artinya tiga puluh

orang Berber yang bersembunyi di bebatuan? Mereka pasti akan mati!” gumam kaum Muslimin sambil meninggalkan tempat tersebut.

Kenyataannya, mereka bukanlah tiga puluh orang Berber yang tak berarti. Perlahan-lahan, Pelayo dan para pengikutnya berhasil membangun kekuatan di bagian utara Andalusia dan mendirikan sebuah kerajaan Kristen, yaitu Kerajaan Asturias. Orang-orang Kristen di utara Andalusia, kendati masih sangat inferior di hadapan kaum Muslimin, perlahan-lahan berhasil mendirikan beberapa buah kerajaan yang semakin lama semakin kuat. Tidak sampai satu milenium sejak kaum Muslimin menaklukkan Andalusia, orang-orang Kristen di Andalusia sudah berhasil menaklukkan kembali negeri itu dan merebutnya dari tangan kaum Muslimin. Ibn Sa’id pun, sebagaimana dikutip oleh al-Maqqari, menyesalkan hal ini.

”Situasi di mana kaum Muslimin pada hari itu mengepung gunung serta beberapa manusia terpojok yang melarikan diri ke atasnya, terbukti di belakang hari sebagai sebab utama dari sejumlah penaklukan. Generasi keturunan Pelayo berhasil melakukan penaklukan atas wilayah-wilayah Muslim yang keadaannya semakin meningkat pada tahun-tahun belakangan ini, yaitu bahwa musuh Allah tersebut telah mereduksi banyak kota yang ramai penduduknya dan pada saat saya menulis sekarang ini, kota Cordova yang agung, ibukota Kerajaan Muslim Andalus yang sangat terkenal itu, tempat tinggal para khalifah dari keluarga Umayyah yang termasyhur, telah jatuh ke tangan orang-orang kafir itu. Semoga Allah menundukkan mereka!”

Kesalahan berada di pihak kaum Muslimin karena terlalu meremehkan lawan. Kendati musuh mereka hanya bisa merebut kembali sebagian kecil wilayah utara Andalusia pada masa itu, tetapi mereka akhirnya berhasil menguasai seluruh Andalusia dalam proses waktu serta kesabaran yang panjang. Karena mereka hanya bisa bertahan dan membuat kerajaan kecil pada saat itu, boleh jadi tak seorang pun yang membayangkan bahwa suatu saat nanti mereka akan mampu menguasai kembali seluruh Andalusia. Pada masa-masa itu, kekuatan mereka sangat kecil dan tak berarti, sementara kaum Muslimin sangat kuat kedudukannya. Mereka hanya mampu bertahan dan tetap eksis di tengah kuatnya hegemoni militer, budaya, dan ilmu pengetahuan dari kerajaan Islam di Andalusia.

Seperti itu jugalah keadaan kaum Muslimin pada hari ini. Mereka nyaris tidak mempunyai kekuatan, sementara dominasi Barat begitu menghegemoni. Kaum Muslimin terdesak di sana-sini dan terlihat tak berdaya. Barangkali tak seorang pun, atau mungkin hanya sedikit saja yang berpikir tentang kemungkinan bangkitnya lagi kejayaan kaum Muslimin di masa mendatang. Semuanya memang terlihat begitu mustahil, sebagaimana mustahilnya tiga puluh orang yang kelaparan di lereng gunung akan mampu memulai sebuah perubahan yang serius bagi masyarakatnya. Dan kita pun hanya bisa berkata, *who knows??* Sejarah sering mengecoh kita bukan?! ✱

DAFTAR PUSTAKA

- Collins, Roger. 1989. *The Arab Conquest in Spain, 710-797*. Cambridge: Basil Blackwell Inc.
- Collins, Roger. 2004. *A History of Spain: Visigothic Spain, 409-711*. Blackwell Publishing.
- Chejne, Anwar G. 1974. *Muslim Spain: Its History and Culture*. Minneapolis: The University of Minnesota Press.
- Dozy, Reinhart. 1972. *Spanish Islam: A History of the Moslems in Spain*. London: Frank Cass.
- Al-Haq, Mazhar. 1977. *A Short History of Islam*. Lahore: Bookland.
- Irving, T.B. (Al-Hajj Ta'lim 'Ali). 1990. *Abdurrahman ibn Muawiyah: Rajawali dari Spanyol*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Kenyon, E.R., C.B., C.M.G. 1938. *Gibraltar under Moor, Spaniards, and Briton*. London: Methuen & Co. Ltd.
- Khalil, Syauqi Abu. 1989. *Thoriq ibn Ziyad: Pembuka Gerbang Eropa*. Solo: Pustaka Mantiq.
- Kopanski, Ataullah Bogdan. Tanpa tahun. *Islamization of the Northern Mediterranean and Extermination of the Muslims in the Medieval Europe*. Belum dipublikasi.
- Kopanski, Ataullah Bogdan. 2002. *Religion and Warfare: The Earliest Period of the Spread of Islam in Europe*. Makalah, disampaikan pada seminar yang diselenggarakan oleh Islamic Arts Museum Malaysia dan International Islamic University malaysia.

- Lane-Poole, Stanley. 2001. *The Muslim in Spain*. New Delhi: Goodword Press.
- Al-Maqqari, Ahmed ibn Muhammed. 1984. *The History of the Mohammedan Dynasties in Spain, extracted from the Nafhu-t-Tib min Ghosni-l-Andalusi-r-Rattib wa Tarikh Lisanu-d-din Ibni-l-Khattib*, vol. I & II, translated and illustrated with critical notes by Pascual de Gayangos. Delhi: Idarah-I Adabiyat-I Delhi.
- McCabe, John. 1935. *The Splendour of Moorish Spain*. London: Watt & Co.
- Mubarakfury, Syaikh Shafiyyur-Rahman. 1999. *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Najeebabadi, Akhbar Shah (revised by Safi-ur-Rahman Mubaralpur). 2001. *The History of Islam*, vol. III. Riyadh: Darussalam.
- Nichols, James Mansfield. 1975. *The History of the Conquest of al-Andalus by Ibn al-Qutiya the Cordovan: Translation and Study*. Chapel Hill: The University of North Carolina.
- O'Callaghan, Joseph F. 1992. *A History of Medieval Spain*. Ithaca & London: Cornell University Press.
- Reilly, Bernard F. 1993. *The Medieval Spain*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Reinaud. 1964. *Muslim Colonies in France, Northern Italy, and Switzerland*, translated by Haroon Khan Sherwani. Lahore: SH Muhammad Ashraf.
- Saunders, J.J. 1990. *A History of Medieval Islam*. London & New York: Routledge.

- Scott, S.P. 1904. *History of the Moorish Empire in Europe*, vol. 1. Philadelphia: J.B. Lippincott Company.
- Shaban, M.A. 1990. *Islamic History: A New Interpretation I: A.D. 600-750 (A.H. 132)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Souyb, Yoesoef. 1984. *Kekuasaan Islam di Andalusia*. Jakarta: Penerbit Madju.
- Syalabi, Prof. Dr. A. 1983. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, jilid 2. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Taha, Abdul Wahid Dhanun. 1990. *The Muslim Conquest and Settlement of North Africa and Spain*. London & New York: Routledge.
- Thomson, Ahmad, dan Muhammad 'Ata'ur-Rahim. 1996. *Islam in Andalus, Part Two of The Revised Edition of Blood on the Cross*. London: Ta-Ha Publisher, Ltd.
- Watt, W. Montgomery. 1992. *A History of Islamic Spain*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Yahaya, Mahayudin Hj. 1990. *Islam di Sepanyol dan Sicily*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.

Sumber Lain

Encarta Encyclopedia

TENTANG PENULIS

Penulis lahir di kelurahan Kwitang, Jakarta Pusat, pada 1 September 1974 dengan nama lengkap Alwi Alatas. Setelah menempuh pendidikan di sekolah-sekolah Katholik sejak TK hingga SMP, penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 68, kemudian di Universitas Indonesia, jurusan Sejarah. Ia pun cukup aktif dalam berbagai kegiatan di kampus hingga mengajar di lembaga pendidikan Nurul Fikri. Selepas kuliah, penulis mengajar di SMU Madania dan di SMU Jubilee. Kini penulis sedang merampungkan studi S2 di Universitas Islam Antarbangsa (UIA), Malaysia.

Karya-karya yang telah penulis lahirkan, yaitu *Revolusi Jilbab*, *Bahkan Para Nabi pun Iri*, *Agar Kamu Bertaqwa*, *Biarkan Jilbabku Bersemi Indah*, *Al-Fatih: Sang Penakluk Konstantinopel*, *The Straight Path* (novel), *Remaja Gaul Nggak Mesti Ngawur*, *Khairuddin Barbarossa: Bajak Laut atau Mujahid?*, *Si Kamil dan Kaleng Cat* (cerita anak), *(Untuk) 13+*: *Remaja Juga Bisa Bahagia*, *Sukses*, *Mandiri*, dan *Si Kamil and the Gank*.

Bagi yang ingin menyampaikan kritik dan saran atau hendak berkomunikasi dengan penulis, silakan kontak email alwialatas@gmail.com / alwialatas@yahoo.com.